

Majalah ●

Nabawi

Media Keilmuan dan Keislaman

Edisi 106/Zulqad'ah-Zulhijjah 1435 H

Kurban dan Kearifan Sosial

Kajian Hadis

Hadis-Hadis Palsu Seputar Haji

Pejok Papua

Kerisauan Hati Seorang Muallaf

Wanita

Meneladani Kesalihan Sarah dan Hajar





SURAT PEMBACA

STRUKTUR REDAKSI NABAWI

PENERBIT:

Ikatan Mahasantri Darus-Sunnah (IMDAR)

PELINDUNG:

Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA

PENASEHAT:

Dr. H. M. Shofin Sugito, Lc., MA
Ahmad Ubaydi Hasbillah, Lc., MA
Arrazy Hasyim, Lc., MA

PEMIMPIN UMUM:

Dede Muhammad Multazam

WAKIL PEMIMPIN UMUM:

Qurrota A'yun

PEMIMPIN REDAKSI:

Muhammad Halimi

SEKRETARIS REDAKSI:

Windy Nurulqolbia

BENDAHARA:

Hammad Abal Alam

DEWAN REDAKSI:

Moh. Juriyanto, Ainur Rohmah,
Neneng Maghfiroh, Hilmiyah,
Annisa Nurul Hasanah,
Faris Maulana Akbar,
Imam Budiman, Siti Luthfiah Rahmani

EDITOR:

Hilmy Firdausy, Malikatul Ma'munah

DESAIN LAYOUT:

Ulin Nuha, Subkhan Mahsuni, Mardiyah

DISTRIBUSI DAN PERIKLANAN:

Muhammad Masrur, M. Saiful Rijal,
Nur Jannah

ALAMAT REDAKSI:

Jl. SD Inpres No. 11, Pisangan-Barat,
Ciputat 15419, Indonesia
Telp: (021) 7417 687

Email: nabawi@darussunnah.net

Web: www.darussunnah.net

CP: Masrur (0856 8180 511),
M. Saiful Rijal (0856 9256 6402)

NO. REKENING BANK SYARIAH MANDIRI:

705 583 7885 a/n Nurul Hasanah.

NABAWI terbit sekali dalam dua bulan.
Redaksi menerima saran, kritik dan artikel
tentang Hadis dan Ilmu Hadis. Redaksi
berhak mengedit tulisan yang masuk
tanpa mengurangi substansinya.

Hadis Alternatif

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca Nabawi saya merasa mendapatkan banyak wawasan keislaman, khususnya tentang Hadis-Hadis palsu yang beredar di sekitar kita. Maka harapan saya agar Nabawi selalu menginformasikan Hadis-Hadis palsu tersebut, tapi disertai dengan Hadis-Hadis alternatif yang sahih, yang semaksud dengan Hadis palsu tersebut.

Rosyid, Tuban Jawa Timur

Waalakumussalam Wr. Wb.

Terima kasih kepada mas Rosyid yang telah menjadi pembaca setia Nabawi. Meneliti sebuah Hadis tentang sahih tidaknya Hadis tersebut menjadi aktifitas kami mahasantri Darus-Sunnah, meskipun itu bukan perkara mudah. Kendati demikian, kami akan berusaha menyuguhkan Hadis-Hadis yang sahih, yang semaksud dengan Hadis palsu, dengan catatan Hadis tersebut memang ada. Dengan begitu masyarakat tidak lagi berpegangan pada Hadis palsu, melainkan pada Hadis sahih. Semoga bermanfaat.

Berlangganan Nabawi

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kebetulan saya pernah mendapat majalah Nabawi dari seorang teman, dan saya sangat tertarik dengan isi-isinya. Pertanyaannya, bagaimana cara berlangganan majalah tersebut?

Zainal, Pasuruan

Waalakumussalam Wr. Wb.

Untuk cara berlangganan bapak bisa membacanya pada halaman 14. Dan kami beritahukan bahwa hingga saat ini terdapat 400-an pelanggan Nabawi yang kami kirim setiap edisi. Semoga bermanfaat.



MAJALAH NABAWI

Surat Pembaca	2
Daftar Isi	3
Taqdim	4
Artikel Utama	6
Wawancara	11
Khazanah	15
Khutbah	18
Fatwa Darus-Sunnah	22
Alumni	26
Riwayat	31
Kabar Ma'had	35
Warta Madrasah	38
Kajian Hadis	40
Telaah Hadis	47
Pojok Papua	52
Kisah	56
Kolom Mahasantri	61
Wanita	65
Arabic Corner	69
English Corner	71
Catatan	73
Bedah Buku	77
Tafsir	80
Kolom Khadim Ma'had	84

Kurban dan Kearifan Sosial 6

Diantara sekian banyak hikmah berkorban adalah untuk mengembangkan kepedulian dan kepekaan sosial yang tinggi terhadap sesama. Sebagaimana yang diatur dalam ilmu fikih dan juga dijelaskan dalam Hadis-Hadis nabi bahwa hewan-hewan kurban yang akan disembelih hendaknya hewan yang terbebas dari cacat-cacat yang bisa mengurangi kualitas daging hewan tersebut.

Berkurban Dengan Uang, Bolehkah? 47

Kalau begitu, adakah cara lain untuk tetap menyimpulkan bahwa bersedekah lebih utama dari berkorban? Kalau memang ini berangkat dari kenyataan sosial yang ada, maka tidak perlu diunggulkan satu dibandingkan dengan yang lain.

Kerisauan Hati Seorang Muallaf 52

Padahal semakin hari, jumlah muallaf di Bumi Papua, khususnya Merauke semakin bertambah. Jika sikap dan perlakuan saudara-saudara muslim tetap acuh untuk membimbing dan memperhatikan mereka. Jangan harap Islam akan semakin maju dan berkembang. Maka untuk itu, dakwah Islam harus benar-benar ditegakkan. Siapapun dan bagaimanapun kondisinya dakwah harus berjalan. Sedikit atau banyak ilmu yang dimilikinya, ia harus menyampaikan apa yang ia ketahui terhadap mereka yang benar-benar membutuhkan Islam.



Sumber Foto Sampul:
www.mediasyifa.org



Kurban Ritual, Kurban Sosial

Salah satu topik yang menjadi perbincangan ketika bulan Zulhijjah tiba ialah Kurban. Mendadak unta, sapi, kerbau, dan kambing menjadi obyek yang mengemuka dalam bursa penjualan di kota maupun di desa. Pameran hewan-hewan kurban yang gemuk gemulai menjadi tontonan pinggir jalan yang tidak kalah ramainya dengan pasar dadakan. Para hartawan mulai berfikir untuk menyisihkan rekeh kantongnya guna membeli hewan-hewan yang hendak mereka kurbankan.

Isyarat perintah kurban disinggung oleh al-Quran secara singkat, yaitu dalam penggalan akhir ayat kedua dari surat al-Kautsar. Hanya saja, filosofinya berakar dari kisah mengharukan antara Nabi Ibrahim AS dan putra terkasihnya, Ismail AS, yang terekam pada beberapa ayat dari surat al-Shaffat. Dimana bapak dan anak tersebut mengejawantahkan isyarat langit yang dititipkan dalam mimpi sang Nabi. Puncaknya, kepasrahan serta loyalitas keduanya dalam menaati perintah-Nya digantikan dengan seekor domba.

Kurban yang dilakukan oleh

umat Islam hingga kini sejatinya menjadi semacam simbolisasi dari kisah di atas. Ia menjadi bukti dari totalitas peribadatan seorang hamba kepada Tuhannya. Bahwa kita siap berkurban semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam.

Lain daripada itu, kurban juga menjadi sarana untuk meningkatkan kadar kepedulian dan kepekaan sosial terhadap sesama. Ini tampak pada saat daging kurban dibagikan, dimana selain untuk dimakan diri sendiri, daging tersebut juga didistribusikan kepada mereka yang membutuhkan, seperti fakir-miskin yang berada di daerah tersebut. Sampai di sini kita tahu bahwa dalam penyembelihan daging kurban tersimpan nilai ritual dan sosial.

Di sisi yang lain, keberadaan fakir dan miskin memang nyata adanya di sekitar kita. Statistik menunjukkan, sebagaimana yang dicatat oleh Badan Pusat Statistik (BPS), bahwa angka kemiskinan di Indonesia hingga Sepetember 2013 mencapai 28,55 juta penduduk. Atau jika dipersentasekan sebanyak 11,37 % penduduk Indonesia masih berada di bawah garis

kemiskinan. Tentu ini menjadi pekerjaan rumah bersama bagaimana agar jumlah yang tergolong banyak tersebut bisa berkurang sedikit demi sedikit.

Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* harus berbicara vokal dan berdiri di garda terdepan dalam masalah ini. Dengan piranti-piranti ibadah yang dipunyainya seyogyanya Islam mengambil peran dalam rangka pengentasan kemiskinan. Ibadah-ibadah sosial yang ditawarkan oleh Islam, seperti zakat, kurban, sedekah, dan lainnya sekiranya bisa menjadi lokomotif untuk menarik gerbong-gerbong kesejahteraan dan menebarkannya di jurang-jurang kemiskinan.

Maka dalam kesempatan bulan Zulhijjah yang berkah ini, kurban sepatutnya menjadi opsi yang mengambil peran strategis dalam meminimalisir angka-angka kemiskinan. Pertanyaannya kemudian, apa yang ditawarkan oleh ibadah kurban dalam mengurai simpul-simpul tersebut? Apakah cukup dengan mendistribusikannya kepada fakir-miskin yang mungkin hanya akan dinikmati paling lama dua atau tiga hari pasca penyembelihan? Ataukah kita hanya mengambil pelajaran sosialnya untuk kemudian diaktualisasikan dalam praktik yang lain?

Belum lagi jika kita melihat fenomena bahwa khalayak ramai

dewasa ini lebih membutuhkan uang dibanding daging kurban. Sebab, dengan uang mereka bisa menyalurkannya untuk memenuhi kebutuhan yang mungkin lebih urgent. Maka wajar jika kemudian ada sebagian penerima daging yang menjual dagingnya dengan alasan ia sedang butuh uang. Bagaimana Islam menjembatani kesenjangan tersebut?

Sebab itulah, pembaca sekalian patut membuka lembar demi lembar dari Nabawi edisi 106 ini. Pembahasan kami mulai dari pemaparan tentang kurban dan kearifan sosial, berikut wawancara dengan guru besar Sosiologi Islam yang akan menyoroti tentang bagaimana memposisikan kurban sebagai sarana untuk mengentaskan kemiskinan. Juga akan kami bahas tentang hukum mendistribusikan daging kurban kepada non-muslim.

Pada rubrik kisah, pembaca akan kami bawa ke masa penyembelihan Ismail dan merasakan apa yang bergemuruh di dalam dada Nabi Ibrahim. Bagi kaum hawa, kami suguhkan tema tentang meneladani keslihan Hajar dan Sarah. Rubrik kajian Hadis akan menyoroti Hadis palsu seputar haji dan telaah Hadis tentang kurban diganti uang. Serta rubrik-rubrik lainnya yang tidak kalah menarik, yang niscaya pembaca sekalian dapat menimba samudera wawasan darinya. Semoga bermanfaat dan selamat membaca!



Kurban dan Kearifan Sosial

Oleh: Yunal Isra, Lc., S.S.I
Dosen Darus-Sunnah

Ibadah kurban perspektif syariat sejatinya telah banyak diulas dan dikaji secara mendalam oleh para ulama fikih klasik maupun kontemporer. Berbagai sudut pandang mazhab pun tidak sedikit juga telah mewarnai tata cara pelaksanaan ibadah yang unik itu. Kalau kita telaah kitab-kitab Hadis yang mu'tamad seperti kitab Hadis yang enam (kutub al-sittah) misalnya, serta kitab-kitab Hadis otentik lainnya, maka hampir sebagian besarnya mencantumkan bab khusus yang mengulas tentang ibadah kurban. Begitu juga halnya dalam kitab-kitab fikih, sangat banyak ditemukan keterangan dan penjelasan secara komprehensif mengenai ibadah yang berasal dari tuntunan Nabi Ibrahim AS itu.

Salah satu diantara hujah yang cukup populer dikutip berkenaan dengan hukum pelaksanaan ibadah ini adalah sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Imam Ahmad yang bersumber dari sahabat Abi Hurairah RA. Beliau berkata bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda :

مَنْ كَانَ لَهُ سَعَةٌ وَلَمْ يُضَحَّ فَلَا يَقْرَبَنَّ مُصَلَّائَنَا
“Barangsiapa yang mempunyai kemampuan (untuk berkorban), namun dia tidak melaksanakannya, maka janganlah ia dekati tempat salat kami.”

Hadis ini ditanggapi secara beragam oleh para sarjana Hadis kenamaan, Abu Daud dan al-Nasa’i mendaifkannya, karena dalam rangkaian sanadnya terdapat nama Abdullah bin ‘Ayyasy yang dianggap tidak kapabel dalam periwayatan Hadis. Ibn Yunus bahkan mengklaim bahwa Hadis yang diriwayatkannya tergolong kepada Hadis *Munkar*. Namun sebaliknya Abu Hatim, Ibn Hibban dan Ibn Hajar berkesimpulan bahwa ‘Ayyasy termasuk orang yang terpercaya (*tsiqah*). Imam Muslim dalam kitab *Shahih*-nya malahan pernah meriwayatkan Hadis dari ‘Ayyasy dan menempatkan Hadisnya sebagai *mutabi*’ dan *syahid* dari Hadis lain yang berdekatan redaksi maupun maknanya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Hadis kurban ini tergolong Hadis yang diperselisihkan kesahihannya, namun maknanya diterima dikalangan ulama.

Dalam al-Qur’an sendiri terdapat beberapa ayat yang berkaitan dengan ibadah kurban ini. Salah satu diantaranya adalah Surah al-Kautsar ayat ke-2 yang berisikan isyarat/anjuran buat seseorang untuk melaksanakan ibadah kurban, terlepas dari perbedaan apakah hukumnya wajib ataukah sunah. Allah SWT berfirman :

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحِرْ
“Maka laksanakanlah salat (karena tuhanmu) dan berkorbanlah!” (QS. al-Kautsar: 2)

Menurut ulama yang memahami bahwa perintah kurban yang terdapat dalam ayat tersebut (hukumnya) dikaitkan dengan ibadah salat dan salat di sini berimplikasi hukum wajib, maka mereka menghukumi ibadah kurban itu sebagai ibadah yang wajib pula. Sedangkan menurut ulama yang menafsirkan bahwa salat yang dimaksud dalam ayat itu hanyalah salat sunnah saja (salat ‘ied), maka mereka berkesimpulan bahwa hukum pelaksanaannya adalah sunnah.

Demikian juga halnya dengan Surah al-Hijr ayat ke-37, di mana Allah SWT menjelaskan bahwa substansi dari ibadah kurban hanyalah sebagai refleksi ketakwaan dari mereka yang menunaikannya. Oleh karenanya, darah dan daging binatang yang dikorbankan itu pada dasarnya hanyalah simbol semata, bahkan tidak ada artinya sama sekali kalau tidak disertai

keikhlasan dan prinsip ketakwaan dalam pelaksanaannya. Selain kedua ayat ini masih banyak dalil-dalil lain yang berkaitan dengan persoalan kurban, baik dari al-Qur'an maupun Hadis yang tidak bisa penulis sebutkan secara satu persatu dalam tulisan yang terbatas ini.

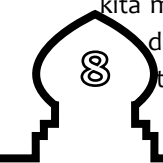
Di samping itu, dalam sudut pandang fikih sebagian ulama berpandangan bahwa kurban hanya diwajibkan bagi mereka yang bermukim (menetap) di sebuah negeri tertentu, namun tidak wajib bagi musafir sebagaimana yang difatwakan oleh Imam Abu Hanifah. Kata-kata “*laa taqrabanna mushallaana*” dalam Hadis terdahulu menunjukkan tegasnya perintah untuk melaksanakan ibadah kurban menurut beliau. Namun mayoritas ulama dari mazhab Maliki dan Syafi'i menyatakan bahwa hukumnya hanya *sunnah muakkadah* bagi mereka yang sanggup untuk melaksanakannya, tentu saja dengan syarat dan ketentuan yang telah diatur dan dijelaskan secara detail dalam *ushul* mazhab mereka. Secara umum semua keterangan yang penulis kutipkan disini memberikan pemahaman kepada kita akan betapa urgennya ibadah kurban dalam agama Islam.

Setelah mengetahui seluk beluk ibadah kurban dalam sudut pandang syariat secara global, sekarang kita masuk dalam bahasan yang kedua dari tulisan ini yaitu menelusuri ada tidaknya korelasi antara ibadah

kurban yang sejatinya merupakan ibadah *fardiyyah* (pribadi) dengan aspek sosial yang juga tidak kalah pentingnya dalam menilai substansi sebuah ibadah. Ali Mustafa Yaqub dalam bukunya *Islam Masa Kini* telah menjelaskan sisi lain dari historis pensyariatan ibadah kurban tersebut. Beliau mengungkapkan bahwa untuk menangkap makna-makna serta nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam ibadah kurban, kita perlu menelusuri pesan-pesan moral dalam peristiwa yang dialami oleh Nabi Ibrahim AS dengan putranya Nabi Ismail AS.

Beliau menjelaskan bahwa pada dasarnya perintah kurban yang dilakukan oleh kedua nabi agung tersebut berdasarkan perintah Allah SWT adalah tidak rasional (sulit dicerna akal). Akal siapa yang bisa menerima seorang bapak yang telah menginginkan seorang anak selama puluhan tahun lamanya, tiba-tiba setelah mendapatkan apa yang dia cita-citakan, Allah SWT malahan memerintahkannya untuk menyembelih anak tersebut. Orangtua mana di dunia ini yang sanggup melakukannya selain orang-orang yang pada akalnya terdapat ketidaknormalan seperti gila atau penyakit saraf lainnya. Namun perintah itu tetap dilakukan oleh Nabi Ibrahim sebagai refleksi dari ketaatan beliau sebagai seorang hamba terhadap *Rabb*-nya.

Ketidakrasionalan kisah tersebut bukan berarti menunjukkan bahwa kisah tersebut tidak otentik,



akan tetapi akal kita sebagai manusialah yang tidak sanggup untuk menjangkau substansinya. Oleh sebab itu yang bisa kita temukan sekarang hanyalah hikmah dibalik pensyariatan ibadah tersebut. Karena dalam agama Islam memang ada sebagian hukum yang *illah*-nya bisa dirasionalkan dan itu dinamai dengan *ta'aqquli* dan sebagian yang lain ada yang tidak bisa atau disebut juga dengan istilah *ta'abbudi* (simbol kepatuhan semata). Nah, ibadah kurban sekalipun tergolong ibadah yang *ghairu ma'qul al-ma'na* (tidak bisa dirasionalkan), namun pasti mempunyai hikmah khususnya dalam aspek sosial kemasyarakatan.

Menurut Ali Mustafa Yaqub juga, ibadah kurban merupakan bukti dari loyalitas tingkat tinggi yang telah dicontohkan oleh seorang hamba terhadap *Rabb*-nya. Tidak semua orang sanggup mengorbankan anak yang sangat disayanginya demi mematuhi perintah Allah SWT. Buah dari kesabaran dan keikhlasan Nabi Ibrahim itu diapresiasi oleh Allah dengan mengganti Nabi Yusuf AS dengan seekor kambing besar yang pada akhirnya disembelih oleh Nabi Ibrahim AS. Inilah yang menjadi cikal bakal munculnya syariat kurban dalam Islam. Dan penyembelihan itu dimaknai oleh sementara ahli hikmah dengan penyembelihan sifat-sifat kebinatangan yang terselip dalam jiwa manusia seperti rakus, tamak, loba dan lain sebagainya.

Selain itu, sambung beliau,



Sumber Foto: www.antarafoto.com

**di antara sekian banyak hikmah
berkurban adalah untuk
mengembangkan kepedulian
dan kepekaan sosial yang tinggi
terhadap sesama.**

kurban juga bisa difahami sebagai bukti atau simbol pengesaan seorang hamba terhadap Tuhannya. Karena pada zaman *jahiliyah* banyak di antara masyarakatnya yang masih memuliakan, menghormati secara berlebihan, dan bahkan mengkultuskan sebagian binatang yang diyakini memiliki kekuatan supranatural tertentu. Sehingga untuk menghilangkan tradisi itu, Allah perintahkan umat Islam untuk menyembelih hewan-hewan tersebut dengan tujuan menghilangkan prasangka adanya kekuatan selain Allah SWT. Sehingga diharapkan pada saat berkurban, seorang muslim bisa menghayati dan memperbaharui nilai-nilai ketauhidan dan keimanan yang mungkin saja sebelumnya hal itu sering diabaikannya.

Kemudian hikmah yang paling penting menurut penulis di

antara sekian banyak hikmah berkurban adalah untuk mengembangkan kepedulian dan kepekaan sosial yang tinggi terhadap sesama. Sebagaimana yang diatur dalam ilmu fikih dan juga dijelaskan dalam Hadis-Hadis nabi bahwa hewan-hewan kurban yang akan disembelih hendaknya hewan yang terbebas dari cacat-cacat yang bisa mengurangi kualitas daging hewan tersebut. Karena memang nantinya hewan kurban yang telah dikurbankan oleh seorang muslim selain dimakan buat dirinya sendiri, namun juga akan dibagikan kepada mereka yang membutuhkan seperti kaum fakir dan miskin yang berada di sekitar daerah tersebut.

Allah SWT berfirman dalam surat al-Hajj ayat 28 dan 36 yang artinya “*Maka makanlah daging-daging binatang ternak itu, dan berikanlah (untuk dimakan) orang yang memerlukan dan orang-orang fakir*”. Jadi ibadah kurban pada intinya adalah momen yang tepat bagi seorang muslim untuk meningkatkan solidaritas terhadap saudaranya sesama muslim yang mungkin saja belum pernah mencicipi bagaimana rasanya makan dengan daging pada tiap harinya. Ini hanya *tamtsil* semata, kasusnya bisa dikembangkan serta dianalogikan keberbagai persoalan lainnya seperti kurban bisa memupuk kesadaran untuk tidak memakan ataupun merampas hak orang lain, serta kepedulian terhadap hajat orang lain.

Sebagai penutup dari tulisan sederhana ini, penulis ingin mengutip sebuah kisah kurban yang pertama kali terjadi di permukaan bumi yang melibatkan dua anak Nabi Adam AS yaitu Habil dan Qabil. Kisah ini diceritakan secara detail oleh al-Qur'an dalam Surat al-Maidah ayat ke-27 sampai dengan 31. Keduanya sama-sama berkurban dan sama-sama berusaha sekuat tenaga untuk menjadikan kurbannya diterima. Namun lantaran hilangnya substansi kurban dari seorang Qabil yang mengorbankan sesuatu yang tidak sempurna dan yang tidak dia sukai, maka kurbannyapun ditolak. Sementara kurban Habil yang dia persiapkan dengan sebaik-baiknya akhirnya diterima.

Inti dari cerita tersebut adalah berkurban pada zaman sekarang tidak hanya menghendaki formalitas semata. Dalam arti kata pengorbanan yang kita laksanakan itu hendaknya memenuhi 2 kriteria secara sekaligus. *Pertama*, harus memenuhi standar sah dan tidaknya menurut hukum syariat (*fikih*). *Kedua*, harus memetik substansi dari ibadah kurban itu secara langsung yang kemudian nantinya tidak hanya diterapkan pada saat musim kurban semata, namun juga menjadi tradisi dan kebiasaan yang melekat erat didalam jiwa umat Islam. Seandainya hal ini bisa diwujudkan, maka disanalah persatuan akan dapat dirajut demi kejayaan Islam pada masa-masa yang akan datang. *Wallahu A'lam. ****

Kurban dan Pengentasan Kemiskinan



Hari raya Idul Adha segera tiba. Ditandai dengan penyembelihan hewan-hewan kurban sebagai simbol ibadahnya. Ibadah yang selain menjadi bentuk kesalehan ritual, juga mengandung kesalihan sosial. Dimana korelasinya? Maka dari itu, pada edisi kali ini Nabawi mewawancarai seorang Guru Besar Sosiologi Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang juga pernah menjadi anggota Mustasyar PBNU Pusat 2004-2010, **Prof. Dr. H. Muhammad Ridwan Lubis, MA**. Berikut wawancaranya.

Selang beberapa waktu lagi kita akan merayakan Idul Adha atau yang lebih populer hari raya kurban. Apa arti kurban menurut bapak?

Kata Kurban kata dasarnya dalam bahasa arab terdiri dari *qaf*, *ra'* dan *ba'*. Itu artinya mendekat. Jadi arti Kurban adalah mendekatkan diri pada Allah, itulah intinya. Ini akan berbeda jika kita bandingkan dengan agama lain, kalau agama lain berkorban itu sebenarnya untuk membuatnya jauh dari Dzat Yang Maha Kuasa. Karena apa? karena bayangannya kurban itu angker dan juga ganas. Tetapi tidak, dalam Islam kurban itu membuat hubungan kita semakin dekat pada Allah.

Mengapa demikian, karena

Reporter : Imam Budiman

dilihat dari sudut sejarah kemanusiaan. Sebenarnya manusia ini berada pada titik tengah. Antara apa yang disebut fascinosum. Apa artinya? Kerinduan pada Yang Maha Kuasa. Pokoknya ingin dekat. Rindu. Karena Tuhan Maha Kuasa, Maha Lembut, Pengampun, Pema'af dan lain sebagainya. Tapi di saat yang bersamaan manusia juga mengalami semacam rasa ketakutan. Ketakutan apa? ketakutan jika dosa kita tidak diampuni oleh Tuhan. Nah, inilah kita berada pada dua sisi. Satu rindu yang sangat dan satu lagi adalah

ketakutan yang sangat. Maka keduanya ini bertemu dalam diri manusia yang disebut dengan sifat taqwa. Karena itu tujuan kurban adalah untuk menjadikan manusia bertaqwa. Untuk menjadi manusia yang selalu sadar dalam berketuhanan.

Sampai pada kesimpulan bahwa dalam Islam memiliki karakter tersendiri. Karakter itu ada 2 macam: pertama hubungan pada Allah, *hablun minallah*. Dan yang kedua adalah hubungan pada sesama manusia, *hablun minannas*. Yang dalam hal ini berarti tugas-tugas sosial kemanusiaan. Dalam kaitan itu maka, kita harus berupaya mendorong agar wawasan umat meningkat tentang kurban. Jangan dipahami kurban ini hanya untuk melepas hutang saja.

Dalam konteks yang seperti ini maka menurut pandangan saya, bahwa pada kurban ini harus dilakukan rekonstruksi. Harus dibentuk kembali mengenai cara pikir masyarakat tentang kurban. Yaitu dengan mencoba melakukan transformasi atau merubah cara pikir masyarakat dari kurban yang hanya sekedar untuk melunasi hutang kewajiban pada Allah kepada berkorban adalah untuk menuju terbentuknya manusia yang bertaqwa atau *God consisnest* dan pribadi yang *social care*, peduli pada kemanusiaan.

Mengapa demikian, apa sebabnya? Agar kembali pada karakter Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Karena itu kita bisa memahami sabda Nabi SAW:

“Barangsiapa yang mempunyai kemampuan (untuk berkorban), namun dia tidak melaksanakannya, maka janganlah ia dekati tempat salat kami.” (HR. Ibnu Majah dan Ahmad)

Ini merupakan peringatan keras. Mengapa? Karena Islam itu tidak boleh egois. Tidak boleh hanya mementingkan diri sendiri. Islam itu menjadi rahmat meliputi seluruhnya. Maka tujuan Islam tidak hanya untuk muslim tapi seluruh alam semesta. Inilah pesan kedamaian yang dibawa oleh ibadah kurban.

Langkah-langkah apa yang semestinya harus diambil oleh pemerintah kita, Pak?

Pertama, menyangkut soal distribusi penyaluran. Misalnya seperti orang yang mampu membeli daging setiap hari, apakah daging kurban masih penting? Saya rasa sudah tidak. Maka sebaiknya pendistribusian daging kurban ini ialah hanya kepada yang berhajat (membutuhkan). Karena mereka inilah yang sekarang mengalami kekurangan gizi. Cobalah tengok diperkampungan itu, jangankan untuk membeli daging, membeli beras saja mereka susah.

Oleh karena itu diperlukan adanya satu badan yang mengelola khusus tentang distribusi daging kurban melalui pendataan. Kita lihat kementerian agama dan beberapa ormas masih belum tertarik dengan ini. Maka dari itu, kedepannya di Indonesia perlu dibentuk badan nasional pengumpulan dan penyaluran hewan zakat yang

berfungsi untuk mengatur pembagian daging hewan kurban.

Kita ini negara mayoritas muslim, namun mengapa keadaan sosial kita seolah lebih rendah dari agama minoritas lainnya?

Disini saya katakan ada semacam jurang dan jarak yang membedakan antar umat Islam. Islam itu apa? Islam itu unggul dan tidak ada yang bisa mengungguli Islam. Islam itu relevan untuk semua masa dan tempat. Tapi faktanya Islam yang unggul itu tidak membuat Islam menjad unggul. Orang Islam menjadi tetap melarat, susah, sebabnya adalah karena konstruk bangunan Islam yang benar itu belum dipahami oleh masyarakat.

Masyarakat hanya melihat Islam sebagai instrumen budaya. Sebagai alat budaya. Contohnya seperti orang yang mudik ketika lebaran. Berapa juta mereka yang mudik kemarin? Banyak kesulitan yang dihadapi namun mereka memaksakan pulang. Mengapa? Karena mereka menganggap itu merupakan suatu kewajiban. Inilah yang saya sebut sebuah instrumen budaya. Karena itu, maka kita harus merubah ini. Kita harus meyakinkan masyarakat. Harus mengembalikan pemahaman mereka terhadap Islam yang substantif. Bukan Islam yang hanya sekedar instrumen budaya saja.

Maka dari itu, kita harus mengembalikan makna kurban secara substansi, bukan kurban yang hanya

sekedar simbol.

Kurban yang secara substantif itu bagaimana pak?

Kurban yang memiliki dua hubungan yang telah saya katakan tadi, *hablun minallaah dan hablun minannaas*.

Kita juga sering melihat banyak orang-orang yang berkorban hanya untuk menunjukan kekayaannya. Bagaimana pandangan bapak?

Ya itulah mereka belum menangkap makna dari kurban. Kalau secara hukum fikih memang itu boleh saja. Tapi itu masih kurang, karena kurban yang sebenarnya itu adalah yang bermakna dekat kepada Allah dan dekat kepada sesama manusia. Pertanyaannya, apakah dia telah mendekatkan diri pada Allah maupun manusia? Jika tidak, maka semua ini harus kita rekonstruksi kembali hati kita.

Realitanya, pembagian daging kurban pada setiap individu per-orangnya tergolong sedikit. Kisaran setengah sampai satu kilo saja, apa ini sudah bisa dikatakan mensejahterakan rakyat?

Sebenarnya daging itu adalah sebuah wujud harapan. Sugesti diri kita, bahwa kita telah menjadi orang lain. Orang kaya menjadi bagian masyarakat miskin begitupun sebaliknya. Ini yang jarang kita temui. Yang sering terjadi adalah orang miskin merasa dirinya tersisih sedangkan orang kaya merasa dirinya sebagai penentu.

Selama ini orang-orang kaya terkesan egois, merasa tidak selevel bergaul dengan si miskin. Si miskin merasa dirinya terancam. Maka dari itu, ini juga harus dirubah. Apalah artinya harga daging itu? Namun ini juga menjadi pesan bagi si penerima kurban untuk membangun etos kerja dan agar ia mau berusaha.

Kalau kurban dinilai dengan sejumlah uang, bagaimana dampak sosialnya menurut bapak?

Secara tekstual, ini tidak memenuhi syarat. Karena teksnya bukan jumlah uang. Disini banyak kita lihat bermacam-macam unsur yang saling berhubungan. Unsur si pemilik kurban ada, penerima kurban ada, jenis hewannya juga ada. Unsur darah yang mengalirnya ada, unsur komunitas

sosialnya juga ada. Banyak sekali aspek yang terdapat didalamnya. Bukan hanya dagingnya saja. Setting sosial dari ibadah kurban itu sangat kuat. Dari sudut sosiologi, disini fungsi sosial terbentuk, karena dengan itu masyarakat akan menjadi utuh.

Terkadang kita mendapati pembagian kurban yang saling berebut. Bagaimana solusinya?

Ini hanya masalah teknis manajemen saja. Sebaiknya pihak penyelenggara kurban membentuk kepanitiaan yang terkoordinasikan dengan baik. Didaftar dulu orang-orangnya siapa yang kira-kira layak. Meja pembagiannya diperbanyak lalu dikelompokkan. Jadi ini teknis saja. Yang jelas jangan sampai ada hal buruk terjadi.

CARA MUDAH BERLANGGANAN MAJALAH NABAWI

Kirimkan Rp.70.000,- ke

**Bank Syariah Mandiri
No. Rek. 705 583 7885
a/n Nurul Hasanah**

dan beritahukan alamat anda ke

**Sdr. Muhammad Saiful Rijal
CP. 0856 9256 6402**

**Anda akan dikirim satu eks Majalah Nabawi
setiap edisi dalam masa satu tahun**



Budaya Kurban di Berbagai Negara

Oleh: Muhammad Halimi*

Islam adalah agama universal, dimana ia tumbuh dari Arab kemudian menjalar ke penjuru dunia, mulai dari sudut Afrika sampai sudut benua Amerika, mulai dari ujung Eropa sampai pangkal Australia. Idul Adha merupakan salah satu hari besar Islam, ia pun tidak hanya dirayakan di negara asalnya Arab, akan tetapi ia dirayakan di seluruh penjuru dunia, dimana Islam ada disana.

Dalam melaksanakan Hari Raya Kurban, umat muslim di penjuru dunia sama, yaitu salat id kemudian dilanjutkan dengan penyembelihan hewan kurban. Akan tetapi dalam realitanya perayaan Idul Adha para warga muslim di beberapa negara berbeda satu sama lain.

Budaya Kurban di Belahan Dunia

Perayaan Idul Adha di Pakistan biasanya ditandai dengan libur selama 4 hari. Akibatnya, banyak toko tutup dan konsentrasi kegiatan lebih ke masjid-masjid sejak pagi hari. Seperti di Indonesia, di Pakistan proses penyembelihan juga sering dilakukan oleh warga setempat. Daging kurban pada akhirnya di distribusikan ke fakir miskin.

Bangladesh juga memiliki tradisi yang hampir sama dengan budaya berbagai negara muslim lain yang merayakan Idul Adha. Hanya saja, negara ini dikenal memiliki peraturan yang ketat soal hewan kurban. Bekerja dengan ahli, di negara ini standar hewan kurban benar-benar diperhatikan. Seperti usia dan kesehatan dari hewan yang akan di kurbankan. Sama dengan beberapa negara lain, perayaan salah satu dari dua hari besar umat muslim ini diadakan selama 3 hari.

Di Maroko, libur Idul Adha juga berlangsung selama 3 hari. Tak banyak berbeda dengan perayaan yang dilakukan di Indonesia. masyarakat berbondong-bondong pergi ke Masjid sejak pagi untuk shalat Id, melakukan proses penyembelihan lalu mendistribusikannya ke masyarakat.

Di Amerika Serikat, umumnya, penduduk setempat mendapat jatah libur 1-3 hari selama peringatan hari raya kurban. Seperti di Indonesia, konsentrasi kegiatan sering dilakukan di Masjid sejak pagi hari. Setelah itu mereka sering berbagi dengan sesama dengan acara makan bersama. Hanya saja, berbeda dengan Indonesia, disana prosesi penyembelihan umumnya

tak banyak dilakukan.

Seperti di Amerika, perayaan Idul Adha di Mesir juga ditandai dengan libur selama 3 hari selama perayaan. Umat muslim setempat biasanya **saling** bermaaf-maafan setelah prosesi sholat Id. Dan pada akhirnya, diadakan prosesi pembagian daging kurban yang biasanya dilakukan oleh sebuah LSM setempat. Berbeda dengan Indonesia, di Arab Saudi justru hari raya Idul Adha-lah yang layak dijadikan momen hari raya terbesar. Pemerintah Kerajaan Arab Saudi juga disibukkan oleh pemotongan hewan kurban. Sebab, mereka akan mendistribusikan daging kurban ke negara-negara Islam yang miskin. Terutama di kawasan Afrika, Asia Tengah, dan Asia Selatan. Agar distribusi hewan merata dan mencapai sasaran, jutaan kilo daging ini kemudian dibekukan dan dikirimkan melalui kontainer yang diangkut kapal dan pesawat.

Metode Pendistribusian Daging Kurban

Arab Saudi adalah negara dimana pada saat Idul Adha daging kurban itu melimpah ruwah. Saking membeludaknya daging tersebut, akhirnya mereka mendistribusikan daging kurban ke negara-negara Islam yang miskin. Terutama di kawasan Afrika, **Asia** Tengah, dan Asia Selatan. Agar distribusi hewan merata dan mencapai sasaran, jutaan kilo daging ini kemudian dibekukan

dan dikirimkan melalui kontainer yang diangkut kapal dan pesawat.

Berbeda dengan Arab Saudi, warga muslim Amerika malah dibikin pusing dalam hal pendistribusian daging kurban. Hal tersebut dikarenakan para warga muslim Amerika susah sekali mendapatkan warga muslim yang pantas menjadi *mustahiq*, sehingga kebanyakan warga muslim Amerika lebih senang berkorban di daerah asalnya. Dan pada akhirnya mereka mengadakan perjalanan dari daerah ke daerah lainnya yang berdekatan. Biasanya, setiap tahun warga muslim Amerika mengumpulkan 30.000 pon daging.

Idul Adha juga dirayakan di daerah-daerah berpenduduk Muslim di seluruh negara Eropa. Toko-toko di sepanjang lingkungan La Paix di Jenewa, misalnya, menjual segala jenis masakan tradisional Arab, Turki dan Balkan.

Namun keceriaan perayaan Idul Adha di Swiss tidak diwarnai pemotongan hewan kurban. Mereka hanya menyumbangkan uang dan membayar tunai harga hewan kurban untuk masyarakat miskin dan lembaga amal di dunia Muslim. Hal tersebut karena berdasarkan aturan di Swiss, penyembelihan hewan tanpa pemberitahuan merupakan tindakan terlarang. Karena ada larangan seperti ini, ahirnya umat Islam Swiss memilih menyumbang uang atau mengimpor hewan kurban dari negara tetangga mereka, Prancis.

Di Malaysia, atau paling tidak di

masjid-masjid sekitar kampung penulis, pembagian daging kurban dilakukan dengan cara yang cukup simpel, tapi teratur. Panitia kurban membagi daging dalam kantong-kantong plastik sebanyak jumlah keluarga yang ada di sekitar masjid/surau. Salah satu anggota keluarga dari rumah-rumah sekitar datang ke masjid/ surau untuk mengambil hewan kurban. Begitu panitia selesai membungkus, maka diumumkan bahwa daging sudah siap, dan yang hadir diminta mengambil satu-satu. Yang hadir pun mengambil secara tertib dan benar-benar mengambil satu-satu, tidak ada yang diam-diam mengambil dua atau lebih. Kelemahannya adalah ketika misalnya pada waktu pembagian tidak ada anggota keluarga yang datang ke surau / masjid, maka keluarga itu tidak dapat jatah. Di Indonesia, sering sekali kita lihat di televisi, banyak orang yang jadi korban karena terinjak-injak atau pingsan berdesak-desakan ketika mengambil daging kurban. Oleh karena itu, di beberapa tempat, panitia terkadang memilih untuk membagi daging dengan mengantarkan sendiri ke rumah-rumah.

Pada dasarnya, cara apapun dalam pendistribusian daging kurban bisa diterima sepanjang tidak menyalahi syariat dan tujuannya tepat sasaran. Syeikh Wahbah Zuhaili dalam kitabnya *al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuhu* memaparkan

beberapa pendapat para ulama tentang pembagian daging kurban. Kalangan Hanafiyah dan Hanabilah misalnya yang menghukumi sunnah membagi daging kurban menjadi tiga; sepertiga untuk yang berkorban, sepertiga untuk kerabat dan handai taulan (sekalipun kaya), dan sepertiga untuk fakir miskin. Mereka mendasarkan pada firman Allah SWT:

فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ

“Maka makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta.” (QS. al-Hajj: 36)

وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ

“Dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir.” (QS. al-Hajj: 28)

Selain itu, pembagian daging juga memiliki tiga orientasi; untuk dimakan, disimpan untuk beberapa waktu, dan memberi makan orang lain. Kebolehan menyimpan daging kurban ini didasarkan pada riwayat Aisyah, Jabir, dan lain-lain yang muttafaq alaih (disepakati Bukhari dan Muslim), “Makanlah, simpanlah, dan sedekahkanlah (daging-daging kurban)”.

Demikianlah petunjuk syariat mengenai pembagian daging kurban. Wallahu a’lam. (Dari berbagai sumber)

* Penulis adalah mahasiswa semester tujuh Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences, asal Demak Jawa Tengah, dan mahasiswa Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.



Memaknai Filosofi Kurban

Oleh: Misbahuddin, S.Th.I., Lc.

Dosen Darus-Sunnah

Idul Adha memiliki sejarah panjang dalam tradisi manusia sebagai puncak pengorbanan manusia kepada Tuhannya. Dalam *Hikmah al-Tasyri' wa Falsafatuhu*, tradisi ini diawali oleh pengorbanan Qabil yang mempersembahkan hasil bumi untuk Allah SWT dan diikuti oleh saudaranya Habil yang mempersembahkan kambing yang masih muda. Ketika persembahan keduanya dihadapkan, menurut suatu riwayat tiba-tiba datang api menyambar persembahan Habil. Sedangkan persembahan Qabil tidak dilahap api. Karena merasa persembahannya tidak diterima, Qabil pun membunuh Habil. Tradisi ini juga dialami oleh nabi Nuh AS yang mendirikan sebuah altar, yaitu sebuah tempat untuk mempersembahkan kurban

pasca terjadinya banjir yang melanda kaumnya. Melalui altar tersebut nabi Nuh AS mempersembahkan kurban berupa hewan-hewan yang dibakar untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Nabi Ibrahim sendiri pada mulanya mendermakan roti untuk tujuan tersebut. Akan tetapi pada akhirnya atas perintah Allah, nabi Ibrahim AS diperintahkan untuk mengorbankan sapi, domba, kambing atau sejenisnya. Sepeninggal nabi Ibrahim AS, keturunannya mentradisikan upacara untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan membakar persembahan kurban-kurban mereka. Ini berlanjut sampai diutusnya nabi Musa AS. Akan tetapi sepeninggal beliau kurban-kurban tersebut justru dipersembahkan untuk berhala-berhala. Pada akhirnya

kedatangan Islam mengemban misi untuk mengharamkan tradisi yang menyimpang tersebut atau yang biasa kita kenal dengan Idul Adha.

Banyak sekali kajian yang membahas Idul Adha dari berbagai macam sudut pandang pragmatis. Dari aspek agama, ritual ini adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menjalankan perintah zakat yang berimplikasi dengan terwujudnya ketenangan batin. Dari segi psikologis Idul Adha dianggap sebagai saat yang tepat bagi umat Islam untuk melepas penat dan bersenang-senang laiknya hari raya pada umumnya. Dari sini muncul sudut pandang lain yang menempatkan Idul Adha sebagai wahana yang tepat bagi umat Islam untuk meningkatkan mutu kesehatan mereka. Pada saat itu manusia bisa dikatakan sehat secara psikologis dan juga sehat secara jasmani bagi yang kebutuhan proteinnya belum terpenuhi, yaitu dengan mengonsumsi daging kurban. Tradisi berbagi dalam Idul Adha juga memiliki nilai sosial yang tinggi. Orang yang berlebih akan mengeluarkan zakat berupa daging yang akan dikonsumsi secara masal oleh orang dari berbagai kasta dalam masyarakat Islam.

Namun, jika dilihat dari sisi lain. Yaitu jika kita memandang bahwa Idul Adha adalah sebuah *bahasa* atau *simbol* yang Allah ajarkan kepada hamba-Nya tentang bagaimana beribadah kepada-Nya. Kita akan menemukan banyak

sekali nilai-nilai yang terkandung lebih dalam dari pada aspek pragmatis yang telah kami kemukakan di atas. Maksud dari *bahasa* tersebut adalah bagaimana seorang hamba mengekspresikan segenap rasa yang ia miliki kepada Tuhannya. Bukan hanya dengan kata-kata, melainkan juga dengan tindakan, yaitu dengan salah satu amalan ibadah berupa hari raya Idul Adha.

Hal ini dilakukan karena kadang kala bahasa verbal tidak mampu mengungkapkan seluruh perasaan yang hendak disampaikan oleh yang menyampaikan pesan (maksudnya adalah seorang hamba). Tidak semua pujian, doa, shalawat manusia bisa mewakili perasaan manusia atas cintanya kepada Sang Khalik. Bahasa cinta berikut rasa syukur serta pengabdian seorang makhluk bisa dituangkan melalui ritual Idul Adha tersebut. Idul Adha dengan demikian adalah kesempatan berharga untuk benar-benar total dalam beribadah kepada Allah. Allah SWT juga seringkali mengisyaratkan kepada manusia agar secara total mengabdikan diri kepada-Nya baik dengan jiwa maupun hartanya. Dalam surah al-Taubah Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ
بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ

“Sesungguhnya Allah telah membeli jiwa dan harta orang-orang yang beriman dengan surga.” (QS. at-Taubah: 111)

Totalitas dalam beribadah tersebut diwujudkan dengan syariat jihad, zakat, salat, haji, dan amalan-amalan ibadah lainnya.

Ketika kita telah memosisikan hari raya Idul Adha sebagai bahasa atau simbol, maka akan muncul implikasi-implikasi lain yang sangat luhur. Di antaranya adalah bahwa Idul Adha adalah wujud penghambaan diri manusia secara total kepada sang pencipta. Dibuktikan dengan proses pensyariatan kurban oleh nabi Ibrahim as, di mana pada mulanya Allah SWT memerintahkan untuk menyembelih nabi Ismail atau dalam keterangan lain nabi Ishaq, putra nabi Ibrahim. Yang pada akhirnya digantikan oleh Allah dengan domba. Sudah bukan rahasia lagi bahwa anak adalah harta yang paling berharga bagi manusia. Ketika manusia mau mengorbankan anaknya demi Tuhannya artinya dia telah menjadikan Tuhannya yang paling berharga dari apa pun juga. Dan hal itu ditunjukkan oleh nabi Ibrahim dengan bahasa atau simbol yang lebih mendalam dibandingkan dengan bahasa-bahasa verbal lain untuk mengungkapkan sebuah ketundukan secara total. Tradisi ini tidak hanya ada dalam agama samawi, bahkan dalam kebudayaan manusia sendiri manusia seakan menjadikan pengorbanan sebagai aksi teatrikal untuk mengungkapkan pengabdianya kepada yang ia agungkan. Dalam *Hikmah al-Tasyri'* disebutkan

bahwa orang-orang Mesir dahulu kala mempersembahkan setiap tahunnya gadis pribumi untuk sungai Nil. Setelah gadis tersebut dirias, selanjutnya ia akan ditenggelamkan ke dalam sungai tersebut. Tradisi ini kemudian lenyap dengan kedatangan 'Amr ibn al-'Ash atas perintah Khalifah 'Umar ibn al-Khaththab. Aksi teatrikal penghambaan seorang hamba kepada Tuhannya juga bisa kita saksikan dalam kebudayaan Jawa. Di mana mereka masih mengenal sedekah bumi, sedekah laut atau yang semacamnya.

Sebuah penghambaan diri manusia kepada sang pencipta tidaklah klise. Di sana terdapat berbagai macam rasa dan warna. Terdapat ketundukan yang mendalam baik secara *zahir* dengan mengadakan hari raya tersebut. juga secara batin dengan mengambil nilai-nilai yang nantinya membentuk kepribadian yang agung. Rasa syukur juga bagian yang mewarnai ritual hari raya adha. Orang yang kaya sudah selayaknya bersyukur atas berlimpahnya nikmat, sebaliknya orang yang miskin juga patut bersyukur dengan rizki yang mereka dapatkan. Terlebih nilai dari sebuah keikhlasan tentu saja ada dalam Idul Adha. Terlihat dalam kisah Qabil dan Habil di atas, tidak semua pengorbanan akan diterima begitu saja oleh Allah SWT. Hanya pengorbanan yang dilandasi dengan keikhlasan yang akan diterima oleh Allah SWT. Dalam hal ini terdapat ayat al-Quran surah Thaha

yang menyatakan,

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ
التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ

“Daging dan darah binatang kurban tidak akan sampai kepada Allah, akan tetapi ketakwaan kamulah yang akan sampai kepada-Nya” (QS. al-Hajj: 37)

Jelas sekali bahwa Allah SWT tidak mementingkan berapa banyak dan seperti apa kualitas suatu kurban. Yang akan Allah terima adalah nilai-nilai keikhlasan, ketakwaan, dan ketundukan dari seorang hamba. Semua ini ada dalam hari raya Idul Adha. Dengan syarat jika hari raya tersebut dipahami sebagai sebuah bahasa keikhlasan, rasa syukur, ketakwaan kepada Allah. Bukan hanya sebuah ibadah tahunan yang kering dan gersang.

Jika diringkaskan, Idul Adha bisa diteropong melalui dua sudut pandang berbeda. Yang pertama sebagaimana yang telah kami paparkan dimuka bahwa Idul Adha adalah sebuah akumulasi dari totalitas peribadatan seorang hamba kepada Tuhannya. Yaitu hubungan antara makhluk dan Tuhan. Dan yang kedua adalah hubungan antara manusia dengan manusia yang melahirkan nilai-nilai pragmatis yang juga telah kami sebutkan.

Nilai pragmatis yang paling utama dari Idul Adha adalah tentang penanaman moral yang luhur. Yaitu tentang bagaimana membentuk karakter manusia. Tentang bagaimana

manusia akan peka dengan lingkungannya dan terhindar dari sikap kikir. Banyak sekali nash-nash al-Quran maupun Hadis yang mengatakan bahwa kekikiran termasuk moral yang buruk. Karenanya perlu adanya pendidikan moral yang melelehkan segala bentuk kekikiran yang mengkristal yang ada pada diri manusia. Dalam al-Quran surah al-Taubah Allah menyebutkan,

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا
“Ambillah dari sebagian harta mereka, untuk untuk membersihkan dan menyucikan mereka (manusia)” (QS. at-Taubah: 103)

Bisa dimaknai bahwa zakat yang dikeluarkan oleh seseorang adalah untuk menyucikan manusia dari dosa-dosa kecil. Atau juga bisa dimaknai bahwa zakat yang dikeluarkannya adalah untuk membersihkan diri dari sifat-sifat tercela berupa kikir dan sombong. Karenanya Idul Adha akan sangat bermakna manakala nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya disadari dan resapi secara total. Bukan hanya memandangnya secara gersang.

Ketundukan dan kepatuhan terhadap syariat oleh karenanya membutuhkan sebuah pemahaman bahwa syariat mengandung dua unsur tak terpisahkan. Yaitu unsur lahir dan batin. Keduanya harus bersinergi antara satu sama lain agar mencapai sebuah kesempurnaan dalam beribadah.
*Wallahu A'lam. ****

Berhaji dengan Uang Korupsi

Bagaimana hukum berhaji dengan menggunakan uang haram semisal uang hasil korupsi?

Apakah hajinya sah dan diterima oleh Allah SWT?

Jawab

Korupsi didefinisikan sebagai penggelapan atau penyelewengan uang negara atau perusahaan tempat seseorang bekerja untuk menumpuk keuntungan pribadi atau orang lain. Dalam literatur hukum Islam tidak ada istilah khusus untuk korupsi ini. Akan tetapi jika melihat definisi di atas, secara substansial perbuatan korupsi ini dapat dikategorikan sebagai salah satu model atau bentuk pengkhianatan. Orang yang melakukan tindakan ini disebut dengan *khāin* atau bisa juga dikategorikan sebagai bentuk suap menyuap yang dikenal dengan istilah *risywah*, yakni pemberian harta kepada penguasa untuk mencapai suatu kepentingan tertentu yang semestinya tidak perlu ada pembayaran. Semua harta yang diperoleh melalui modus yang mengarah kepada praktik korupsi sebagaimana di atas dapat dikategorikan sebagai perbuatan yang dilarang atau diharamkan oleh Allah SWT karena memperoleh harta melalui jalan yang tidak sesuai dengan syariah.

Adapun berhaji dengan harta yang diperoleh dengan

cara yang haram, terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ulama. Seorang ahli *fiqh* kontemporer berkebangsaan Syiria, Syeikh Wahbah Zuhaili, di dalam salah satu *magnum opus* nya *al-Fiqh al-Islamî wa Adillatuhû* menyatakan bahwa hukum berhaji dengan menggunakan uang haram itu sah dan dapat menggugurkan kewajiban, demikian menurut jumhur (Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah) meskipun orang yang bersangkutan tetap dihukumi maksiat. Hal ini senada dengan kasus orang yang melakukan shalat di tanah rampasan (*maghsubah*) atau orang shalat dengan memakai pakaian yang diperoleh dengan cara mencuri atau *mengghasab* milik orang lain. Berbeda dengan jumhur, para ulama madzhab Hanbali mengcounter pendapat di atas dengan tidak menganggap sah orang yang berhaji dengan harta haram.

Argumen para jumhur yang melegisir keabsahan haji meski dengan menggunakan harta yang haram (seperti uang korupsi) ini, berlandaskan pada dalil bahwa sah atau tidaknya ibadah haji tidak dapat dinegasikan dengan status atau keberadaan harta, baik halal maupun haram. Selama seseorang telah melaksanakan syarat rukun yang ditetapkan dalam ritual ibadah haji, maka selama itu pula secara hukum Islam (*fiqh*) hajinya dianggap sah. Dengan kata lain, proses mendapatkan

harta yang tidak halal itu berhubungan dengan dosa sang pelaku, sedangkan keabsahan haji tidak berhubungan dengan hal tersebut. Kendati demikian, tidak berarti para ulama mengabaikan proses yang dipilih seseorang untuk memperoleh harta guna dialokasikan untuk menunaikan ibadah haji tanpa memedulikan konsekuensi yang ada. Sebagaimana diketahui bersama bahwa di dalam melaksanakan ritual ibadah, baik *mahdah* maupun *ghair mahdah*, kita tidak bisa mengesampingkan faktor-faktor yang dapat mendorong kesempurnaan ibadah, begitupula hal-hal yang dapat menodainya.

Al-Imam Muslim (W. 261 H), dalam kitab *Sahih*-nya meriwayatkan satu Hadis:

Dari Abu Hurairah RA berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah itu baik. Dia tidak akan menerima sesuatu melainkan yang baik pula."

Imam an-Nawawi (w. 676 H) di dalam kitabnya *Syarh Sahih Muslim* menjelaskan bahwa seseorang yang hendak *bertaqarrub* kepada Allah seyogyanya tidak mencampur adukkan harta, pakaian, makanan, dan minumannya dengan segala sesuatu yang haram, bahkan *syubhat* sekalipun. Terlebih bagi orang yang ingin doanya dikabulkan oleh Allah SWT. Bagaimana bisa seorang berhaji dengan tujuan ingin mendekatkan diri kepada Allah, ingin agar doanya didengar dan dikabulkan

oleh Allah, ingin dikategorikan sebagai orang-orang yang taat kepada-Nya, akan tetapi dia tidak mengindahkan hal-hal yang dapat mendorongnya untuk mencapai cita-cita mulia tersebut. Hal ini tentunya merupakan poin pokok dari persoalan ibadah haji ini. Dengan kata lain, ibadah haji yang dilakukan seseorang tidak hanya mencakup aspek-aspek lahir (sebagaimana memenuhi syarat rukun menurut hukum Islam) saja, akan tetapi juga tidak kalah penting untuk memahami dan menyelami hakikat dari haji itu sendiri yang tentunya bukan hanya sebagai ajang *refreshing* atau jalan-jalan ke tanah suci sekaligus meningkatkan status sosial dengan gelar "Haji", melainkan sebagai wahana dan upaya untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah guna mendapatkan ridha dan cinta-Nya.

Allah SWT berfirman:

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى

"Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah *taqwa*" (QS. al-Baqarah: 197)

Seseorang yang membekali dirinya dengan ketakwaan tentu tidak akan berani menggunakan uang yang tidak halal sebagai sarana yang dipergunakan untuk beribadah kepada Allah, karena sebagaimana yang dikatakan dalam Hadis Nabi di atas bahwa Allah itu Maha Baik dan tidak menerima sesuatu melainkan yang baik pula. *Wallahu A'lam. (Aceng Umar Fahmi)*

Memotong Rambut Hewan Kurban

Bapak Kiai yang terhormat, apakah hukum memotong rambut hewan yang hendak disembelih untuk ibadah kurban? Apabila hewan kurban itu dipotong rambutnya sebelum ia disembelih, apakah ibadah kurbannya sah? Mohon penjelasannya dan terima kasih. Wassalam.

Nurrahman, Bekasi Jawa Barat

Jawab:

Bapak Nurrahman yang baik di Bekasi. Ibadah kurban memang disyariatkan bagi kita umat muslim. Allah SWT menegaskan perintah tersebut dalam surat al-Kautsar ayat 2. Tepatnya pada tahun kedua hijriyah bersamaan perintah melaksanakan shalat Id.

Hikmah daripada disyariatkannya kurban ialah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas karunia dan nikmat yang tidak terhitung. Dan untuk menghapus dosa-dosa kecil yang telah lalu, baik karena melakukan maksiat ataupun kurang sempurnanya menjalankan ibadah.

Kurban sebagaimana yang kita ketahui memiliki tata cara tersendiri baik dari waktunya, jenis-jenis hewannya, dan lain sebagainya. Bagi orang yang berkorban juga memiliki adab-adab yang seyogyanya dilaksanakan ketika hendak menyembelih

hewan kurban.

Dalam realita di beberapa daerah ada kebiasaan menarik yang dilakukan oleh orang yang melaksanakan ibadah kurban. Misalnya memotong rambut atau bulu hewan kurban sebelum disembelih. Adapula yang dipotong rambutnya adalah orang yang berkorban, bukan hewan yang dijadikan kurban. Lalu apa hukumnya tradisi tersebut?

Para ulama berbeda pendapat tentang memotong rambut atau bulu hewan kurban sebelum disembelih. Dalam Hadis sahih riwayat Imam Muslim Nabi SAW bersabda :

وَإِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ وَأَرَادَ أَحَدُكُمْ أَنْ يُضَيِّعَ فَلَا يَأْخُذُ مِنْ شَعْرِهِ وَلَا مِنْ أَظْفَارِهِ شَيْئًا حَتَّى يُضَيِّعَ

“Apabila sudah masuk sepuluh hari pertama Dzulhijjah, dan salah seorang di antara kamu hendak berkorban, maka janganlah ia mengambil **rambutnya** dan **kukunya** sedikit pun sampai dia menyembelih”. (HR. Imam Muslim)

Para ulama’ berbeda pendapat dalam memahami kata “**nya**” dalam kalimat **rambutnya** dan **kukunya**. Kata “**nya**” di situ kembali ke pelaku kurban atau hewan kurban. Bagi yang memahami bahwa “**nya**” itu kembali

ke pekurban, maka ia berpendapat bahwa pekurban tidak boleh memotong rambut dan kukunya sendiri sampai ia menyembelih hewan kurban. Sementara yang memahami bahwa “nya” itu kembali kepada hewan kurban, maka ia berpendapat bulu atau rambut dan kuku hewan kurban tidak boleh dipotong sampai ia disembelih.

Sampai di sini, belum ada kepastian mengenai permasalahan di atas. Sebab, dua-duanya sama kuat dan bisa dibenarkan. Namun, apabila kita memadukan Hadis itu dengan Hadis lain yang maknanya bahwa bulu dan kuku hewan kurban itu akan menjadi saksi pada hari kiamat, maka pendapat yang unggul (*rajih*) insya Allah pendapat yang mengatakan bahwa yang tidak boleh dipotong itu adalah rambut dan kuku hewan kurban. Hadis itu adalah sabda nabi SAW :

مَا عَمِلَ آدَمِيُّ مِنْ عَمَلٍ يَوْمَ النَّحْرِ أَحَبَّ إِلَى اللَّهِ مِنْ إِهْرَاقِ الدَّمِ إِنَّهَا لَتَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِفُرُوعِهَا وَأَشْعَارِهَا وَأَظْلَافِهَا وَأَنَّ الدَّمَ لَيَقَعُ مِنَ اللَّهِ بِمَكَانٍ قَبْلَ أَنْ يَقَعَ مِنَ الْأَرْضِ فَطَيَّبُوا بِهَا نَفْسًا. رواه الترمذي وقال : حسن

“Tidak ada amal anak adam pada hari Nahr yang paling dicintai oleh Allah selain menumpahkan darah. Dan hewan yang ditumpahkan darahnya itu akan datang pada hari kiamat dengan kuku, rambut, dan teracaknya. Dan darahnya akan jatuh



Sumber Foto: www.im2.bisnis.com

di suatu tempat di sisi Allah sebelum ia jatuh di tanah. Maka berbaiklah jiwa kamu kepadanya”

Dari Hadis tersebut dapat kita tarik pemahaman bahwa yang dilarang untuk dipotong sebelum disembelih adalah rambut dan kuku hewan kurban. Kendati demikian, hewan yang dipotong rambutnya sebelum disembelih, selagi memenuhi syarat kurban, maka kurbannya tetap sah. Hanya saja rambut atau bulu yang dipotong itu tidak akan menjadi saksi pada hari kiamat. Bahkan menurut Hadis riwayat Imam Ibnu Majah, setiap helai rambut hewan kurban akan diganti dengan satu kebajikan.

Itulah pendapat para ulama, dan kita hormati perbedaan itu selama lahir dari proses ijtihad. Wallahu al-Muwaaffiq.

Usman Syaroni, S. Ag., Lc.

Tantangan Masa Depan Santri

Reporter : M. Halimi

Sumber Foto: Dok. Pribadi

Siapa yang tak kenal pria yang satu ini? Bagi keluarga besar Darus-Sunnah, selain dikenal sebagai peneliti LIPI ia merupakan mahasantri terbaik Darus-Sunnah angkatan pertama dengan memboyong predikat mumtaz. Predikat yang hanya diraih oleh dua mahasantri sejak Darus-Sunnah berdiri. Dialah Usman Sya'roni S.Ag., Lc.

Sejak duduk di bangku Sekolah Dasar (SD), sebenarnya saya sudah ingin sekali untuk ikut *mondhok* bersama teman-teman sebaya yang pada waktu itu memang sebagian besar sudah *nyantri* di beberapa pesantren terkenal di Jawa Timur, seperti Lirboyo (Kediri), Ploso (Kediri), Gontor (Ponorogo), dan sebagainya. Namun pada waktu itu, orang tua saya tidak mengizinkan dan menyuruh saya untuk tetap sekolah di "jalur umum." "Urusan ngaji

dan *mondhok*, nanti ada waktunya," demikian pesan *almarhum* ayah saya yang masih terngiang sampai sekarang. Puncaknya, saya *mogok* sekolah sewaktu duduk di kelas 3 SMA (Sekolah Menengah Atas). Setelah bolak-balik dinasihati, akhirnya saya kembali melanjutkan sekolah sampai tamat SMA dan masuk IAIN (sebelum menjadi UIN) Syarif Hidayatullah, jurusan Tafsir Hadis. Beberapa bulan setelah kuliah di IAIN, teman saya yang bernama Syarif Hade Masyah (sekarang dosen Fakultas Adab,

UIN Syarif Hidayatullah) mengajak saya untuk daftar di Pesantren Darus-Sunnah. Saat itu adalah hari terakhir pendaftaran. Maka, tanpa persiapan apa pun, kami berdua langsung menuju Pesantren Darus-Sunnah untuk mengikuti proses seleksi. *Walhasil*, kami berdua dinyatakan lulus sebagai santri *muntadzim*. Seleksi santri pada pertengahan tahun 1997 itu tentu sangat berbeda dengan proses seleksi sekarang yang kebanyakan mahasiswa menganggapnya “susah,” dan menakutkan bagi sebagian mahasiswa. Saat itu, proses seleksi langsung ditangani oleh *al-Mukarram* Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA, guru kita, dan kelulusannya pun langsung dinyatakan secara lisan selepas tes.

Sekelumit cerita ini sebetulnya ingin menggambarkan pentingnya motivasi internal dari diri sendiri. Motivasi yang datang dari diri sendiri sangat penting untuk meneguhkan niat yang ada dalam hati kita. Tanpa motivasi yang kuat, tidak mungkin kita mampu melewati semua tantangan yang ada di hadapan kita. *Mondhok* misalnya, ternyata itu tidak seindah yang saya bayangkan sewaktu di bangku SD dulu. Merujuk pada pengalaman *mondhok* di Darus-Sunnah dulu, kita semua sebagai santri dituntut dua hal yang sangat mendasar: belajar ilmu dan belajar mengamalkannya. Mungkin yang paling berat adalah tuntutan yang kedua, karena tuntutan ini tidak hilang setelah

kita mendapatkan ijazah dan lepas dari Darus-Sunnah. Tetapi, kalau kita cermati, sebetulnya tuntutan yang pertama pun tidak kalah beratnya dari tuntutan yang kedua dan tidak bisa dianggap enteng, karena tuntunan belajar rupanya tidak pernah terbatas oleh ruang dan waktu. Di manapun dan kapanpun, kita senantiasa dituntut untuk “belajar ilmu”, belajar dalam pengertiannya yang sangat luas dan ilmu dalam artian yang tak terbatas. Belajar di sini tidak hanya berarti menempuh jalur pendidikan formal yang dibatasi oleh strata dan gelar akademik tertentu. Demikian pula ilmu, makna ilmu di sini bukan hanya terbatas pada ilmu “*garing*,” yaitu ilmu apapun yang tertulis dalam buku-buku, tetapi juga ilmu “*teles*,” yaitu ilmu yang diperoleh langsung dari pengalaman hidup dan interaksi dengan orang lain atau bahkan dengan alam sekitar. Ilmu dalam kategori yang kedua ini tidak akan pernah bisa didapatkan dari perguruan tinggi. Tetapi Pesantren Darus-Sunnah telah membekali kita untuk belajar merambah ke dalam dunia ilmu “*teles*” yang tak terbatas itu. Ilmu “*teles*” yang saya maksudkan di sini tidaklah sama dengan ilmu klenik atau *ngelmu* dalam tradisi mistik Jawa, tetapi lebih pada suatu ilmu yang sifatnya humanistik. Sifat humanistik dari ilmu “*teles*” itulah yang nanti pada gilirannya akan mengantarkan kita sampai pada kesadaran penuh terhadap posisi kita sebagai hamba Allah.

Biodata Diri:**Nama :**

Usman Sya'roni, S.Ag., Lc.

TTL : Cirebon, 14 Maret 1979

Pekerjaan : Peneliti LIPI

Kompetensi Inti:

Agama dan Tradisi Keagamaan

Kantor :

Pusat Penelitian Kemasyarakatan
dan Kebudayaan, Lembaga Ilmu
Pengetahuan Indonesia (PMB-
LIPI)

Alamat Kantor :

Jl. Jenderal Gatot Subroto

No 10, Jakarta Selatan

Phone Number : (021) 5251542

Faximile : (021) 5701232

Email : usma006@lipi.go.id

perubahan yang ada dan membekali diri secara intens bukan hanya dengan ilmu “garing,” tapi juga ilmu “teles”.

Kesuksesan santri tidak semata diukur berdasarkan prestasi akademik atau penguasaan terhadap ilmu tertentu, namun bukan berarti dua hal ini tidak penting, keduanya tetap penting dan harus diraih semaksimal mungkin. Perlu diingat bahwa yang lebih penting dari itu semua adalah bagaimana upaya kita untuk dapat mengamalkan ilmu yang sudah kita capai itu. Pola pikir yang seperti ini harus dibangun sedini mungkin, karena hal ini terkait dengan posisi yang akan kita mainkan di masa depan. Apakah nantinya kita akan memposisikan diri sebagai intelektual, akademisi, kiai, ustadz, politisi, birokrat, pengusaha, budayawan, dan sebagainya? Apapun posisi yang nanti kita emban, jika dasarnya adalah mengamalkan ilmu, maka muaranya akan sama, yaitu mendapatkan keridhaan ilahi. Jika semua posisi-posisi penting itu diduduki oleh santri-santri yang punya tujuan untuk meraih keridhaan ilahi bukan semata untuk meraih kepentingan pribadi yang sifatnya duniawi, maka klaim bahwa santri adalah agen perubahan sosial, akan segera terwujud, dan cita-cita para *founding fathers* untuk mendirikan Negara Indonesia sebagai *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur* hanya akan tercapai melalui peran yang dimainkan oleh para santri tersebut.

Banyak intelektual yang menguasai ilmu *garing* secara mendalam dan fasih berbicara ilmu apa pun dalam forum-forum akademik, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Tetapi apa yang sudah berhasil mereka perbuat untuk manusia dan kemanusiaan? Tidak ada, bahkan banyak di antara mereka yang hidupnya pun menjadi *garing*, karena ilmu yang dikuasainya hanyalah ilmu *garing*. Karena itu, sebagai santri, seyogyanya kita harus terus membuka diri terhadap semua

Ini semacam tantangan yang sifatnya visioner dan transformatif agar para mahasiswa Darus-Sunnah ke depannya mampu bersaing dan memiliki daya saing yang kuat untuk dapat mengisi posisi-posisi strategis, bukan hanya dalam ranah pemerintahan tetapi dalam berbagai ranah kehidupan sosial yang makin hari semakin terbuka.

Karena itu, santri Darus-Sunnah harus mampu mendefinisikan dirinya sendiri dan merencanakan posisi apa yang akan dimainkannya kelak di kemudian hari. Pentingnya mendefinisikan diri ini terkait dengan beragamnya wajah santri di Indonesia yang belakangan ini semakin menakutkan. Sekarang ini santri bukan hanya dipahami sebagai kaum sarungan yang santun dan ramah. Tetapi, melalui sebagian simbol-simbol yang juga dipakai oleh santri seperti gamis, kopiah putih, surban, dan sebagainya, sebagian masyarakat mendefinisikan sendiri kelompok-kelompok tersebut sebagai santri yang puritan, fundamental, dan radikal yang anti kedamaian dan menebar kekerasan. Hal itu dikarenakan ketika melakukan aksi sosial seperti *sweeping*, penyerangan kelompok tertentu, atau penggrebekan tempat-tempat maksiat tertentu, mereka memakai simbol-simbol santri tersebut. Celakanya, wajah “garang” santri model tersebutlah yang sering mewarnai pemberitaan di media massa baik cetak maupun elektronik, dan bahkan

di media sosial seperti facebook dan twitter. Sehingga dengan pemberitaan yang terus menurun itu, terbentuklah keseragaman opini publik tentang siapa santri. Padahal di luar mereka, masih banyak santri yang berwajah ramah dan cinta damai. Akibatnya, dari opini yang dikonstruksikan terus menerus oleh media, maka marginalisasi terhadap kaum santri secara keseluruhan tidak bisa dihindarkan. Minimalnya telah terjadi semacam *stereotyping* terhadap makna santri ke arah makna yang cenderung peoratif, dan hal ini secara tidak langsung dapat menyebabkan *competitiveness* santri berkurang secara signifikan.

Sebelum jauh melangkah, mendefinisikan diri dan memposisikan diri, mahasiswa Darus-Sunnah harus mampu berpikir realistis dan optimistis. Realistis berarti sadar sepenuh hati akan tanggung jawab sebagai santri dan istiqomah dalam menjalankan seluruh kewajiban sebagai santri yang berwawasan ke depan dan berorientasi ke depan. Semua kewajiban seperti ngaji, *muzakarah*, diskusi, menghafal, *muraja’ah*, *mithala’ah*, dan *mujahadah* harus ditanamkan sebagai suatu kebutuhan, dan bukan sekedar kewajiban. Ketika proses internalisasi diri atau sosialisasi melalui sederet pemenuhan kewajiban itu berhasil dilakukan dengan maksimal, maka langkah selanjutnya, yaitu eksternalisasi diri akan mudah

dilakukan. Ringkasnya, melalui internalisasi, santri menanamkan dan sekaligus menubuhkan praktek-praktek yang menjadi identitas kesantriannya itu, sehingga diskursus keilmuan yang diajarkan di pesantren tidak sekedar menjadi wacana kering kerontang tanpa makna, tetapi menjadi semacam praktek hidup yang sudah menubuh dan reflektif. Kemudian dari proses internalisasi yang panjang itu, santri diharapkan dapat mentransformasikannya ke dalam masyarakat melalui eksternalisasi. Di sini santri dituntut untuk mulai memainkan peran sebagai agen perubahan sosial. Pada akhirnya, santri sebagai elit agama, harus mampu memberikan “tafsir baru” atau pemaknaan baru terhadap praktik-praktik agama yang menjadi kebiasaan santri yang telah diadaptasikan dan ditubuhkan dalam masyarakat. Pada praktiknya, tiga hal ini: internalisasi, eksternalisasi, dan obyektivikasi, bersifat dialektis dan tidak harus berjalan secara berurutan. Santri, layaknya kiai, mempunyai cukup otoritas untuk memberikan tafsir-tafsir baru terhadap praktik-praktik keberagamaan yang terus berkembang seiring dengan dinamika masyarakat yang senantiasa bergerak maju. Otoritas itu terbentuk berdasarkan penguasaan santri terhadap rujukan utama praktik-praktik keberagamaan, yaitu al-Qur'an dan Hadis. Semuanya tidak bisa didapatkan dengan cara instan, tetapi melalui proses panjang yang melelahkan. Tidak

ada satupun praktek keberagamaan yang bisa dicangkokkan secara instan, lalu dinantikan perubahannya dalam sekejap mata atau dalam jumlah hari yang terhitung dengan jari. Sebagai contoh, misalnya saja kita tahu bahwa wacana spiritualitas menjadi isu yang mengemuka akhir-akhir ini. Tiba-tiba orang-orang kota berbondong-bondong mengikuti pelatihan shalat khusus, pelatihan tasawuf perkotaan, pelatihan kecerdasan spiritual, dan sebagainya yang semuanya serba instan. Selepas pelatihan itu, mereka berharap kesadaran spiritualnya meningkat, kesalehan sosialnya menguat, ibadahnya semakin rajin, dan hal-hal positif lainnya yang dijanjikan dari pelatihan tersebut. Barangkali hal ini semacam mimpi di siang bolong atau “jauh panggang dari api” dalam peribahasa yang populer. Dalam hal ini, saya hanya akan mengingatkan bahwa santri yang berkarakter dan berdaya saing tidak lahir prematur dari proses yang sifatnya instan itu. Tetapi, ia lahir melalui proses panjang dan kerja keras yang tak mengenal lelah. Karena itu, bagi siapa pun yang mendapatkan kesempatan untuk melalui proses panjang tersebut, hendaknya jangan menyia-nyaiakan kesempatan itu. Jalani semua proses tersebut dengan istiqomah, ikhlas, dan penuh tanggungjawab, serta senantiasa berharap ridha-Nya. Kelak pada saatnya nanti, buahnya akan dipanen. *Man Jadd wajad. Wallahu a'lam. ****

Bisyr al-Hafi; TENTANG NASIIHAT BERHAJI ULANG

Oleh: Hilmy Firdausy*

Sumber Foto: www.theguardian.com

Bisyr bin Harits dikenal juga sebagai Abu Nashr Bisyr bin al-Harits al-Hafi, lahir di dekat kota Merv sekitar tahun 150 Hijriah /767 Masehi. Setelah meninggalkan hidup berfoya-foya, ia mempelajari Hadis di Baghdad, kemudian meninggalkan pendidikan formal untuk hidup sebagai pengemis yang terlunta-lunta, kelaparan dan bertelanjang kaki. Bisyr meninggal di kota Baghdad tahun 227 H/ 841 M. Ia sangat dikagumi oleh Ahmad bin Hanbal dan dihormati oleh khalifah al-Ma'mun.

Bisyr lahir di Merv dan menetap di Baghdad. Kisah pertobatannya diriwayatkan oleh Fariduddin al-Attar di dalam buku *Tadzkirot al-Aulia*. Attar meriwayatkan sewaktu muda, ia adalah

seorang pemuda berandal. Suatu hari dalam keadaan mabuk, ia berjalan terhuyung-huyung. Tiba-tiba ia temukan secarik kertas bertuliskan: “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”. Bisyr lalu membeli minyak mawar untuk memerciki kertas tersebut kemudian menyimpannya dengan hati-hati di rumahnya.

Malam harinya seorang manusia suci bermimpi. Dalam mimpi itu ia diperintah Allah untuk mengatakan kepada Bisyr: “Engkau telah mengharumkan nama-Ku, maka Aku pun telah mengharumkan dirimu. Engkau telah memuliakan nama-Ku, maka Aku pun telah memuliakan dirimu. Engkau telah menyucikan nama-Ku, maka Aku pun telah menyucikan dirimu. Demi kebesaran-Ku,

niscaya Ku-harumkan namamu, baik di dunia maupun di akhirat nanti”.

“Bisyr adalah seorang pemuda berandal”, si manusia suci itu berpikir. “Mungkin aku telah bermimpi salah”.

Oleh karena itu ia pun segera bersuci, shalat kemudian tidur kembali, namun tetap saja mendatangkan mimpi yang sama. Ia ulangi perbuatan itu untuk ketiga kalinya, ternyata tetap mengalami mimpi yang demikian juga. Keesokan harinya pergilah ia mencari Bisyr. Dari seseorang yang ditanyanya, ia mendapat jawaban: “Bisyr sedang mengunjungi pesta minum anggur”. Maka pergilah ia ke rumah orang yang sedang berpesta itu, dan menyampaikan pesan dari mimpinya tersebut kepada Bisyr.

Kemudian Bisyr berkata kepada teman-temannya, “Sahabat-sahabat, aku dipanggil, oleh karena itu aku harus meninggalkan tempat ini. Selamat tinggal! Kalian tidak akan pernah melihat diriku lagi dalam keadaan yang seperti ini!”

Attarselanjutnya meriwayatkan bahwa sejak saat itu tingkah laku Bisyr berubah sedemikian salehnya. Sedemikian asyiknya ia menghadap Allah bahkan mulai saat itu ia tak pernah lagi memakai alas kaki. Inilah sebabnya mengapa Bisyr juga dijuluki ‘si manusia berkaki telanjang’.

Berikut beberapa kisah tentang

Abu Nashr Bisyr bin al-Harits al-Hafi yang kami himpun dari beberapa

sumber:

Kisah Bisyr al-Hafi dan Imam Ahmad bin Hanbal

Konon Imam Ahmad bin Hanbal sering mengunjungi Bisyr al-Hafi, entah untuk urusan apa. Dan sang imam pun sangat mempercayai perkataan Bisyr al-Hafi. Hal itu kemudian menyebabkan rasa kurang senang pada hati murid-muridnya, sehingga suatu hari muridnya memprotes Imam Ahmad bin Hanbal.

“Wahai Guru, di zaman ini tak ada seorang pun yang bisa menandingimu di bidang Hadis, Hukum, Teologi dan setiap cabang ilmu pengetahuan. Lalu mengapa setiap saat engkau menemani dan bergaul bersama seorang berandal (Bisyr al-Hafi)? Pantaskah hal itu?” protes muridnya.

“Mengetahui setiap bidang yang kalian sebutkan tadi, aku memang lebih ahli bila dibandingkan dengan Bisyr. Tetapi mengenai Allah, dia lebih ahli daripada aku,” jawab sang Imam.

Konon juga Imam Ahmad bin Hanbal sering memohon kepada Bisyr al-Hafi “ceritakanlah padaku perihal Tuhanku!!”

Bisyr al-Hafi dan Empatinya Terhadap Orang Miskin

Alkisah, selama 40 tahun keinginan Bisyr al-Hafi untuk merasakan daging panggang tak kunjung terwujud, hal itu disebabkan karena dia tidak memiliki uang. Pernah juga beliau

menginginkan memakan kacang buncis, keinginan itu pun juga tak kunjung terwujud. Padahal, kalaupun beliau berkehendak, sebagai salah seorang waliyullah yang dekat kepada Allah, beliau bisa saja meminta segala sesuatu dan pasti dikabulkan. Akan tetapi beliau tidak mau melakukannya. Jalan hidup dan penyangkalan diri yang beliau jalani juga menahan beliau untuk meminum air dari saluran yang ada pemiliknya.

Rasa peduli atau empatinya kepada orang-orang miskin pun sangat besar. Konon di suatu musim yang begitu dingin, di mana semua orang mengenakan pakaian tebal untuk menghangatkan tubuh mereka, beliau, Bisyr al-Hafi malah berbuat sebaliknya. Dia melepas pakaiannya di tengah cuaca yang begitu dingin. Akibatnya tubuhnya menjadi menggigil kedinginan.

“Hai Abu Nashr, mengapa kau melepaskan pakaianmu di tengah cuaca yang sangat dingin ini?” teriak orang-orang heran. “Aku teringat orang-orang miskin. Aku tidak punya uang untuk membantu mereka. Oleh karena itu, aku ingin turut merasakan penderitaan mereka”.

Kesedihan Bisyr al-Hafi

Suatu saat Bisyr al-Hafi ditinggal wafat oleh salah seorang saudara perempuannya yang bernama Mudghah, yang juga termasuk dalam kalangan para ahli ibadah. Saat itu Bisyr al-Hafi terlihat menangis dan terpukul

dengan apa yang telah terjadi (yakni kematian saudara perempuannya), sehingga ada seseorang yang lalu bertanya “mengapa engkau begitu terlihat sedih?”

“Aku telah membaca beberapa kitab, bahwa seorang hamba jika lalai dalam berkhidmah kepada Tuhannya, maka Dia akan mengambil teman dekatnya. Sedangkan Mudghah adalah teman dekatku”, jawab Bisyr al-Hafi tersedu sedan.

Nasihat Bisyr al-Hafi tentang Haji

Suatu hari ada seseorang yang datang menemui Bisyr al-Hafi lalu berkata, “Wahai Abu Nashr aku hendak berangkat haji (Sunnah untuk yang kesekian kalinya), dan aku ingin meminta nasihat darimu. Nasihatilah aku!”, Bisyr berkata, “Berapa biaya yang kau keluarkan untuk pergi haji?” “Dua ribu dirham,” jawab pria itu. Pada waktu itu dua ribu dirham merupakan nominal yang besar. Bisyr bertanya lagi, “apakah motivasi hajimu karena zuhud, rindu ke Baitullah, atau karena mencari ridho Allah?” Pria itu menjawab, “Demi Allah, karena mencari ridho Allah.”

Bisyr kemudian berkata, “Apakah engkau berkenan kalau aku tunjukkan sesuatu yang menyebabkan kamu memperoleh ridho Allah, sementara kamu tetap berada di rumah dankampung halamanmu?” “Ya,” jawab pria itu. “Caranya adalah engkau berikan uang sejumlah biaya haji

sunnahmu itu kepada sepuluh orang. Pertama, orang fakir untuk menutupi kefakirannya, kemudian anak yatim untuk memenuhi kebutuhannya, lalu orang yang berhutang untuk melunasi hutangnya, dan seterusnya sampai sepuluh orang. Seandainya kau berikan semua uang itu kepada satu orang untuk memenuhi kebutuhannya, tentu lebih utama” kata Bisyr menasihati.

Tetapi pria itu malah menjawab, “Wahai Abu Nashr, hatiku lebih suka untuk melakukan ibadah haji (sunnah).” Maka Bisyr pun berkata, “Sesungguhnya harta itu apabila dihasilkan dari suatu usaha yang kotor dan syubhat, maka pemiliknya tidak mau menggunakannya kecuali hanya untuk hal-hal yang diinginkan oleh nafsu dan seleranya.”

Wafatnya Sang Waliyullah

Suatu malam, ketika Bisyr al-Hafi sedang terbaring menanti ajalnya pada tahun 277 H/ 841 M, tiba-tiba datang seseorang dan mengeluhkan nasibnya kepadanya. Kemudian Bisyr pun menyerahkan seluruh pakaian yang dia kenakan kepada orang tadi. Dia pun lantas memakai pakaian lain yang dia pinjam dari salah seorang sahabatnya. Dengan menggunakan pakaian pinjaman itulah sang waliyullah tersebut menghadap Tuhannya.

Di tempat yang lain, seorang

laki-laki melihat keledai yang dibawanya membuang kotoran di jalan. Padahal selama Bisyr al-Hafi hidup, tidak ada seekor keledai pun yang membuang kotoran di jalan karena menghormati Bisyr yang berjalan dengan tanpa menggunakan alas kaki. Melihat kenyataan aneh seperti itu spontan si laki-laki tersebut langsung berteriak “Bisyr telah tiada!”

Mendengar seruan laki-laki tadi, orang-orang pun pergi untuk menyelidiki validitas berita tersebut. Dan ternyata apa yang dikatakan oleh laki-laki tadi benar adanya. Lalu orang-orang pun menanyakan sesuatu padanya “bagaimana kau tahu bahwa Bisyr al-Hafi telah meninggal dunia?”.

“Karena selama Bisyr al-Hafi hidup aku tidak pernah menyaksikan ada seekor keledai pun yang membuang kotoran di jalan. Dan tadi aku melihat kenyataan yang sebaliknya. Keledaiku membuang kotorannya di jalan. Dari itupun aku tahu bahwa Bisyr al-Hafi telah wafat”, jawab laki-laki tadi. *Wallahu a’lam. ****

Sumber Bacaan:

Fariduddin al-Attar, *Tadzkirot al-Auliya’*.
Al-Shafdi, *al-Wafi bi al-Wafayat*, al-Maktabah as-Syamilah.
Abu Abdurrahman al-Sulami, *Thabaqat as-Shufiyah*.

Darus-Sunnah Menuju Pembaharuan

Kegiatan belajar mengajar semester ganjil tahun ajaran 2014-2015 di Darus-Sunnah resmi dimulai sejak tanggal 15 Agustus 2014. Sejak itu pula ada beberapa kebijakan baru di Darus-Sunnah. Diantaranya hari libur yang sebelumnya jatuh pada hari Minggu kini berubah menjadi hari Jum'at. Selain itu permulaan semester yang dulunya dimulai sepekan sebelum aktif kuliah di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, kini diubah menjadi dua pekan sebelumnya. Perubahan-perubahan di atas mendapat tanggapan beragam dari mahasiswa.



Sumber Foto: Dok. Darus-Sunnah

“Perubahan ini sangat banyak manfaatnya, terutama bagi kami yang bertanggung jawab atas kebersihan Ma'had. Setidaknya dengan adanya libur di hari Jum'at kegiatan bersih-bersih akan lebih efektif. Karena ketika libur di hari minggu, sebagian besar mahasiswa menyepelkannya dengan menunda-nunda tugasnya, ditambah lagi dengan kosongnya kegiatan di kampus. Dengan adanya libur pada hari Jum'at maka itu lebih efektif, ditambah lagi dengan kegiatan tambahan *istigotsah ba'da Subuh*. Jadi setelah itu bisa langsung bersih-bersih,” tutur Imroah Sholehah, ketua Ikatan Mahasiswa Darus-Sunnah (IMDAR) Putri.

Pada usianya yang ke-17 ini, Darus-Sunnah juga berusaha untuk terus melakukan perbaikan administrasi. Salah satunya manajemen keuangan. Selama ini segala urusan keuangan Darus-Sunnah disokong langsung oleh *Khadim Ma'had*. Maka sejak dimulainya semester ganjil tahun ini segala jenis urusan tersebut diserahkan kepada seluruh mahasiswa. Artinya, keuangan tersebut akan dikelola oleh mahasiswa, bersumber dari mahasiswa, dan untuk mahasiswa.

Seiring dengan statusnya sebagai institusi bertaraf internasional, maka terjadi pula perubahan baru dalam penggunaan bahasa. Jika selama bertahun-tahun lamanya Darus-Sunnah menggunakan Bahasa Arab sebagai bahasa pengantar pembelajaran dan keseharian, maka sejak tahun ini diberlakukan pula Bahasa Inggris. Program berbahasa tersebut dibagi menjadi dua putaran, sepekan adalah *Arabian week*, dan sepekan setelahnya adalah *English week*.

Semoga dengan ini Darus-Sunnah menjadi selangkah lebih maju dalam rangka mewujudkan cita-cita luhurnya. (Nur Jannah)

Panitia Kurban Siap Laksanakan Penyembelihan

Tidak lama lagi Hari Raya Idul Adha tiba. Saat itu pula Darus-Sunnah memiliki agenda tahunan berupa penyembelihan kurban dan puasa sembilan hari. Terkait dengan hal itu, Zaim Najibuddin Rahman, selaku ketua panitia penyembelihan kurban mulai melakukan persiapan. Mulai dari mempersiapkan susunan panitia kurban 2014 hingga mempersiapkan proposal yang akan disebar ke berbagai lembaga serta masjid-masjid agung disekitar Ciputat.

“Kami telah membuat daftar nama-nama instansi atau masjid-masjid yang akan kami kirim proposal. Diantaranya Masjid Raya As-Salam, Bintaro, Dompot Dhuafa Republika, Masjid At-Tin Jakarta dan lain lain. Dan sebagaimana yang telah diketahui, kegiatan kurban juga mendapatkan sumbangan dua ekor kambing dari pak Kiai setiap tahunnya,” tutur Zaim yang sekarang duduk di bangku semester 3.

Ketua pelaksana kurban serta jajaran panitia berencana untuk menjalankan kegiatan kurban ini dengan sebaik-baiknya. Berkaca pada tahun kemarin, pihak panitia mendapatkan hewan kurban dengan jumlah yang lebih banyak daripada tahun sebelumnya. Oleh karena itu, pihak panitia pun berharap bisa mendapatkan lebih. Namun, itu bukanlah menjadi target utama.

“Kami tidak terlalu menargetkan harus mendapatkan banyak hewan kurban. Yang kami inginkan adalah bagaimana acara nanti berjalan dengan lancar. Baik ketika proses penyembelihan, pembagian daging kurban, hingga proses menikmati daging kurban bersama,” tegas Zaim.

Kegiatan ini juga tidak luput dari beberapa kendala. Diantaranya adalah kurangnya tenaga dalam persiapan kurban ini. Mengingat kurban kali ini juga berbarengan dengan persiapan acara MUSTAHSAN (Musyawarah Tahunan Mahasantri) 2014 dan kegiatan kursus bahasa, yang mana semuanya dijalankan oleh kepanitiaan yang berasal dari mahasantri semester 3.

Zaim berharap semoga kita semua, khususnya panitia bisa terus menjaga kekompakan bersama, dan semoga acara ini bisa berjalan dengan baik dan lancar. Amin. (Mardiyah)



Sumber Foto: Dok. Darus-Sunnah

Darus-Sunnah Terima Kunjungan dari USIM Malaysia

Sabtu, 30/08 Darus-Sunnah mendapat kunjungan dari Fakultas Pengajian Quran Sunnah, Universiti Sains Islam Malaysia (USIM), yang dikemas dalam acara International Conference, di masjid Muniroh Salamah Darus-Sunnah. Rombongan Dosen dan Mahasiswa yang berjumlah 29 orang ini datang tepat pukul 08.30 WIB.

Sebagai tuan rumah, Darus-Sunnah yang diwakili Dewan Musyrif dan pengurus Ikatan Mahasantri Darus-Sunnah (IMDAR) menyambut tamu tersebut dengan hangat dan penuh ramah tamah. Acara pagi itu dibuka oleh ketua Musyrif Muhammad Ali Wafa, Lc. Dalam sambutannya ia menyampaikan salam dari Khadim Ma'had, Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA, yang berhalangan hadir.

Acara dilanjutkan dengan International Conference yang mengambil tema Hadith Studies in Modern Society, dengan membaginya dalam dua sesi. Sesi pertama menghadirkan empat pemateri, yaitu: Dr. H. M. Sofin Sugito, Lc., MA (Wakil Direktur Darus-Sunnah), Ibnu Sina, S.S.I (Mahasantri Darus-Sunnah), Dr. H. Bukhari bin Mukhtar (Dosen USIM), dan Abu Zar (Mahasiswa USIM). Dengan dimoderatori oleh al-Fauzi Abdullah, keempat pemateri menitikberatkan pembahasan pada cara mempelajari dan memahami Hadis di era modern.

Sementara pada sesi kedua diisi oleh Ahmad Ubaydi Hasbillah, MA (Dosen Darus-Sunnah), Hakim Hasan al-Banna (Mahasantri Darus-Sunnah), Nurullisza binti Khosim (Dosen USIM), serta Fatin Dzakiroh (Mahasiswi USIM). Dengan dipandu oleh Fahmi Syuhudi, Lc., para pemateri lebih banyak memaparkan program dan kegiatan pembelajaran Hadis yang ada di institusi masing-masing. Sehingga pada sesi ini lebih bersifat sharing, santai dan renyah. Dan sesekali pemateri Darus-Sunnah menirukan logat bahasa Malaysia yang menimbulkan gelak tawa para audiens.

Tepat pukul 12.30 WIB, acara ditutup dengan pemberian cinderamata dan foto bersama. Tidak lupa delegasi USIM mengundang pihak Darus-Sunnah untuk berkunjung ke Malaysia dan mengadakan kerjasama. Semoga ke depan keinginan tersebut dapat direalisasikan. Amin. (Annisa Nurul Hasanah)



Sumber Foto: Dok. Darus-Sunnah

Membudayakan Salat Malam dan Puasa Sunnah

Tengah malam, lantai tiga kompleks Pesantren Darus-Sunnah terpantau sunyi. Para santri madrasah Darus-Sunnah sudah terlelap dalam keindahan mimpi tidurnya, setelah seharian belajar dan belajar mengkaji ilmu umum dan agama. Tepatnya kamar nomor 3, para santri Madrasah diasramakan untuk dikader menjadi ulama sejak usia dini.

Tepat pukul 04.00 WIB, suara gaduh mulai terdengar dari kamar tersebut. Lampu dinyalakan dan kemudian para santri dibangunkan. Pada awalnya memang sulit membangunkan para santri, namun lambat laun dengan dibimbing para *musyrif* (pembina) santri mereka menjadi terbiasa bangun malam untuk melawan setan dan mendirikan amalan yang berpahala besar.

Satu persatu para santri keluar dari kamar menuju kamar mandi untuk sikat gigi dan mengambil air wudhu. Setelah semua santri siap dan berkumpul di masjid, salah satu *musyrif* pun memimpin mereka mendirikan salat sunnah tahajjud dan dilanjutkan dengan salat sunnah witir. Dengan khusyu' mereka menjalankan rakaat demi rakaat. Usai salat para santri diajak untuk berzikir hingga terbit fajar. Wiridan-wiridan tersebut sebagaimana yang telah Rasulullah ajarkan kepada para sahabatnya, semisal istigfar, tasbih, tahlil, dan sebagainya.

"*Ihya' al-sunnah, menghidupkan sunah-sunah Nabi, yakni menjadikan tradisi Nabi sebagai life style. Jadi Darus-Sunnah tidak sekedar mengkaji teks-teks Hadis, tapi langsung mengejawantahkan dalam kehidupan riil. Menghayati sedalam-dalamnya posisi Kanjeng Nabi SAW sebagai uswatun hasanah,*" tutur Ust. Hanifuddin, salah seorang pengajar Madrasah Darus-Sunnah.

Terhadap kebiasaan tersebut para santri menjalaninya dengan senang hati, sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad, salah seorang santri Madrasah Darus-Sunnah, "*walaupun ngantuk, kami tetap bangun untuk*

menjalankan tahajjud, karena tahajjud bisa membuat kita pintar, tapi tergantung sih....”

Terkait hal ini, *Khadim Ma’had* pun ikut memberikan perhatian agar para mahasiswa juga ikut berlomba-lomba mendirikan *qiyamullail*. Jangan sampai para santri khusus’ dalam salat tahajjud, sementara para mahasiswa terlelap dalam tidur.

“Istayqidh fis sa’ah ar-rabi’ah, tsumma tawaddho’ aw taghtasil, tsumma sholli wa tad’u li tanjah fid dirosah (Bangunlah jam empat, kemudian berwudhu atau mandi, kemudian salat malam dan berdoa agar diberi kesuksesan dalam belajar),” tutur *Khadim Ma’had*.

Sebagai generasi yang setiap hari mengaji Hadis memang seharusnya mahasiswa Darus-Sunnah merasa memiliki tanggung jawab untuk menghidupkan apa yang ada di dalam sunnah. *“Kalau bukan anak Darus-Sunnah kemudian siapa lagi yang mau menghidupkan sunnah,”* pesan Ust. Andi Rahman, salah seorang Dosen Darus-Sunnah.

Selain mendirikan salat malam para santri juga dilatih untuk istiqomah berpuasa Senin dan Kamis. Maka jangan heran jika pada dua hari tersebut dapur Darus-Sunnah ramai dengan suara piring dan sendok sebelum Subuh dan sesudah Maghrib. Memang, sebagaimana salat tahajjud pada awalnya para santri Madrasah merasa berat untuk berpuasa. Namun, seiring dengan berjalannya waktu mereka menjadi terbiasa dan menikmati hari-hari mereka.

Kini dua aktifitas tersebut telah menjadi rutinitas para santri Madrasah dan menjadi pelecut semangat mereka dalam belajar sehari-hari. Sejak usai salat Subuh mereka telah siap untuk menerima materi dari para guru atau ustadz hingga pukul 06.20 WIB. Sebagaimana yang dijadwalkan, Prof Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA, juga mengisi kelas mereka setiap Sabtu pagi, dengan materi kitab *Ta’limul Muta’allim*.

Para santri kemudian istirahat sejenak untuk makan pagi, mandi, dan lain-lain, sebelum nantinya mereka mulai kembali pembelajaran pada pukul 07.30 sampai waktu Dzuhur. Setelah Dzuhur mereka istirahat sejenak dan kelas dimulai lagi setelah Ashar.

Waktu Maghrib hingga Isya’ diisi dengan *talaqqi* al-Quran kepada para ustadz. Adapun usai salat Isya’ diisi dengan *mudzakaroh*, mempelajari apa yang akan diajarkan esok hari. Setelah itu mereka menikmati tidur malam sebelum nantinya dibangunkan lagi untuk mendirikan salat malam.

Demikian aktifitas santri Madrasah Darus-Sunnah sehari-hari. Semua itu dilakukan dalam rangka menghidupkan sunnah dan mengkader ulama sejak usia dini. Semoga mereka dapat beristiqomah dalam menjalani agenda Madrasah dan menjadikannya sebagai *life style*. Amin.

Hadis-Hadis Palsu Seputar Haji



Oleh: Muhammad Ali Wafa, Lc.
Dosen Darus-Sunnah

Terdapat banyak Hadis tentang ibadah haji dan umroh, dengan kualitasnya yang beragam. Mulai dari yang sahih, dha'if, hingga maudhu' (palsu) pun ada. Shahih sudah pasti bisa diamalkan. Dha'if hanya biasa diamalkan dalam masalah fadha'il al-'Amal (amalan kebajikan). Maudhu' alias palsu, tidak bisa diamalkan dalam hal apapun itu. maka untuk itu, kami akan uraikan kajian Hadis yang banyak beredar di masyarakat sebagai berikut.



1. Berziarah Kepada Rasulullah

مَنْ زَارَنِي وَزَارَ أَبِي إِبْرَاهِيمَ فِي عَامٍ وَاحِدٍ دَخَلَ الْجَنَّةَ

“Siapa yang berziarah padaku dan bapakku Ibrahim di tahun yang sama. Maka ia akan masuk surga.”

Hadis ini tidak ditemukan dalam koleksi kitab-kitab Hadis yang *mu'tabar*ah. Begitu pula mata rantai sanad yang seharusnya mengiringi ternyata tidak ada. Hadis semacam ini disebut dengan Hadis yang *la ashla lahu*, tidak memiliki dasar yang jelas, tidak jelas sumbernya, atau tidak jelas juntrungannya.

Hadis Palsu

Imam al-Nawawi dalam *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab* dengan tegas menyatakan Hadis ini keliru (*bathil*), bukan bersumber dari Nabi SAW, dan tidak ditemukan dalam kitab apapun, baik yang menjelaskan Hadis *sahih* maupun juga yang *dha'if*. Ungkapan tersebut tak lain adalah suatu kebohongan (*pendustaan*) besar yang sangat fatal. Karenanya para ulama beramai-ramai menghukumi ungkapan tersebut sebagai ungkapan palsu yang tidak pernah disampaikan Nabi Muhammad SAW.

Penilaian imam al-Nawawi ini menjadi rujukan banyak ulama dalam menilai kepalsuan Hadis tersebut. Misalnya al-Suyuthi dalam *al-Durar al-Muntatsirah fi al-Ahadits al-Musytaharah*,

al-Sakhawi dalam *al-Maqashid al-Hasanah*, Ali al-Qari dalam *al-Asrar al-Marfu'ah fi al-Akhbar al-Maudhu'ah*, al-Ijluni dalam *Kasyfu al-Khafa wa Muzil al-Ilbas*, al-Syaukani dalam *al-Fawa'id al-Majmu'ah*, Ibnu Taimiyah dalam *Majmu' al-Fatawa*, al-'Amiri dalam *al-Jadd al-Hatits ma Laisa bi Hadits*, dan masih banyak lagi ulama lainnya, di mana mereka sepakat menghukumi Hadis tersebut palsu bukan sabda Nabi Muhammad SAW. Sehingga karena itu Ibnu Taimiyah dengan tegas berkata; tidak ada seorang pun –ahli ilmu– yang menyebutkannya sebagai Hadis.

Berdasarkan kesepakatan para ulama ini, tidak perlu diragukan lagi kualitas Hadis tersebut *la ashla lahu* (tidak jelas asal usulnya) dan dapat dipastikan kepalsuannya.

Berziarah Dianjurkan

Meski Hadis di atas dipastikan palsu, berziarah kepada Nabi Muhammad SAW bukan suatu yang tercela dan tidak dilarang, justru sangat dianjurkan. Ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh imam al-Nawawi dalam *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, bahwa tidak ada yang memungkirkan bahwa berziarah kepada Rasul kekasih Allah sangat diutamakan. Meski begitu berziarah tidak satu paket dengan ibadah haji, atau tidak ada kaitannya dengan ibadah haji. Penjelasan ini kemudian dipertegas oleh Syaikh Zakaria al-Anshari dalam kitabnya

yang berjudul *Hasyiyat al-Jamal 'ala al-Minhaj* yang secara utuh menukil penjelasan al-Nawawi tersebut.

Hadis di atas bukan satu-satunya Hadis yang menjelaskan keutamaan berziarah. Ada Hadis lain yang mirip dengan Hadis tersebut. Salah satunya Hadis yang redaksinya, “Siapa yang berhaji namun tidak berziarah kepada Nabi maka ia telah memusuhinya.” Namun Hadis ini palsu tidak bisa diamalkan. Meski begitu, ada Hadis lain yang dapat diamalkan, misal Hadis di bawah ini:

مَنْ زَارَ قَبْرِي وَجَبَتْ لَهُ شَفَاعَتِي

“Orang yang berziarah ke kuburanku maka ia berhak mendapat syafaatku.”

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam *Mukhtashar al-Mukhtashar*, al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Iman*, al-Daruquthni dalam *Sunannya*, Ibnu 'Adiy dalam *al-Kamil fi al-Dhu'afa'*, dan lainnya. Ada beragam penilaian mengenai Hadis ini, ada yang menyatakan Hadis tersebut lemah (*dha'if*), dan baik (*hasan*). Al-Suyuthi dalam *al-Jami' al-Shaghir* menilai *dha'if*. Namun pada kesempatan lain, al-Suyuthi dalam *al-Durar al-Muntatsirah* menyatakan bahwa semua jalur terkait Hadis tersebut lemah namun saling menguatkan satu sama lainnya. Pendapat ini tidak hanya disampaikan oleh al-Suyuthi seorang saja, namun juga disampaikan oleh banyak ulama, antara lain al-Sakhawi dalam *al-Maqashid al-Hasanah*, Ibnu

Hajar al-Asqalani dalam *al-Talkhis al-Habir*, al-Syaukani dalam *al-Fawa'id al-Majmu'ah*, dan al-'Ijluni dalam *Kasyfu al-Khafa wa Muzil al-Ilbas*. Mereka semua menisbatkan pendapat tersebut kepada al-Dzahabi yang menyatakan;

طَرَفُهُ كُلُّهَا لَيِّنَةٌ لِّكَيْنٍ يَتَّقَوِي بَعْضُهَا بِبَعْضٍ لِأَنَّ مَا فِي رَوَاتِهَا مُمْتَنٌّ بِالْكَذِبِ

“Semua jalur riwayatnya lemah, namun saling menguatkan satu sama lainnya dikarenakan tidak ada rawinya yang tertuduh berdusta.”

Adapun jalur lain seperti yang dimaksud di atas antara lain sebagai berikut;

مَنْ زَارَ قَبْرِي كُنْتُ لَهُ شَفِيعًا أَوْ شَهِيدًا وَمَنْ مَاتَ فِي أَحَدِ الْحَرَمَيْنِ بَعَثَهُ اللَّهُ مِنَ الْأَمْنَيْنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Orang yang berziarah ke kuburanku maka ia berhak atas syafaatku (atau aku menyaksikannya). Dan siapa yang meninggal di salah satu tanah haram (Makkah-Madinah), Allah menjamin keselamatannya di hari kiamat.”

مَنْ زَارَنِي فِي الْمَدِينَةِ مُحْدَسِبًا كُنْتُ لَهُ شَهِيدًا وَشَفِيعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Siapa yang berziarah kepadaku di Madinah maka aku menyaksikan itu dan ia berhak mendapat syafaatku di hari kiamat kelak.”

مَنْ جَاءَنِي زَائِرًا لَا يَعْلَمُ لَهُ حَاجَةٌ إِلَّا زَيَّارَتِي كَانَ حَقًّا عَلَيَّ أَنْ أَكُونَ لَهُ شَفِيعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Siapa yang datang berziarah kepadaku, namun ia tidak memiliki tujuan lain kecuali berziarah kepadaku, maka ia

berhak mendapat syafaatku di hari kiamat nanti."

Banyaknya jalur riwayat yang menguatkan ini kemudian mengangkat kualitas Hadis tersebut menjadi hasan. Karenanya Taqiyuddin al-Nadwi dalam Tahqiqnya terhadap kitab *al-Muwattha'* imam Malik riwayat Muhammad bin Hasan dalam *Bab Qabr al-Nabi SAW wama Yustahabbu min Dzalika*, dengan tegas menilai Hadis tersebut hasan (baik). Lebih dari itu, Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi dalam tahqiqnya terhadap kitab *Sunan Ibnu Majah* dalam *Bab Fadl al-Madinah* menjelaskan bahwa Hadis tentang "Orang yang berziarah ke kuburanku maka ia berhak mendapat syafaatku" dan Hadis tentang "Siapa yang datang berziarah kepadaku, namun ia tidak memiliki tujuan lain kecuali berziarah kepadaku, maka ia berhak mendapat syafaatku di hari kiamat nanti" disahihkan oleh imam Abdul Haq dalam *al-Ahkam al-Wustha* dan Abu Ali bin al-Sakan dalam kitabnya *al-Sunan al-Shihhah*.

Penjelasan secara detail mengenai Hadis-hadis keutamaan berziarah kepada Nabi ini dijelaskan pula oleh Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *al-Talkhis al-Habir*. Ibnu Hajar menyimpulkan bahwa banyaknya riwayat menjadikan kualitas Hadis tersebut menjadi hasan. Jauh sebelum Ibnu Hajar, Taqiyuddin al-Subki dalam kitabnya *Syifa' al-Asqam fi Ziyarat Khairi al-Anam* sudah melakukan kompromi

Hadis tersebut dan menyimpulkan bahwa Hadis tersebut memiliki banyak jalur dan saling menguatkan. Adanya banyak jalur ini kemudian menjadikan Hadis tersebut kuat dan naik menjadi hasan. Penjelasan Taqiyuddin al-Subki ini pula yang mendasari kesimpulan Ibnu Hajar di atas tadi.

Seandainya Hadis tersebut dha'if, tetap bisa dipakai dan diamalkan. Namun terbatas dalam motivasi berbuat kebajikan saja. Ibnu al-Qatthan al-Fasi dalam kitabnya *Bayan al-Auham wa al-Iham fi Kitab al-Ahkam* menjelaskan bahwa kedha'ifan Hadis tersebut dapat dipakai dan diamalkan, namun terbatas untuk dorongan beramal baik saja. Karena kualitas Hadis tersebut hasan sebagaimana disampaikan banyak ulama tadi, maka berziarah kepada Rasulullah SAW itu sangat dianjurkan melalui Hadis-hadis tersebut, di samping masih ada juga Hadis lain yang menjelaskan anjuran berziarah kubur, khususnya berziarah kepada Nabi Muhammad SAW. Rasulullah SAW bersabda;

مَا مِنْ أَحَدٍ يُسَلِّمُ عَلَيَّ إِلَّا رَدَّ اللَّهُ عَلَيَّ رُوحِي
حَتَّى أَرُدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ

"Tidaklah seorang yang mengucapkan salam kepadaku kecuali Allah mengembalikan ruhku kemudian aku menjawab salamnya."

Hadis ini diriwayatkan oleh imam Ahmad bin Hanbal dalam *Musnadnya*, Abu Daud dalam *Sunannya*, al-Thabrani dalam

al-Mu'jam al-Ausath, dan *al-Baihaqi* dalam *Syu'ab al-Iman*. Hadis ini sahih seperti disampaikan *al-Sakhawi* dalam *al-Maqashid al-Hasanah*, *al-'Ijluni* dalam *Kasyf al-Khafa wa Muzil al-Ilbas*, dan lainnya. Sedangkan *al-'Iraqi* dalam *al-Mughni 'an Hamli al-Asfar* menuturkan riwayat Hadis ini bagus (*bisanadin jayyid*). Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *al-Talkhis al-Habir* menyampaikan, Hadis ini menjadi penguat terhadap Hadis sebelumnya.

Maka dari itu, berdasarkan Hadis ini dan Hadis-hadis sebelumnya, berziarah kepada Rasulullah SAW dianjurkan. Meski demikian berziarah itu tidak boleh berlebihan hingga akhirnya menyimpang atau mendekati kesyirikan. Berziarah dibolehkan namun dalam batas-batas kewajaran. Berziarah tidak hanya dianjurkan kepada Rasulullah saja, tetapi kepada selain beliau juga sangat dianjurkan karena dapat mengingatkan pada kematian. Begitu pula berziarah kepada Rasulullah juga dapat mengingatkan pada kematian selain dapat menambah kecintaan. Namun jangan sampai karena hal itu kita memaksakan diri kita hingga akhirnya selalu ingin berhaji setiap tahun atau berumrah sesering mungkin dengan tujuan berziarah kepadanya. Ini tentu tidak bisa dibenarkan. Sebab Rasulullah SAW tidak pernah mengajarkan hal demikian. Justru yang beliau ajarkan adalah berhaji hanya sekali dan berumrah hanya 2 kali. Sebagai

ganti dari berziarah itu adalah selalu berdoa untuknya, memperbanyak membaca shalawat kepadanya dan rajin beribadah sosial seperti yang diajarkan Rasulullah SAW. Namun berziarah dengan dalil Hadis palsu seperti disebutkan di awal, sangat dilarang keras karena sama saja melakukan kedustaan kepada Nabi Muhammad SAW. *Wallahu a'lam*.

2. Tidak Berhaji; Mati sebagai Yahudi dan Nasrani

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ مَنْ مَلَكَ زَادًا وَرَاحِلَةً تَبْلِغُهُ إِلَى بَيْتِ اللَّهِ الْحَرَامِ فَلَمْ يَحُجَّ فَعَلَيْهِ أَنْ يَمُوتَ يَهُودِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا وَذَلِكَ أَنَّ اللَّهَ يَقُولُ فِي كِتَابِهِ {وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ} [آل عمران: ٧٩].

“Orang yang mampu bekal dan perjalanannya ke baitullah al-haram, namun tidak berhaji, maka ia akan mati dalam keadaan Yahudi dan Nasrani. Karena itu Allah Swt berfirman: haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. (QS. Ali Imran [03]: 97).

Hadis ini diriwayatkan oleh imam al-Tirmidzi dalam kitab *Sunan-nya*, Ibn Jarir al-Thabari dalam *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ay al-Qur'an* (*Tafsir al-Thabari*), al-

Baihaqi dalam *Syū'ab al-Imān*, al-Bazzār dalam *Musnad*-nya, Ibn 'Adiy dalam *al-Kamil fī al-Dhu'afa'*, al-'Uqaili dalam *Kitāb al-Dhu'afa'* dan lainnya.

Kualitas Hadis

Menurut al-Tirmidzi Hadis ini *dha'if* dengan ungkapan *hadza hadīts gharīb* (Hadis ini gharīb). Al-Tirmidzi menambahkan bahwa dalam sanadnya ada rawi yang diperselisihkan (*fihī maqāl*), yaitu Hilāl bin Abdullah dan al-Harits. Hilāl bin Abdullah, menurut al-Tirmidzi identitasnya tidak diketahui. Imam al-Bukhārī mengatakan Hilāl adalah *munkar al-Hadīts* (Hadisnya mungkar). Ibn Hajar berkata ia adalah *matruk*. Pendapat lain menyebutkan Hilāl *laysa bi qawī* atau *laysa bi mahfūẓ* (tidak kuat/lemah). Maka dari itu Ahmad Muḥammad Syakir dalam tahqiqnya terhadap kitab *Tafsīr al-Tabarī* menyatakan Hilāl *dha'if jiddan* (sangat lemah).

Sedangkan al-Harits nama lengkapnya adalah Ibn Abdillāh al-A'war al-Hamdānī. Banyak ulama berpendapat bahwa al-Harits *kadzdzāb* (pendusta), di antaranya Imam Muslim, Ibn 'Abd al-Bar, al-Syā'bi dan lainnya. Al-Tirmidzi menyatakan bahwa Hadisnya *dha'if*. Sedangkan Ibn Hibbān menilainya sebagai ekstrimis syi'ah (*syi'ah ghulāt*) dan lemah dalam Hadis. Karena itu Ibn Hajar menyimpulkan dalam *Taqrīb al-Taḥdzīb* al-Harits dengan tiga penilaian, yaitu *dha'if*, *kadzdzāb* (pendusta), dan

dituduh Syi'ah Rafidhah.

Maka berdasarkan penjelasan ini, Hadis riwayat Ali bin Abi Thālib tersebut kualitasnya sangat lemah. Karena itu Ibn al-Jauzi mencantumkan Hadis tersebut dalam kitabnya yang khusus memuat Hadis-hadis palsu, yaitu *al-Maudhu'at*. Namun banyak ulama yang mengkritik Ibn al-Jauzi karena dianggap gegabah dalam menilai *maudhu'* (palsu) terhadap Hadis tersebut. Maka al-Zarkasyī, seperti dikutip al-Suyuthī dalam *al-La'ālī al-Mashnu'ah* menyatakan bahwa Ibn al-Jauzi telah melakukan kesalahan karena memasukkan Hadis tersebut ke dalam *al-Maudhu'at*.

Ibn Hajar al-Asqalānī dalam *al-Talkhīs al-Habir* menyatakan bahwa Hadis tersebut memiliki banyak jalur dengan kualitas yang beragam. Ada jalur yang nilainya *dha'if* (lemah), misalnya riwayat al-Tirmidzi di atas, Ibn Abi Syaibah, Abu Ya'la dan lainnya. Ada jalur Ali bin Abi Thālib dan Abu Hurairah yang nilainya *marfu'*. Dan ada pula riwayat Umar bin al-Khattab yang kualitasnya *mauquf*, menurut Ibn Katsir Hadis itu adalah shahih. Akhirnya, Ibn Hajar berargumen bahwa pendapat yang menyatakan Hadis tersebut palsu adalah keliru (*khata'*). Argumentasi Ibn Hajar ini kemudian diamini al-Suyuti dalam *al-La'ālī al-Mashnu'ah* dan Ibn 'Arrāq al-Kannānī dalam *Tanzīh al-Syārī'ah* dengan menjelaskan semua riwayat Hadis terkait

secara terperinci.

Banyak riwayat itulah yang kemudian mengangkat kualitas riwayat Ali bin Abi Thalib menjadi kuat. Al-Syaukani dalam *Nail al-Awthar* menyatakan Hadis tersebut adalah *hasan li ghairihi*, dan menurut *jumhur al-ulama* (mayoritas ulama) dapat dijadikan hujjah. Pernyataan al-Syaukani ini memperkuat kajian Ibn Hajar terkait Hadis tersebut. Maka dapat disimpulkan, Hadis tersebut kualitasnya *hasan li ghairihi*. Adapun pernyataan *dha'if* al-Tirmidzi menjadi gugur lantaran Hadis tersebut memiliki banyak jalur, sekaligus meluruskan pernyataan al-Tirmidzi yang menyatakan *la na'rifuha illa min hadza al-wajh* (kami tidak tahu Hadis lain kecuali jalur ini).

Seperti Yahudi dan Nasrani

Redaksi Hadis di atas menyebutkan bahwa orang yang mampu berhaji namun tidak melaksanakannya, akan mati sebagai Yahudi atau Nasrani.

Jika demikian, maka konsekuensinya, ketika orang itu meninggal akan dianggap keluar Islam. Sehingga akibatnya adalah orang tersebut tidak dapat dikuburkan secara adat Islam. Benarkah maksudnya demikian?

Untuk itu, Ibn 'Arraq al-Kannani dalam dalam *Tanzih al-Syari'ah* menjelaskan bahwa maksud Hadis tersebut tidak demikian. Al-Kannani menjelaskan bahwa maksud Hadis tersebut adalah sebagai penegasan agar kewajiban haji ditunaikan (dilaksanakan). Adapun maksud perumpamaan (*tamtsil*) tersebut adalah karena orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak melaksanakan ibadah haji. Maka seorang muslim yang mampu berhaji namun tidak melaksanakannya, sama seperti orang Yahudi dan Nasrani yang tidak melaksanakan ibadah haji. Tidak dapat diartikan bahwa meninggalnya orang tersebut sebagai orang Yahudi atau Nasrani. *Wallahu a'lam. ****



Pasang Iklan!

Majalah Nabawi terbit 2000 eksemplar setiap dua bulan. Dan menerima iklan / sponsor dari berbagai instansi maupun perorangan. Info lebih lanjut hubungi:
Muhammad Masrur
0856 8180 511

BERKURBAN DENGAN UANG,



BOLEHKAH?

Oleh: M. Masrur Irsyadi*

Umat Muslim memiliki banyak kesempatan dalam mengamalkan ajaran agamanya dengan keragaman *wasilah/sarana* yang Allah sediakan bagi umat manusia. Allah memberikan ragam alternatif melaksanakan cara beribadah, sesuai dengan kondisi dan hal-hal yang menyertai seorang hamba dalam melaksanakan ibadah itu. Dalam masalah *muamalah* misalnya, Islam memberikan keragaman dalam bentuk *mu'amalah* selama di dalamnya tidak mengandung *riba*, tidak merugikan salah satu pihak, dan menjaga prinsip keadilan. Untuk menelusuri sisi-sisi keadilan tersebut, kita langsung bisa mendapatinya ketika Islam memiliki regulasi kewajiban berzakat, baik *fitri* maupun *maal* bagi mereka yang hartanya sudah mencapai kadar kewajiban mengeluarkan zakat (*nishab*). Di samping itu, ada pintu-pintu lainnya dalam mengeluarkan harta yang dimiliki umat Islam dengan tujuan sosial seperti kurban misalnya.

Kurban sebagai salah satu syariat umat Islam dijalankan dengan menyembelih hewan ternak setelah

melaksanakan shalat Idul Adha. Para ulama banyak yang menyimpulkan bahwa yang dimaksud hewan ternak (*al-an'am*) adalah meliputi sapi, unta, domba, dan kambing. Ibadah ini memiliki dasar hukum *syar'i* dari dalam al-Qur'an misalnya di dalam surah al-Kautsar:

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ

“Maka berdoalah kepada Tuhanmu, dan berkurbanlah.”

dan di dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Anas RA:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ ضَمَّى النَّبِيُّ ﷺ بِكَبْشَيْنِ أُمْلَحَيْنِ فَرَأَيْتُهُ وَاضِعًا قَدَمَهُ عَلَى صِفَاحِهِمَا يُسَبِّحُ وَيَكْبِّرُ فَذَبَحَهُمَا بِيَدِهِ

“Dari Anas, beliau berakata: Rasulullah SAW berkurban dengan dua kambing putih, lalu aku melihat beliau meletakkan kakinya disalah satu sisi lehernya seraya menyebut nama Allah dan bertakbir, lalu menyembelih sendiri kedua kambing tersebut.” (HR. Bukhari)

Nash yang saling mengisi satu sama lain ini, dimana yang awal bersifat umum dan di-takhsis oleh Hadis yang diriwayatkan di atas menunjukkan ketegasan perintah kurban

tersebut, meskipun para ulama berbeda pendapat tentang makna perintah berkorban tersebut. Misalnya, di masa sahabat, Abu Bakar al-Shiddiq tidak melakukannya karena dikhawatirkan akan dianggap wajib. Ulama *Syafi'iyah* menilai bahwa berkorban hukumnya *sunnah*, namun ulama *Hanafiyyah* menilai hukumnya wajib bagi yang memiliki kelapangan harta.

Namun, dari keragaman penilaian hukum di atas kita bisa menyimpulkan bahwa keberadaan ibadah kurban sangat penting bagi kemashlatan umat Islam. Kesimpulan hukum ulama *Hanafiyyah* bisa menjadi pelajaran bahwa berkorban memiliki fungsi kesetiakawanan sosial yang strategis karena ia menjadi wadah berbagi kepada yang tidak mampu dan kaum yang membutuhkan. Daging yang dihasilkan dari hewan yang disembelih tidak hanya dinikmati oleh mereka yang berkorban, tapi juga oleh yang kurang mampu yang *notabene*-nya mungkin tidak mampu untuk membeli daging setiap hari. Rasa berbagi yang dihasilkan dari proses ibadah kurban ternyata masih menimbulkan beberapa pertanyaan, terutama di Indonesia. Apakah mungkin, jika penerima daging yang dari kalangan kurang mampu ternyata lebih membutuhkan makanan pokok lain seperti beras? Sehingga lebih baik menjual daging yang diterima untuk dibelikan beras dan makanan pokok sehari-hari yang nilainya jauh lebih murah dibanding daging.

Mungkinkah *sunnah* yang dilakukan Nabi di atas hanya diambil maknanya? Yaitu sebagai sarana berbagi kepada yang tidak mampu, dan mengesampingkan teks yang menyebutkan bahwa berkorban lazimnya menggunakan hewan ternak, seperti sapi, unta, domba, atau kambing? Kami akan coba ulas di bawah ini.

Pendapat Aisyah dan Bilal bin Rabah

Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA, melalui bukunya *al-Thuruq al-Shohihah fi Fahm al-Sunnah al-Nabawiyyah* yang diluncurkan bulan Juni lalu, dan diterbitkan bersama edisi bahasa Indonesia-nya dengan judul *Cara Benar Memahami Hadis*, menemukan beberapa riwayat yang dikutip oleh Ibnu Qudamah, ulama bermazhab Hanbali. Disana ditulis bahwa Aisyah RA pernah berkata:

لَئِنْ أَتَصَدَّقَ بِخَاتَمِي هَذَا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَهْدِي إِلَى النَّبِيِّ أَلْفًا

“Sungguh aku bersedekah dengan cincinku ini, lebih aku sukai daripada aku berkorban seribu ekor kepada penduduk Mekkah”

Pendapat senada juga disampaikan Bilal bin Rabbah RA:

مَا أَبَالِي أَلَّا أَضَحِّيَ إِلَّا بِدَيْكٍ وَلَئِنْ أَضَعُهُ فِي يَتِيمٍ قَدْ تَرَبَّ فَوْهُ فَهُوَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَضَحِّيَ

“Aku tidak peduli kalau aku hanya berkorban dengan seekor ayam, karena memberikan uang berkorban itu untuk anak yatim yang membutuhkan lebih aku

sukai dibandingkan menyembelih hewan kurban.”

Namun, Ibnu Qudamah pada akhirnya tetap mengambil pendapat yang mengunggulkan berkorban daripada bersedekah dengan nilai kurban, karena menurut ulama yang hidup di pertengahan abad ke-5 ini mayoritas sahabat dan para khalifah sesudah Rasulullah SAW melakukan *amaliah* kurban. Kalau memang bersedekah dengan nilai hewan kurban lebih utama, maka mereka akan lebih memilih bersedekah dibanding berkorban. (*al-Mughni*, XI/36).

Yang menarik untuk dicermati, Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA, menggunakan kedua Hadis di atas yang dikutip oleh Ibnu Qudamah dalam *al-Mughni* sebagai landasan bahwa ada beberapa sahabat seperti Aisyah dan Bilal yang memiliki sudut pandang kontekstual dibandingkan para Sahabat yang berpendapat sebaliknya. Benarkah demikian? Nampaknya pertanyaan demikian masih membutuhkan diskusi yang mendalam di lain waktu.

Riwayat Aisyah RA

Riwayat Aisyah RA yang dikutip oleh Ibnu Qudamah di atas, rupanya bersumber dari beberapa kitab, diantaranya *Mushannaf Abi Syaibah* yang ditulis Abu Bakar bin Abi Syaibah dan *Ithaf al-Khirah al-Mahirrah* yang ditulis al-Bushiri. Misalnya yang disebutkan oleh Abu Bakar bin Abi Syaibah:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ لَأَنْ أَتَصَدَّقَ بِخَاتَمِي

هَذَا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَهْدِيَ إِلَى الْكَعْبَةِ أَلْفًا.

Sementara *al-Ithaf* menuliskannya dengan:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ لَأَنْ أَتَصَدَّقَ بِخَاتَمِي هَذَا عَلَى مُسْكِينٍ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَلْفٍ دِرْهَمٍ أُهْدِيهَا إِلَى الْبَيْتِ

Riwayat yang tercatat dalam kitab *al-Ithaf* ini diriwayatkan oleh Musaddad. Al-Bushiri mengomentari hadis tersebut, bahwa seluruh periwayatnya sahih. Memang, kami belum mendapati riwayat yang bersumber dari Musaddad sendiri. Sementara *al-Ithaf* fungsinya adalah sebagai kitab *Zawaid* saja, dengan pengertian bahwa *al-Bushiri* mengumpulkan riwayat-riwayat yang tidak disebutkan di dalam *kutub al-sittah*.

Kembali kepada kedua teks di atas, ada beberapa hal yang perlu digarisbawahi tentang kaitannya dengan berkorban; *pertama*, apa sebenarnya yang dimaksud dengan *al-Ihdā ila al-Bait*? Apakah maksudnya adalah *al-hadyu* yang dikenal sebagai hewan yang disembelih oleh orang yang melaksanakan haji setelah melaksanakan umrah pada bulan yang sama (dikenal sebagai haji *tamattu'*), namun tidak kembali ke tempat memulai *miqot*? Ataukah sekadar hadiah yang memang ditujukan Aisyah kepada Ka'bah, dimana Ka'bah sebagai kiblat umat muslim dan menjadi bentuk rasa syukur yang ingin dibagi kepada masyarakat sekitar Ka'bah?

Pemahaman yang

pertama nampaknya perlu dikritisi menjadi jawabannya, karena *al-hadyu* tidak ditujukan untuk Ka'bah, namun sebagai sebuah *dam* bagi mereka yang melaksanakan haji *tamattu'*, dan pendistribusiannya diberikan kepada fakir miskin. Dan, dua riwayat di atas menunjukkan bahwa yang diberikan bukanlah hewan kurban, namun uang sebesar seribu dirham. Memang, menurut catatan pakar sejarah, kebiasaan masyarakat Makkah untuk menghadiahkan hartanya bagi Ka'bah sudah ada sejak pra-Islam. Setelah agama Islam hadir, tradisi ini tetap ada namun dirubah orientasinya, dan memang disunnahkan bagi mereka yang melaksanakan haji *ifrad* dan umrah untuk menyembelih hewan ternak sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Adapun penamaan *hadyu* sebagai *dam* adalah salah satu makna *syar'i* yang hadir setelah adanya syariat Islam.

Sementara pemahaman yang kedua, bahwa yang dimaksud hadiah umumnya ditunjukkan dari satu pihak kepada orang tertentu, atau masyarakat tertentu sebagai pemberian dengan motivasi untuk menjaga keharmonisan antarsesama. Namun, dari riwayat di atas, nampaknya yang dimaksud bukanlah hadiah yang dimaksudkan dalam kitab-kitab fikih. Penjelasan tadi menyimpulkan bahwa yang dimaksud memang bukan hadiah, tapi bukan juga dimaknai sebagai kurban yang dalam bahasa Arab disebut

dengan *udhhiyyah*.

Imam Abu Bakar bin Abi Syaibah memang memasukkan Hadis di atas dalam tema *Man Kariha al-Hadiyyah ila al-Bait wa Ikhtâra as-Shodaqoh 'alâ dzâlik* (mereka yang tidak menyukai memberikan hadiah untuk Ka'bah dan lebih memilih bersedekah). Artinya, riwayat Aisyah di atas sebenarnya bernada untuk memberikan dukungan tentang asas kemanfaatan bersedekah dibandingkan harus mempersembahkan hadiah kepada Ka'bah. Namun, seperti pendapat Ibnu Qudamah, bahwa itu bukanlah sebagai sebuah kurban tapi tetap sebagai *hadyu*. Dengan demikian, nampaknya penggunaan dalil ini sebagai dasar bahwa bersedekah senilai dengan hewan kurban daripada menyembelih hewan kurban tidak tepat.

Berjalan Pada Koridor Masing-Masing

Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA memang menjadikan Hadis di atas sebagai dasar bolehnya melakukan amaliah bersedekah senilai dengan hewan untuk berkorban, disebabkan kesamaan tujuan yang terkandung di dalamnya, yaitu bentuk kepedulian sosial kepada mereka yang membutuhkan. Beliau menggolongkan pemahaman ini berdasarkan motif hukum yang tidak tersurat secara langsung pada teks syariat, namun tersirat berdasarkan kesimpulan yang disampaikan oleh seorang mujtahid ketika melakukan ijtihad hukum, atau yang dikenal dengan

al-'illah al-mustanbathah. Sehingga, sangat wajar jika terjadi perbedaan pendapat dalam masalah ini karena beragamnya sudut pandang mujtahid dalam menentukan 'illat (motif) hukum, jika motifnya tidak disebutkan secara langsung di dalam syariat.

Kalau begitu, adakah cara lain untuk tetap menyimpulkan bahwa bersedekah lebih utama daripada berkorban? Kalau memang ini berangkat dari kenyataan sosial yang ada, maka tidak perlu diunggulkan satu dibandingkan dengan yang lain. Berkurban, yang disimpulkan Ibn al-Qasim al-Ghazi dalam kitabnya *Fath al-Qorib* sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, bisa difungsikan sebagai media rasa syukur umat muslim atas nikmat yang beraneka ragam yang diberikan oleh-Nya, dan juga menghapuskan dosa-dosa yang telah lalu. Dalam sebuah Hadis yang juga diriwayatkan oleh Aisyah RA:

مَا عَمِلَ ابْنُ آدَمَ يَوْمَ النَّحْرِ عَمَلًا أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنْ إِرَاقَةِ دَمٍ وَإِنَّهُ لَيُؤْتَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِقُرْبَانِهَا وَأَطْلَافِهَا وَأَشْعَارِهَا وَإِنَّ الدَّمَ لَيَقَعُ مِنَ اللَّهِ بِمَكَانٍ قَبْلَ أَنْ يَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ فَطِيبُوا بِهَا نَفْسًا

“Tidak ada amal yang dikerjakan manusia pada hari 'idul adha lebih Allah cintai dari berkorban, dan sesungguhnya ganjaran dari hewan yang dikurbankan itu akan

datang pada hari kiamat, sebanyak tanduk, tulang, dan rambut yang ada pada hewan itu. Dan sesungguhnya Allah akan menghapus dosa-dosa sebelum darah sembelihan kurban itu jatuh dipermukaan tanah. Maka, perbaguslah dirimu dengan hewan kurban itu.” (HR. Ibnu Majah).

Sementara, Hadis yang menyebutkan tentang *fadhilah* sedekah tentunya sangat banyak. Apalagi, sedekah menjadi wasilah yang paling sering dan mudah difungsikan dalam rangka pengentasan kemiskinan. Namun, dengan menafikan menyembelih hewan kurban dengan alasan mengedepankan sedekah nampaknya perlu dicermati kembali. Kurban memiliki hari khusus dalam pelaksanaannya, dan karena ia adalah sebuah ibadah maka ia harus mengikuti syariat yang ada, berangkat dari kaidah: *al-Ashlu fi al-'Ibadati al-Iqtidha*.

Barangkali, tugas umat muslim hanyalah tinggal memperbaiki sistem pendistribusian daging kurban agar benar-benar bisa diterima dan dinikmati seluruh lapisan masyarakat. Bersamaan dengan perbaikan sistem pemberian sedekah agar bisa difungsikan untuk pengentasan kemiskinan, hingga tidak ada yang lebih memilih meng-uang-kan daging kurban untuk mendapatkan makanan pokok. Wallahu A'lam.

* Penulis adalah mahasantri semester lima Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences dan mahasiswa semester tujuh Fakultas Dirasat Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

KERISAUAN HATI SEORANG MUALLAF

Laporan M. Hasan Shobari, Lc.

Dai Darus-Sunnah di Merauke

Pembaca yang budiman! Ada seorang muallaf perempuan di Distrik Okaba, Merauke, yang telah memeluk Islam sejak tahun 1997. Namun hingga saat ini, 16 tahun berjalan, ia tidak tahu tata cara melakukan shalat lima waktu. Walhasil selama itu pula, perempuan tersebut tidak melaksanakan kewajiban shalat walaupun dirinya telah menyatakan diri sebagai muslimah. Sungguh ini sangat memperhatikan!!! Mengapa hal demikian bisa terjadi? Berikut akan disampaikan ulasan mengenai keislaman muallaf tersebut.

Tanpa Hambatan Memeluk Islam

Suatu ketika, saat kami melakukan dakwah ke pedalaman Merauke, di Distrik (Kecamatan) Okaba, Kampung Alatep, kami bertemu dengan sebuah keluarga kecil

dengan pimpinan keluarga bernama Pak Ja'far. Pak Japar, begitu ia akrab dipanggil, adalah seorang muslim asal Sulawesi Selatan yang merantau ke tanah Papua. Dari perantaunnya itu kemudian mengantarkannya menekuni profesi sebagai nelayan, sambil berkebun kelapa dan beternak sapi.

Tidak hanya itu saja, Pak Japar pun kemudian menemukan jodohnya di bumi Cendrawasih ini, Okaba Merauke. Ia memperistri seorang pribumi Papua yang sangat mencintainya. Pasangan suami istri ini akhirnya dikarunia empat orang anak yang kelak akan menjadi generasi Islam di Merauke Papua. Alhamdulillah saat kami berdakwah di pedalaman Alatep Okaba, tiga dari empat anaknya itu mengaji dan belajar dengan baik kepada kami.

Siti Nursia, begitulah nama istri Pak Japar itu. Ia adalah seorang muallaf



yang baik dan santun. Ia berasal dari salah satu etnis di Papua, suku Marin. Bagi perempuan berusia 40 tahun ini, berganti agama menjadi sebuah kehormatan yang sangat luar biasa. Tanpa ragu dan bimbang, ia beralih keyakinan dari Kristen menjadi Muslim. Ia sangat yakin bahwa Islam adalah agama yang paling benar di antara semua agama yang ada. *Innaddina 'indallahil Islam*, (“Sesungguhnya agama yang paling benar di sisi Allah adalah Islam”) (QS. Alu Imran: 19).

Maka dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan ia melabuhkan keyakinannya kepada Islam. Agama yang akan ia anut sampai akhir hayatnya. Hampir tidak ada hambatan yang begitu berarti dalam proses perpindahan agamanya. Allah memudahkan jalannya untuk memeluk Islam. Sempat ia konsultasikan kepada keluarga besarnya perihal keinginannya untuk pindah agama. Keluarganya pun membolehkan dan merestui dengan syarat Ibu Nursia menjalankan perintah agama tersebut dengan baik dan taat.

Gayung bersambut, perempuan yang dulunya bernama Retty Kutmop Atterop ini langsung menyetujui prasyarat keluarganya itu. Tak ada tekanan dan paksaan dari siapapun bagi ibu dari empat anak ini untuk masuk Islam. Sebagai bukti dari kesungguhannya memeluk Islam, Ibu Retty pun kemudian mengubah

namanya menjadi Siti Nursia Kutmop Atterop. Islam pun mengakar kuat di hati Siti Nursia, dan Allah baginya benar-benar adalah Tuhan yang Maha Esa, tak ada tuhan selain Dia, Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Tak lama setelah itu, ia pun melangsungkan pernikahannya dengan Pak Japar. Sampai sekarang Ibu Nursia konsisten dengan janji setianya terhadap Islam. Sehingga godaan sebesar dan semacam apapun yang harus dihadapi, ia tidak akan pernah menggadaikan agama Islam yang sudah bertahta dalam sanubarinya. Walhasil ia sangat senang dan bahagia memeluk Islam. Allah benar-benar telah memberinya kenikmatan yang sangat luar biasa, yaitu hidayah-Nya yang agung yang tidak mudah didapatkan oleh sembarang orang. Sesungguhnya manusia tidak akan dapat memberi petunjuk kepada siapapun yang dikasihinya, tetapi Allahlah yang memberi petunjuk kepada siapapun yang dikehendaki-Nya, *wa huwa a'lamu bil muhtadin* (Dialah Allah yang lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk). (QS. al-Qashas: 28). Semoga Allah selalu menjaga dan meneguhkan keimanan Ibu Nursia!

Galau Selama 16 Tahun

Meski begitu di tengah keyakinannya yang begitu kuat, ia menyimpan kegalauan dan





kerisauan yang sangat dahsyat. Dengan hati yang sangat cemas dan ketakutan Ibu Nursia kemudian mengeluhkan kegalauan yang dijalannya selama 16 tahun. Ia menceritakan bahwa selama itu suaminya tidak pernah mengajarkannya tentang ajaran Islam. Dalam bahasa Papua Ibu Nursia berkata:

“Baru sa su pindah agama ko baru ko tra ajar sa agama. Sa takut nanti diminta pertanggungjawaban deng Tuhan.” (Saya sudah pindah ke agama kamu (Islam) tetapi kamu tidak pernah mengajarkan saya agama. Saya takut nanti dimintai pertanggungjawaban oleh tuhan).

Mendengar pernyataan itu, kami terkaget seketika. Kami tidak menyangka Ibu Nursia berkata demikian. Kami sangat tersentak merasakan kerisauannya yang berjalan selama 16 tahun. Kami sangat sedih dan merasa berdosa. Dan memang Ibu Nursia ini tidak tahu banyak tentang ajaran Islam dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan. Wajar saja jika ia merasakan kegalauan yang sangat hebat.

Untuk itu, kami bertanya apakah respon dan reaksi suaminya saat ditanya tentang hal tersebut. Ia menjawab, suaminya hanya diam begitu saja. Ternyata Pak Japar juga tidak tahu dan tidak mengerti tentang ajaran agama Islam meski ia sendiri adalah seorang muslim. Karenanya

bagaimana Pak Japar mengajarkan kewajiban-kewajiban agama yang harus dilaksanakan. Maka dari itu, Ibu Nursia pun buta sama sekali tentang tata cara beribadah umat Islam. Hal inilah yang membuat hidupnya tak tenang, risau dan dihantui kegalauan. Kerisauan ini semakin kuat lantaran menurutnya sebagai individu yang patuh dan taat beragama, ia terikat dan memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan perintah atau kewajiban-kewajiban yang dibebankan agamanya, Islam. Namun hal tak pernah ia lakukan sepanjang ia memeluk Islam. Bagaimana tanggung jawabnya kelak di hadapan Tuhan?

Oleh karena itu, meski sudah 16 tahun beragama Islam, Ibu Nursia ini selalu dihantui rasa bersalah dan berdosa karena tidak tahu tata cara melaksanakan shalat dan ajaran Islam lainnya. Bahkan lebih dari itu, bacaan kalimat syahadat *asyhadu an la ilaha illah wa asyhadu anna Muhammad Rasulullah* pun ia lupa, yang ia ingat dan menjadi pegangan dalam hidupnya adalah terjemahan kalimat syahadat itu, Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah Rasulullah. Kalimat syahadat inilah yang menjaga keimanan perempuan tersebut. *Subhanallah wal Hamdulillah wa La ilaha illallah wa Allah Akbar.*

Pendatang Hanya Mencari Harta

Kami sangat heran mengapa





kondisi ini dibiarkan begitu saja. Apakah tidak ada saudara muslim lain di Okaba itu? Jika mengacu ke Okaba di Kampung Alatep ia tinggal, ini sangat beralasan. Sebab di Okaba, hanya keluarga Pak Japar inilah satu-satunya kluarga yang beragama Islam. Selebihnya mereka beragama Nasrani. Namun jika melihat presentase umat Islam di Merauke yang mencapai 60%, rasanya ini tidak mungkin terjadi.

Maka menarik memperhatikan hal ini, populasi umat muslim di Merauke meningkat tajam sebenarnya disebabkan oleh banyaknya pendatang yang merantau dari berbagai daerah. Namun setelah kami amati, rata-rata dari mereka tidak ada yang tergerak hatinya untuk mengajarkan Islam. Karena kebanyakan mereka karakternya hanyalah pendatang yang lebih mementingkan ekonomi daripada berbagi ilmu kepada saudara-saudaranya yang muallaf. Makanya tidak heran jika Ibu Nursia ini tak ada yang memperhatikan. Mereka sibuk mencari harta meski mereka tahu ada muallaf yang bernasib seperti Ibu Nursia ini.

Alhamdulillah melalui spirit dakwah, kami dapat mengajarkan Ibu Nursia itu ajaran-ajaran Islam, termasuk tata cara shalat 5 waktu. Kami sangat bersyukur karena Ibu Nursia pelan tapi pasti sangat antusias mempelajari tata cara shalat 5 waktu, prakteknya dan kewajiban-kewajiban lainnya. Ia belajar

dengan sangat baik kepada kami. Maka di saat seperti inilah dakwah Islam itu tampak begitu nyata. Dakwah menjadi begitu penting di Saat Orang-orang hanya sibuk dan terbuai dalam gemerlap dunia. Mereka tidak peduli dengan saudara-saudara muslim yang lain, mereka tahu muallaf itu butuh perhatian lebih. Tapi mereka justru seperti tak mau tahu dan mengabaikan mereka begitu saja.

Padahal semakin hari, jumlah muallaf di Bumi Papua, khususnya Merauke semakin bertambah. Jika sikap dan perlakuan saudara-saudara muslim tetap acuh untuk membimbing dan memperhatikan mereka. Jangan harap Islam akan semakin maju dan berkembang. Maka untuk itu, dakwah Islam harus benar-benar ditegakkan. Siapapun dan bagaimanapun kondisinya dakwah harus berjalan. Sedikit atau banyak ilmu yang dimilikinya, ia harus menyampaikan apa yang ia ketahui terhadap mereka yang benar-benar membutuhkan Islam. Mari kita berdakwah! Menyampaikan ajaran-ajaran Islam, membimbing dan mengayomi mereka yang membutuhkan. Dalam hal ini, misalnya para muallaf Papua yang benar-benar membutuhkan bimbingan kita selaku saudara muslim. Maka dakwah menjadi media dan pilihan utama untuk mewujudkan hal tersebut. ***





Balada Mimpi Sang Nabi

Oleh: **Ulin Nuha***

Nabi Ibrahim AS terkejut mendapati mimpinya yang aneh. Mimpi yang tak seperti mimpi pada lazimnya. Betapa tidak. Sekian lama dia mendambakan buah hati yang ia sematkan di setiap munajatnya kepada Allah, “Ya Rabbku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh.” (QS. Al-Shaffat: 100). Kini, kala pita takdir tergores dalam ujud Ismail yang saleh, tiba-tiba Allah mendatangiya dalam mimpi untuk memintanya kembali. Anehnya lagi, Allah menghendaki agar Nabi Ibrahim AS menyembelih putra kesayangannya tersebut.

Nabi Ibrahim segera memohon ampun dan perlindungan, terlebih dari mimpi yang sedikit banyak mengguncang hati. Keesokan harinya ia merenungi apa yang ia mimpikan semalam. Mimpi yang sekali lagi tidak masuk akal baginya. Benarkah mimpi itu dari Allah? Ataukah bisikan syetan yang melumuri dalam mimpi manusia. Ia makin tenggelam dalam renungan, pikiran (tarwiyah) akan mimpi tersebut yang bertepatan 8

Zulhijjah.

Sekali lagi mimpi itu mendatangi Nabi Ibrahim AS pada malam ke-9 Zulhijjah. Mimpi yang sama, yang bahkan lebih gamblang dari sebelumnya. Mimpi yang seolah-olah nyata dan harus dinyatakan. Mimpi yang teramat berat baginya, yang tak terbayangkan oleh orang tua manapun di dunia. Mimpi yang benar-benar dari Allah sebagai wahyu yang harus ditunaikan. Maka ia semakin meneguhkan dirinya bahwa mimpi itu benar-benar bersumber dari-Nya. Ia mengetahui (Arafah) bahwa ia harus menepati perintah-Nya sekalipun berat kaki melangkah.

“Jika malam ini mimpi itu berkunjung kembali, maka cukuplah bagiku untuk menuntaskan perniagaanku dengan-Nya. Akan aku sembelih ananda Ismail dengan tanganku sendiri,” seru Ibrahim memantapkan tekad.

Dan benar. Sekali lagi mimpi itu menghampiri Nabi Ibrahim di sela-sela tidur malam. Ia membulatkan tekad untuk menunaikan nazar sesembelihannya esok hari. Maka hari itu menjadi *yaumun nahr*

yang amat krusial baginya.

Sejalan dengan itu, sebelum menunaikan perintah tersebut, terlebih dahulu Nabi Ibrahim menemui Hajar, istrinya, yang merupakan ibu dari Ismail. Ia memandangnya dengan seksama. Merasa iba pada sang istri, yang karenanya ia tak kuasa mengutarakan maksud hati. Nabi Ibrahim menarik nafas pelan, tersenyum dengan mata yang sedikit berkaca. Dengan bahasa yang halus berliput rasa, ia bermaksud meminta izin kepada istrinya.

“Dandanilah putramu, wahai istriku, dengan pakaian yang paling indah. Sebab aku akan mengajaknya bertamu kepada Allah.”

Hajar yang saat itu belum mengerti maksud sebenarnya dari perkataan suaminya pun segera mendandani Ismail dengan pakaian paling bagus serta meminyaki dan menyisir rambutnya. Kemudian sang ayah membawanya berangkat menuju suatu lembah di daerah Mina. Tidak lupa ia menyuruh Ismail agar membawa tali dan sebilah pedang tajam. Ismail tidak mengetahui bahwa peralatan tersebut sedianya akan digunakan untuk menyembelih dirinya. Ibrahim tak kuasa menatap wajah Ismail, membayangkan jika ia mengetahui hal itu. Tentu ia akan sangat sedih. Ia disembelih oleh ayahnya sendiri. Ayah kandungnya.

Ketika itu Iblis terkutuk menjadi sangat luar biasa sibuknya. Ia mondar-mandir ke sana ke mari memikirkan bagaimana supaya nabi Ibrahim menanggukkan perniagaannya.

Seharusnya ia bergembira karena ada seorang ayah yang akan membunuh anak kandungnya, yang itu merupakan perbuatan dosa. Berhubung itu perintah Allah maka tidak ada dosa dan justru wajib dilaksanakan. Karenanya, Iblis tidak ingin Ibrahim menaati perintah tersebut. Ia mencari-cari cara untuk itu.

“Hai Ibrahim! Ketahuilah bahwa yang datang dalam mimpimu adalah syetan. Tidakkah kau perhatikan anakmu yang demikian tampan nan lucu itu? Sungguh tega nian jika engkau tunaikan niatmu. Bagaimana mungkin kamu tega membunuh anakmu sendiri?” bujuk Iblis yang menjelma dalam perawakan seorang kakek nan bijak.

“Benar, namun itulah perintah Allah. Dia memerintahkanku untuk menyembelihnya,” jawab Ibrahim AS.

Ia pun berdoa kepada Allah agar diberi petunjuk dan perlindungan. Akhirnya Ibrahim mengambil tujuh batu kerikil dan melemparkan *Jamroh* (kerikil) tersebut ke arah Iblis.

“Sial,” gerutu Iblis. Ternyata bujuk rayunya tidak sedikit pun menggoyahkan tekad bulat sang Nabi. Sekali lagi ia harus memutar pikirannya. Memeras ide serta menimbanginya. Semangat untuk meruntuhkan keimanan para kekasih Allah tidak pernah surut dari dirinya. Kalaupun Nabi Ibrahim gagal dirayu tentunya masih ada jalan lain. Masih ada Ismail, orang yang menjadi tokoh sentral dalam prosesi penyembelihan ini. Lantas Iblis mundur beberapa langkah ke

belakang menghampiri Ismail.

“Hai Ismail, mengapa kau hanya bermain-main dan bersenang-senang? Sementara ayahmu mengajakmu ke tempat ini hanya untuk menyembelihmu. Lihatlah apa yang berada di tanganmu. Tidak tahukah engkau bahwa seutas tali dan sebilah pedang tersebut akan digunakan untuk menyembelihmu?”

“Jangan berdusta! Apa alasan ayah menyembelih diriku?”

“Ayahmu menyangka bahwa Allah memerintahkannya untuk itu.”

“Demi perintah Allah! Aku siap mendengar, patuh, dan melaksanakan dengan sepenuh jiwa ragaku,” jawab Ismail dengan mantap.

Tipu rayu Iblis dimentahkan oleh Ismail, seorang anak yang baru menginjak remaja. Sebagai seorang anak yang saleh, Ismail tahu betul bahwa dia harus siap untuk selalu menaati perintah-Nya, sekalipun nyawa taruhannya. Siap berkorban untuk-Nya semata-mata karena mencari ridho-Nya.

Kedua kalinya Iblis gagal menggelincirkan para kekasih Allah dalam lembah dosa. Ia tak jua henggang dari samping Ismail. Hampir-hampir bujuk rayu meluncur lagi dari mulut laknat Iblis, hingga Ismail memungut beberapa kerikil dan melempar *Jamroh* (kerikil) tersebut ke arahnya.

Namun bukan Iblis namanya jika menyerah dan menyurutkan langkah. Upaya menggagalkan penyembelihan Ismail sebagai bentuk pendekatan diri kepada

Allah harus tetap berlanjut. Kali ini perhatiannya tertuju kepada Hajar, ibunda Ismail. Segera Iblis menghampiri sasarannya.

“Mengapa pula engkau hanya duduk tenang saja, wahai Hajar. Sementara suamimu membawa putra terkasihmu untuk ia sembelih.”

“Jangan engkau berdusta kepadaku. Tidakkah kau pikir, bagaimana mungkin seorang ayah membunuh anaknya? Ibrahim sangat menyayangi anakkmu, Ismail,” jawab Hajar.

“Justru engkau yang harus berpikir sekali lagi. Tidakkah kau lihat apa yang dibawa suamimu dan anakmu?! Mengapa ia membawa tali dan sebilah pedang kalau bukan untuk menyembelih putranya?” jawab Iblis.

“Untuk apa seorang ayah membunuh anaknya?”

“Itu dia. Suamimu menyangka bahwa Allah memerintahkannya untuk menyembelih Ismail.”

“Ketahuilah! Seorang Nabi tidak akan pernah ditugasi untuk berbuat kebatilan. Seandainya itu benar, jangankan putraku, saya sendiri siap dikorbankan demi sebuah tugas mulia dari Allah,” jawab Hajar penuh yakin.

Lalu Hajar mengambil tujuh *Jamroh* (kerikil) dan melemparkannya ke arah Iblis. Tidak henti-hentinya Iblis melontarkan sumpah serapah. Rayuan dan godanya berujung kegagalan untuk ketiga kalinya. Segala upaya Iblis gagal total hari itu.

Sesampainya di Mina, Nabi

Ibrahim AS memutuskan untuk berterus terang kepada puteranya. Meskipun berat tetapi harus diungkapkan. Meskipun tidak lazim jika itu merupakan perintah Allah maka wajib ditunaikan. Untuk itu ia perlu mengutarakannya terlebih dahulu. Ia ingin berbicara dari hati ke hati perihal itu, agar ada keridaan di antara keduanya.

“Wahai ananda! Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu? (QS. Al-Shaffat: 102),” ujar Nabi Ibrahim kepada Ismail.

“Wahai ayahanda! Kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu. Insya Allah, kamu akan mendapatiku sebagai orang-orang yang sabar (QS. Al-Shaffat: 102),” jawab Ismail yakin.

Ibrahim tidak menduga Ismail memberikan jawaban yang demikian bijak nan penuh taat. Sebuah jawaban yang mengejutkan. Sebuah ketaatan dan kepasrahan dari seorang hamba semata-mata karena-Nya. Jawaban Ismail ini menjadikan hati sang ayah lega seraya *bertahmid* (mengucapkan Alhamdulillah) kepada Allah sebanyak-banyaknya. Kini tidak ada lagi yang memberatkan hatinya untuk melaksanakan wahyu Tuhannya. Tetapi, sebelum sang ayah benar-benar menuntaskan perniagaannya, terlebih dahulu Ismail menyampaikan pesannya. Pesan terakhir yang niscaya kita semua akan menitikkan air mata karenanya.

“Wahai ayahanda! Ikatlah tanganku supaya tidak bergerak dan

merepotkan proses penyembelihan. Telungkupkanlah wajahku agar tidak terlihat oleh ayah, yang sehingga dengan itu tidak akan memunculkan rasa iba ayah. Singsingkanlah lengan baju ayah agar tidak sedikitpun terkena percikan darah sehingga itu bisa mengurangi pahalaku. Saya khawatir jika ibu melihatnya tentu akan berduka.”

Nabi Ibrahim hanya diam mematung menyimak pesan-pesan Ismail. Hatinya bergemuruh meresapi kata demi kata anaknya. Tanpa disadari buliran-buliran kecil menjuntal dari pelupuk mata. Ia menatap lekat-lekat wajah sang buah hati. Jantungnya berdesir kencang. Darah mengalir demikian deras. Ia tersenyum bersimbah tangis. Menangis karena Allah demikian sayang kepadanya, sehingga mengujinya dengan meminta kembali orang tersayangnya.

“Tajamkanlah pedang ayah dan goreskan segera dileherku ini, agar ananda lebih mudah dan cepat menemui ajal. Bawalah pulang bajuku dan berikan kepada ibunda agar menjadi kenangan baginya. Serta sampaikan pula salamku kepadanya seraya berkata, ‘Wahai ibu! Bersabarlah dalam melaksanakan perintah Allah’. Terakhir, janganlah ayah mengajak anak-anak lain ke rumah, sehingga itu akan semakin menambah belasungkawa ibu padaku. Dan ketika ayah melihat anak lain yang sebaya denganku, janganlah dipandang seksama sehingga menimbulkan rasa sedih di hati ayah.”

“Sungguh, sebaik-baik kawan dalam melaksanakan perintah Allah SWT adalah engkau, wahai putraku tercinta!” pungkas Nabi Ibrahim.

Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya) (QS. Al-Shaffat: 103). Nabi Ibrahim kemudian mengecup kening Ismail, mengikat tangan dan kakinya diiringi tangis yang mengharu biru. Nabi Ibrahim menyebut asma-Nya dan bertakbir. Maka pedang pun segera digoreskan ke leher. Hatinya bergetar hebat dan perasaannya bergemuruh tak karuan. Sementara semesta tak henti-hentinya bertasbih. Namun entah apa yang terjadi.

Ismail berkata, “Ayahanda, lepaskan tali pengikat tangan dan kakiku ini agar aku tidak dinilai terpaksa dalam menjalankan perintah-Nya. Goreskan lagi ke leherku agar para malaikat mengetahui bahwa diriku taat kepada Allah swt dalam menjalankan perintah semata-mata karena-Nya.”

Ikatan dilepas dan pedang kembali digorekan. Tidak mampu. Pedang terpentak. Pedang dihujamkan ke arah sebuah batu dan terbelah.

“Hai pedang! Kau dapat membelah batu, tapi mengapa kau tak mampu menembus daging?”

Atas izin Allah swt, pedang menjawab, “Wahai Nabiyyullah

Ibrahim! Engkau menghendakiku untuk menyembelih, sementara Allah penguasa semesta alam berfirman, ‘jangan disembelih’. Hamba tidak dapat menentang perintah-Nya”.

Allah SWT berfirman, “Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata (bagimu). Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.” (QS. Al-Shaffat: 106). Sebuah domba kibas yang konon dulu pernah dikurbankan oleh Habil, putra Nabiyyullah Adam as.

Ketika itu malaikat Jibril telah datang membawakan domba tersebut dari surga. Ia masih sempat melihat Nabi Ibrahim AS menggoreskan pedangnya ke leher putranya. Malaikat Jibril lalu berseru mengagungkan Allah SWT dan merasa takjub (kagum) menyaksikan apa yang dilakukan Nabi Ibrahim as seraya berucap, “*Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar.*”

Nabi Ibrahim AS membalas ucapan Jibril, “*La ilaaha illallaahu Wallahu Akbar.*”

Dan Ismail menimpalnya, “*Allahu akbar wa lillahlil hamd.*”

Maka semesta pun bertakbir dan bertasbih, bersama syiar Islam yang berkumandang di setiap tanggal 10 Zulhijjah tiba. “*Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian*” (QS. Al-Shaffat: 108). *Wallahu A'lam. ****

A Z E R B A I J A N

Nagorno-Karabakh

Baku

Lake Sevan

Merakert

Agdam

Imishli

Martuni

Lacin

Stepanakert

Susa



Dî balik Konflik Armenia-Azerbaijan

Oleh: Muhammad Chasif Ascha*

Samuel P. Huntington dalam bukunya *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order* (1996) mengungkapkan bahwa dengan melihat era pasca Perang Dingin (ditandai dengan keruntuhan Uni Soviet), dia memprediksikan bahwa politik dalam cakupan global akan diwarnai konflik yang sebagian besar memiliki kecenderungan terhadap persoalan perbedaan identitas kultural, bukan lagi ideologi. Konflik ini disebut Huntington sebagai benturan peradaban (*clash of civilization*). suatu peradaban yang dibentuk unsur-unsur *inter alia* budaya, bahasa, sejarah, dan (yang lebih penting,) agama, lebih dapat membedakan manusia dengan yang lainnya secara sosial. Inilah yang memungkinkan gesekan konflik itu

terjadi.

Konflik etnis adalah sebuah benturan benturan peradaban yang dimaksud Huntington. Tidak seperti yang terjadi selama Perang Dingin berlangsung, dimana konflik antara kekuatan bipolar, Blok Barat dan Blok Timur, maupun konflik yang bermuara pada permasalahan politik dan ekonomi, lebih dominan. Konflik Armenia-Azerbaijan yang akan dipaparkan di bawah ini merupakan sebuah sengketa tentang perebutan sebuah teritorial, namun konflik tersebut menjadi krusial dengan faktor perbedaan etnis yang ada.

Konflik yang menyangkut Armenia dan Azerbaijan disebabkan adanya klaim atas sebuah wilayah yang bernama

Tidak dipungkiri, adanya perbedaan agama antara kedua etnis tersebut membuat konflik itu dipenuhi kebencian. Karena jika konflik etnis dan teritorial dibubuhi dengan agama, maka agama segera mengemuka menjadi isu sentral dan lebih kentara.

Nagorno-Karabakh. Wilayah itu berada di dalam Republik Azerbaijan, sebuah negara bermayoritas Muslim (93,4%) di wilayah Transkaukasia, di tepi laut Kaspia. Nagorno-Karabakh merupakan wilayah di Azerbaijan yang mayoritas penduduknya beretnis Armenia. Etnis Armenia mayoritas beragama Kristen Orthodox gereja Armenia. Huntington juga menyebut beberapa contoh konflik lain antara Muslim dan Kristen Orthodox, seperti Bosnia dengan Serbia, etnis Albania dengan Serbia, dan minoritas Turki dengan etnis Bulgaria. Tidak dipungkiri, adanya perbedaan agama antara kedua etnis tersebut membuat konflik itu dipenuhi kebencian. Karena jika konflik etnis dan teritorial dibubuhi dengan agama, maka agama segera mengemuka menjadi isu sentral dan lebih kentara.

Awal Mula Nagorno-Karabakh menjadi perhatian masyarakat dunia dimulai pada akhir tahun 80-an karena kekacauan yang terjadi akibat konflik etnis yang terjadi sebagai konsekuensi dari perebutan

wilayah yang melibatkan Azerbaijan dan Armenia. Kekacauan ini berbarengan dengan kekacauan yang terjadi selama proses runtuhnya Uni Soviet, dimana etnonasionalisme dari etnis non-Rusia di masing-masing wilayah mereka meningkat hingga mengantarkan kepada kemerdekaannya (baca: disintegrasi).

Dikenal sebagai Daghyly-Garabagh dalam bahasa Azerbaijan dan Nagorno-Karabakh dalam bahasa Rusia, ditilik dari sejarah wilayah ini secara *de facto* merupakan bagian dari Azerbaijan, hingga wilayah itu dikuasai Dinasti Romanov dari Kekaisaran Rusia. Setelah perjanjian yang dilakukan antara Rusia dan Iran pada 1813 dan 1823, dan perjanjian dengan Turki, sekitar 130.000 warga Armenia yang berada di Iran dan Turki ditempatkan di Azerbaijan. dengan sekitar 50.000 warga Armenia berada di Nagorno-Karabakh. Jumlah itu terus meningkat hingga komposisi orang Armenia di wilayah itu mencapai sekitar 67% di sana.

Ketika Azerbaijan dianeksasi dan menjadi bagian dari Uni Soviet (setelah kemerdekaan dari Kekaisaran Rusia dan tak bertahan lama), dengan nama Republik Soviet Sosialis (RSS) Azerbaijan, Nagorno-Karabakh menjadi entitas di RSS Azerbaijan sebagai *oblast* (semacam propinsi) dengan otonomi khusus, dikarenakan wilayah itu mayoritas beretnis Armenia, sedangkan di Republik Soviet Sosialis (RSS) Armenia

terdapat wilayah mayoritas beretnis Azeri (sebutan bagi warga Azerbaijan) tetapi tidak dijadikan sebagai wilayah otonom seperti halnya pada Nagorno-Karabakh.

Bermula dari adanya perbedaan budaya, Armenia merasa berhak memiliki otoritas atas Nagorno-Karabakh. Armenia memang berulang kali mengajukan klaim kepada Uni Soviet atas Nagorno-Karabakh ketika menjadi bagian dari negara Komunis tersebut, namun kenyataannya Oblast Otonom Nagorno-Karabakh tetap berada dalam otoritas RSS Azerbaijan. Pada tahun 1989, sekitar 120.000 warga Armenia dan 40.000 warga Azerbaijan hidup di Nagorno-Karabakh.

Melihat keadaan Uni Soviet menunjukkan tanda-tanda keruntuhan, Armenia menyusun agresi untuk menganeksasi Nagorno-Karabakh. Mengutip apa yang dikatakan Ashutosh Varshney, taktika komunisme berakhir, ketiadaan –atau sangat lemahnya- kehidupan kewargaan *asosiasional* membuat negara-negara bekas komunis menjadi sangat rentan terhadap guncangan etnis. Koeksistensi yang terpelihara (atau terpaksa ada) selama pemerintahan Soviet pun lenyap seketika. Dari sinilah dimulai permusuhan antara dua negara yang saling bertetangga itu.

Tentara Armenia mulai menggempur Nagorno-Karabakh dan wilayah sekitarnya pada 1988 hingga

1994, ketika gencatan senjata ditandatangani. Tidak hanya menggempur Nagorno-Karabakh, pihak Armenia juga melakukan tindakan teroris pada wilayah-wilayah lain di Azerbaijan. Seperti yang ditakutkan dalam konflik etnis, adanya pembersihan etnis (*ethnic cleansing*) atau minimal pembantaian kepada etnis tertentu oleh etnis lainnya juga terjadi. Sebuah tragedi yang akan selalu diingat oleh warga Azerbaijan adalah pembantaian terhadap orang-orang Azerbaijan di Khojaly. Tragedi itu dikenal sebagai genosida Khojaly, dimana terdapat pemusnahan atau penangkapan ribuan orang-orang Azerbaijan, dan Khojaly pun dibumihanguskan. Akibatnya, etnis Azeri berbondong-bondong meninggalkan Nagorno-Karabakh.

Hingga kini wilayah Nagorno-Karabakh dan sekitarnya diduduki oleh militan Armenia. Armenia melakukan berbagai upaya untuk menjadikan wilayah tersebut untuk menjadi bagian mereka. Setelah berhasil diduduki, mereka berusaha mengubah demografi dengan melakukan pemindahan penduduknya ke wilayah pendudukan Nagorno-Karabakh. Selain itu, Armenia juga mengeksploitasi sumber daya alam dan melakukan perusakan situs-situs sejarah Azerbaijan. Pendudukan itu tidak lantas menyebabkan Nagorno-Karabakh menjadi bagian dari Armenia, karena secara *de jure* pihak internasional tidak mengakui hal

itu.

Pihak internasional juga mengecam segala tindakan dalam usaha untuk menganeksasi Nagorno-Karabakh, termasuk Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) dengan resolusinya, walaupun Armenia sendiri tidak pernah mengaku pihaknya yang melakukan atas apa yang terjadi dalam tragedi tersebut. Awalnya Pemerintah Armenia menyangkal tuduhan tersebut dengan dalih apa yang dilakukan di Nagorno-Karabakh merupakan “perlawanan” (*resistance*) orang-orang Armenia sendiri di Nagorno-Karabakh, atau dari sukarelawan Armenia yang datang kesana, atas (tuduhan) tindakan diskriminatif yang dilakukan Azerbaijan terhadap mereka. Namun dalam kenyataannya tentara Armenia sangat terlibat didalamnya.

Resolusi-Resolusi Dewan Keamanan PBB pada 1993 pun menegaskan bahwa Nagorno-Karabakh berada dalam *status quo*, tetap menjadi bagian dalam Republik Azerbaijan, dan disebutkan bahwa Nagorno-Karabakh merupakan wilayah pendudukan. Majelis Umum PBB pada tahun 2008 menegaskan kembali dukungan kuatnya terhadap kedaulatan dan integritas wilayah Republik Azerbaijan di dalam batas-batas yang diakui secara internasional, menuntut mundurnya semua kekuatan Armenia dengan

segera, menyeluruh dan tanpa syarat dari semua wilayah Republik Azerbaijan yang diduduki. Namun hingga kini Nagorno-Karabakh tetap saja dalam kontrol tentara Azerbaijan, setelah beberapa perundingan belum berhasil membawa kembali wilayah itu dalam kontrol otoritas Republik Azerbaijan.

Sumber Bacaan:

- Anjaiah, Veeramalla, *Azerbaijan Seen From Indonesia*, 2010, Jakarta : Komunitas Baru.
- Goldstein, Joshua S. *International Relations*, 2010, New Jersey : Pearson
- Musayef, Tofiq F., *The Armenia-Azerbaijan Conflict*, 2008, Jurnal *Diplomatiya Alami* (Dunia Diplomasi).
- Kegley, Jr., Charles W. & Eugene R. Wittkopf (eds.), *The Global Agenda : Issues and Perspective*, 2001, New York : Mc Graw Hill
- Susanto, Dwi & Zainuddin Djafar (eds.), *Perubahan Politik di Negara-negara Eropa Timur*, 1990, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Varshney, Ashutosh, *Konflik Etnis dan Peran Masyarakat Sipil*, 2009, Jakarta : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama.



Meneladani Kesalihan Sarah dan Hajar

Oleh: Ummu Hisyam

Alumni Darus-Sunnah

Hari Raya Haji atau Idul Adha yang jatuh pada bulan Zulhijjah selalu identik dengan adanya kurban. Kurban sendiri merupakan ketetapan Allah yang disyari'atkan sejak zaman Nabi Ibrahim. Ketetapan tersebut dimulai ketika Nabi Ibrahim mendapat perintah untuk menyembelih anaknya, yakni Nabi Ismail, sebagai kurban. Keajaiban terjadi, ketika Nabi Ibrahim akan melaksanakan penyembelihan tersebut. Allah mengutus Malaikat dengan membawa domba sebagai ganti Nabi Ismail. Akhirnya, Nabi Ismail tidak jadi disembelih oleh ayahnya sendiri.

Apabila ditelusuri lebih jauh ke belakang, kisah yang melatarbelakangi syariat kurban tersebut tidak hanya berkaitan dengan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Akan tetapi, terdapat istri Nabi Ibrahim yakni Sarah dan Hajar. Selanjutnya, akan diungkapkan siapakah dua wanita salihah tersebut sehingga kita semua—khususnya para wanita—bisa meneladani keshalihannya.

Ibn Katsir dalam bukunya yang berjudul *al-Bidayah wa al-Nihayah* dan *Qashas al-Anbiya'* menyatakan bahwa Sarah adalah istri pertama Nabi Ibrahim yang dinikahinya sewaktu berada di

Syam. Sarah sendiri merupakan anak dari paman Nabi Ibrahim. Sarah sangat cantik, sehingga Nabi Ibrahim berkata: “Belum ada wanita cantik yang memiliki kecantikan seperti Hawa hingga saat ini selain Sarah”. Sarah adalah istri salihah yang menjaga kehormatan serta selalu taat terhadap Allah dan suaminya. Suatu hari, Sarah diajak hijrah oleh suaminya ke Mesir. Di Mesir mereka bertemu dengan raja zalim yang suka berfoya-foya dan merebut istri orang lain. Raja tersebut bernama ‘Umar bin ‘Amr al-Qais bin Mailun. Melihat kecantikan Sarah, raja tersebut bertanya kepada Nabi Ibrahim “Siapakah wanita yang bersamamu itu?”. Mengetahui kebiasaan raja tersebut yang suka merebut istri orang, maka Nabi Ibrahim menjawab: “Saudariku”. Sambil berbisik kepada istrinya: “Jangan kamu katakan bahwa kamu adalah istriku agar kamu selamat. Katakanlah kamu adalah saudariku. Demi Allah di bumi ini hanya kita berdua yang mukmin”. Ibnu Hajar dalam kitabnya *Fath al-Bari* mengatakan bahwa kebohongan Nabi Ibrahim tersebut adalah salah satu dari tiga kebohongan yang pernah dilakukannya. Namun, kebohongan tersebut bukanlah

kebohongan yang sebenarnya. Maksud Nabi Ibrahim adalah bahwa istrinya merupakan saudari seiman atau seagama.

Setiap kali raja zalim tersebut ingin mendekati Sarah, Sarah berdoa: *“Ya Allah, sesungguhnya aku beriman kepada-Mu dan Rasul-Mu, serta memelihara kehormatanku, maka janganlah Engkau biarkan orang kafir ini menguasaiku”*. Tiba-tiba raja tersebut merasa seperti tercekik dan menghentak-hentakkan kakinya seperti orang terkena ayun. Sarah pun berdoa lagi kepada Allah agar raja tersebut tidak mati. Sarah khawatir kalau raja tersebut sampai mati maka dia yang akan tertuduh. Raja itu pun sembuh. Namun, setiap kali dia ingin mendekati Sarah, maka dia akan kambuh seperti ayun. Akhirnya raja tersebut ketakutan dan berkata kepada pengawalanya: *“Demi Tuhan, wanita ini pasti setan yang dikirim kepadaku. Kembalikan ia kepada Ibrahim dan berilah ia seorang hamba sahaya”*. Hamba sahaya itu adalah Hajar. Sejak saat itulah Hajar menjadi budak dari Sarah. Setelah dari Mesir, Nabi Ibrahim kemudian berhijrah lagi menuju tanah Palestina.

Selama bertahun-tahun rumah tangga yang dibina Nabi Ibrahim dan Sarah berjalan dengan harmonis. Namun sayang sekali mereka belum juga mendapatkan keturunan. Usia yang sudah tidak lagi muda membuat Sarah mengambil keputusan untuk menghidaihkan

budaknya yakni Hajar kepada Nabi Ibrahim agar dipersunting sebagai istri dengan harapan agar Nabi Ibrahim mempunyai kesempatan untuk dapat memiliki keturunan lewat istri keduanya. Harapan tersebut kemudian dikabulkan oleh Allah. Saat Nabi Ibrahim berumur 86 tahun, akhirnya Hajar melahirkan seorang putra bernama Ismail.

Setelah kelahiran Ismail, ada rasa cemburu yang tidak dapat dikuasai Sarah. Dia tidak ingin melihat Hajar dan anaknya. Di saat yang sama, Nabi Ibrahim menerima perintah dari Allah untuk membawa Hajar dan anaknya menuju ke arah selatan. Setelah perjalanan yang panjang dari Palestina, akhirnya mereka sampai di sebuah lembah di tengah gurun gersang, tandus dan tak berpenghuni yang bernama *Faran* (sekarang menjadi Makkah). Nabi Ibrahim kemudian meninggalkan Hajar dan anaknya di sana dengan perbekalan yang seadanya. Ketika Nabi Ibrahim melangkah pergi, Hajar menyusulnya seraya bertanya: *“Wahai Ibrahim, ke mana engkau akan pergi? Apakah engkau akan meninggalkan kami di lembah yang tidak ada seorang manusia dan tidak ada sesuatu apapun?”*. Hajar terus-menerus menanyakan hal itu, dan Nabi Ibrahim tidak menoleh kepadanya. Tetapi ketika Hajar bertanya: *“Apakah Allah yang menyuruhmu melakukan ini?”*, maka Nabi Ibrahim menjawab: *“Iya”*. Hajar pun berucap: *“Kalau memang begitu, Dia tidak akan mengabaikan kami”*. Selanjutnya, Hajar kembali ke lembah tersebut.

Ibrahim terus berjalan menjauh hingga sampai di sebuah bukit yang lain, lalu beliau menghadap ke arah bukit dimana Hajar dan anaknya ditinggalkan sembari mengangkat kedua tangannya berdoa: *“Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami, (yang demikian itu) agar mereka mendirikan salat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka, dan berikanlah kepada mereka rizki dari buah-buahan sehingga mereka bersyukur”* (QS. Ibrahim: 37).

Banyak hal yang dapat diteladani dari kisah di atas. Salah satunya adalah tentang kepatuhan seorang wanita terhadap Allah dan suaminya. Patuh dan menghambakan diri kepada Allah adalah kewajiban bagi setiap insan. Terkhusus bagi seorang wanita yang statusnya sudah menjadi istri, setelah kepatuhannya terhadap Allah maka ia wajib patuh terhadap suaminya. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Ibn Majah, Rasulullah pernah bersabda: *“Seandainya aku (boleh) memerintahkan seseorang untuk bersujud kepada selain Allah, pastilah aku perintahkan wanita bersujud kepada suaminya”*. Dalam kisah di atas, kita bisa melihat bagaimana Sarah dan Hajar sangat patuh terhadap Ibrahim. Apa yang diperintahkan Ibrahim langsung mereka patuhi. Terlebih lagi jika apa yang diperintahkan Ibrahim dari Allah

SWT termasuk dalam kategori *لَا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةِ* maka patuh terhadap suami selagi tidak mengandung unsur maksiat kepada Allah adalah wajib dilaksanakan oleh seorang istri.

Keteladanan selanjutnya adalah tentang sabar dan tawakkal. Kesabaran Sarah bertahun-tahun yang tak kunjung dikaruniai keturunan dari rahimnya, sehingga ia rela menghadiahkan budaknya untuk dinikahi oleh suaminya tercinta. Di sisi lain terlihat kesabaran Hajar ditinggal oleh suaminya di lembah tandus bersama anaknya. Semua itu mereka jalani hanya untuk mengharap keridaan-Nya.

Tidak mudah bagi seorang wanita untuk bisa ‘membagi’ suaminya dengan wanita lain. Namun, Sarah berusaha sabar dan tegar untuk mengalahkan keegoisannya. Bahkan ia sendiri yang memilihkan calon istri untuk suaminya. Walaupun pada akhirnya muncul kecemburuan setelah istri yang dipilhkan untuk suaminya dikaruniai seorang anak dari rahimnya. Kecemburuan seperti ini sangatlah wajar jika muncul di hati Sarah. Kecemburuan tersebut ia olah sehingga tidak menjadi cemburu buta yang mengegelapkan hati dan akalunya. Ia hanya ingin menghilangkan kecemburuan tersebut dengan menghindari sumber kecemburuan tersebut yakni tidak melihat Hajar dan anaknya. Sering sekali bagi wanita yang tidak mampu menguasai kecemburuannya yang buta,

ia menghalalkan segala cara dengan menzalimi madunya/saingannya. Hal tersebut menyebabkan munculnya *ghibah* (menggunjing), *namimah* (menfitnah dan mengadu domba), atau menghasut dan menceritakan keburukannya. Kecemburuan yang seperti ini sudah melampaui batas dan mengarah kepada apa yang diharamkan oleh Allah SWT. Akhirnya, berkat kesabaran Sarah menahan rasa cemburunya untuk tidak berbuat dzalim pada Hajar dan anaknya, maka Allah memerintahkan Nabi Ibrahim untuk menjauhkan Hajar dan anaknya dari hadapan Sarah dengan hijrah ke luar Palestina menuju Yaman. Tidak hanya itu, bahkan nantinya Allah juga akhirnya menganugerahkan keturunan dari rahim Sarah dengan lahirnya Nabi Ishaq.

Begitupun dengan Hajar, ia sangat yakin bahwa kepatuhan terhadap suaminya tidak akan membuat Allah menyia-nyiaikan hidupnya. Ia selalu yakin dan tawakkal bahwa skenario Allah yang membuat dia harus tinggal sendirian di tengah gurun gersang pasti mengandung hikmah besar di dalamnya. Terbukti setelah itu, gurun gersang nan sepi tersebut lambat laun menjadi kota yang selalu diidam-idamkan oleh kaum muslimin dari segala penjuru dunia untuk diziarahi. Bahkan, Hajar dengan ketangguhannya, sifat pantang menyerah dan tak kenal putus asa saat berlari-lari kecil antara bukit *Shafa* dan *Marwah* untuk mencari air bagi Ismail akhirnya diabadikan menjadi

salah satu bagian dari manasik haji yakni *sa'i*. Dari sini, bisa kita bayangkan betapa luhur derajat Hajar di hadapan Allah SWT. Sifat-sifat yang ada dalam diri Hajar pula lah yang membuatnya wajar dikaruniai anak yang nantinya menjadi seorang nabi. Hajar dengan keimanannya yang kuat disiapkan Allah sebagai *al-madrasah al-ula* (madrasah/ pendidikan pertama) bagi Nabi Ismail. Nilai-nilai *keilahan* ia tanamkan dalam diri Nabi Ismail sejak kecil. Sehingga, ketika suatu saat ayahnya datang sembari memberitahukannya tentang perintah Allah untuk menyembelihnya, maka dengan keimanan yang kuat Ismail menerima perintah tersebut. Bahkan, Ismail lah yang menenangkan hati ayahnya yang sedih ketika akan melaksanakan perintah Allah tersebut, ia berkata: “*Wahai ayahku, laksanakanlah apa yang telah diperintahkan Allah kepadamu. Engkau akan mendapatiku insyaallah sebagai seorang yang sabar dan patuh kepada perintah*” (QS. al-Shaffat: 102).

Demikianlah kisah ibunda Sarah dan Hajar. Sejatinya, pelaksanaan Hari Raya Idul Adha/ Hari Raya Kurban di tahun ini menjadi momentum bagi kita—khususnya para wanita—untuk mengevaluasi diri masing-masing. Kisah teladan ibunda Sarah dan Hajar tersebut semoga dapat menjadi inspirasi dan motivasi bagi kita untuk menjadi pribadi yang ta'at, sabar, tegar dan tawakkal untuk mengharap *rida* Allah SWT. *Wallahu a'lam. ****

الفلسفة والدين

بإعلاء شهابي معتمد

طالبة الفصل السابع بمعهد دار السنة الدولي للعلوم الحديث



الارتباط بين الفلسفة والدين

لقد مضى القول عن الفلسفة ومدى اختلاف الفلسفة عن العلوم الجزئية من حيث أن موضوع الفلسفة كلي ونظرتها إلى الأمور نظرة كلية شاملة، في حين أن العلوم الجزئية موضوعاتها جزئية ومعالجتها لهذه الموضوعات تتم في حدود معينة. ولكن الأمر بين الفلسفة والدين هنا يختلف، فموضوع الدين هو بعينه موضوع الفلسفة فكلاهما مطلوبها كلي. فإذا كانت الفلسفة تهدف إلى «معرفة أصل الوجود وغايته ومعرفة سبيل السعادة الإنسانية في العاجل والأجل»، فكذلك موضوع الدين بمعناه الشامل للأصول والفروع. ويهدف الدين إلى «توضيح الطريق الذي يرى فيه سلامة البشرية في المعاش معا»، وكذلك الفلسفة تحاول ذلك أيضا.

وإذا كانت الفلسفة هي الأم التي تفرعت عنها سائر العلوم الجزئية، فإنها في ناحية أخرى قد شبت وترعرعت في حضن الدين. وكان بينهما ارتباط وثيق منذ القديم، حيث كان التفكير الفلسفي ممتزجا بالتفكير الديني. ولعبت الأساطير الدينية دورا هاما في التمهيد لنشأة التفكير الفلسفي، فالفلسفة هي بنت الدين وأم العلم من حيث أن الدين هو الذي مهد السبيل لها في حين أنها هي التي أنتجت العلم. وقد كان تطور الفلسفة أدى إلى استقلال الفلسفة عن الدين لكن هذا الاستقلال لم يكن استقلالا تاما، وليس من السهل التفرقة الحامسة بين الفيلسوف والمؤمن ووضع حدود فاصلة بينهما لأنهما في نفس الإنسان يمثل وحدة واحدة، وكلاهما سيؤثر من غير شك في الآخر إيجابا وسلبا.

وإذا كانت الفلسفة في العصور الحديثة قد استقلت عن كل سلطة دينية فليس يعني ذلك أنها كانت كذلك دائما أو أنها تخلصت تماما من كل مسحة دينية، فإن من يغوص في أعماق كل فلسفة يستطيع أن يتبين في النهاية ما فيها من عناصر دينية. وهذا ما تبينه أيضا المؤرخ الفرنسي أميل بوترو الذي لاحظ أن الفلسفة قد نشأت في جانب منها عن الدين، وإذا كانت الفلسفة تتميز بالاعتماد على العقل فإنه لا شك في أن المعتقد الديني للفيلسوف غالبا ما يتسلل إلى صميم تفكيره العقلي.

المنطق الفلسفي والمنطقي الديني

تعتمد المعرفة الفلسفية على العقل، فالعقل هو طريق الفيلسوف إلى معرفة

حقائق الأشياء. فالشرط الحاسم للتفلسف الحقيقي يتمثل في اعتراف المرء بأن هناك حقيقة واحدة مطلقة للبحث عنها مع الاقتناع الثابت بأنه يستطيع أن يعثر عليها. وأن يعمل على تحرير عقله وفكره من كل الأحكام الثابتة ومن كل الخيالات والأوهام، ومن كل المعارف التي لا تقوم على أساس سليم. فالعقل – كما يقول الإمام الغزالي – إذا تجرد عن غشاوة الوهم والخيال لا يمكن أن يغلط، بل يرى الأشياء على ما هي عليه.

وإذا كان منطلق الفيلسوف هو الإقرار بوجود حقيقة مطلقة فإن منطلق المؤمن بدين من الأديان هو أيضا الإيمان بوجود قوة روحية هي الله، لها سيطرة كاملة على هذا الوجود وهي خالقة الكون بما فيه. والطريق إلى المعارف الدينية هو الوحي الإلهي الذي يعطينا التفسير الشامل لمسائل الطبيعة والإنسان والعلة الأولى. وهنا لا يحتاج المرء إلى أن يؤكد ذهنه وفكره بل تأتي إليه المعارف جاهزة عن طريق الوحي.

فمنطلق الفيلسوف هو وجود حقيقة مطلقة، والمنطلق الديني هو الإيمان بوجود إله. والحقيقة التي يبحث عنها الفيلسوف هي في نهاية الأمر نفس ما يعبر عنه المؤمن بلفظ الإله. وإذا قلنا أن هناك تشابها بين المنطلق الفلسفي والمنطلق الديني فإن هناك من ناحية أخرى فرقا بين معرفة الفلسفية والمعرفة الدينية من حيث وسيلة هذه المعرفة، فهي العقل في الفلسفة والوحي في الدين.

أما الوحي الإلهي الموثوق بصحته فهو معصوم لا يجوز الخطاء وهو يعطينا الحقيقة كاملة ولكنها تظل محل الإيمان والاعتقاد بينما هي في الفلسفة محل المعرفة.

الدين يبحث على التفلسف

كانت غاية كل من الفلسفة والدين واحدة فالعقل الذي هو أداة الفلسفة هبة من الله للإنسان ليميز به ويسير مسترشدا بهديه، ومن ناحية أخرى فإن الوحي أيضا هبة من الله للإنسان لهداية وإرشاده في دنياه وأخراه.

إذا كان المصدر واحدا فلا يمكن أن يكون هناك تناقض ونزاع بينهما لأن مصدرهما من الله. ويصفه الإمام الغزالي بأنه نموذج من نور الله فكل من العقل والوحي يكمل الآخر، ولا يمكن وضع المسألة على أساس أن الإنسان في موقف الاختيار بين الدين والفلسفة.

فالإنسان في حاجة إليهما معا، والدين الصحيح لا يمنع العقل البشري من التفلسف ومن حقه في الفهم والتفكير في ملكوت الله، وإنما يدفعه إلى ذلك دفعا.

كانت الوظيفة التي خلق الله العقل من أجلها هي التأمل والتفكير فان تعطيل العقل عن أداء هذه الوظيفة يعتبر تعطيلًا للحكمة التي أرادها الله من خلق العقل. وقد قرر ابن رشد أن الشرع قد أوجب النظر بالعقل في الموجودات واعتبارها، وذلك أخذا من مثل قوله تعالى: فاعتبروا يا أولى الأبصار. والله أعلم.



The Tradition of Special Eid al-Adha in Various Countries

By: Rizqa Fathurrahmah

5th Semester, Student of Darus-Sunnah

Eid al Adha “Muslim Day of Sacrifice” is an Islamic festival to commemorate the Ibrahim’s willingness to obey Allah’s command for sacrificing his son-Ismail. Eid al Adha also called Eid al Kabir “The Great Eid” is one of two most important Islamic festivals. Eid al Adha comes annually on 10th of Zulhijjah-the last month of Hijry. The last three days, it is called *tasyrik day* “the days when muslims slaughter their *udhiya*; animal such as a goat, sheep, camel etc. and in these days they are forbidden to perform fasting”. It is special event for muslim in all over the World and they celebrate it in their countries and own ways or traditions.

Muslims sacrifice their animals by saying the name of Allah at the time of slaughtering. Afterward, the meat from the sacrifice of Eid al Adha is mostly given to others. A third of meat is eaten by family and relatives, a third is

given to friends, and the rest is donated to poor man. Those act symbolize our willingness to surrender on precious things merely to obey Allah’s command, and to build harmonic relationship among ones who are given the meat.

It is misunderstanding, when one claim that the purpose of sacrifice is to set free the muslim from sin which is symbolized by blood of animal washing the sin. Allah said: “*It is not their meat nor their blood that reaches Allah, it your piety reaches Him.*” (Q.S. al Hajj: 37). A true muslim is who submits his or herself completely to the Lord, and follows Allah’s command completely and obediently.

All muslims in some countries commemorate this event by their own ways and culture. There are some countries whose commemorations are different in tradition; the first is Saudi Arabia tradition, which

considers that Eid al Adha is the greatest moment. The government always distributes the frozen meat of sacrifice to needy Islamic countries, especially for around Africa, Center of Asia, and south Asia.

The second is Egypt tradition; which claims that Eid al Adha is the greatest moment. Egyptian has unique tradition; they slaughter the animals on street. Furthermore, they decorate the animals before slaughtering.

The third is Morocco tradition; Moroccans call Eid al Adha by *Eid al Kabir*. The government gives relief fund for poor family. Hence, almost all of families sacrifice the animal. Usually they “*kabab*” and eat together with “*the nana*”, a special Moroccan tea. They visit their relatives and friends in the afternoon. Those are the activities in first day. In the second day, they chop the meat and give to everybody who has the right on it. Next day, some of them arrange great agenda such as wedding party and custom party.

Next is Turkish’s unique tradition; Turkish delight (*lokum*), candy, and chocolate should be served in their houses during Eid al Adha. Two weeks before Eid al Adha, there are some lectures and seminars about Eid al Adha, the almost all of young Turkish collect donation for sacrifice. The prominent difference is when performing Eid al Adha prayer; men pray in the mosque, however women pray in their houses.

How is Eid al Adha celebrated in United States? Although muslims are minority in United States, but they can celebrate it. Their activities are centralized in the mosque during Eid al Adha celebration. Unfortunately, the slaughtering is not as much as other country.

The last is Indonesia tradition; which mostly has similar tradition to other Islamic countries. However, Indonesian consider that Eid al Fitri is greater than Eid al Adha. In the other hand, almost every mosque in Indonesia has animal to be sacrificed. The unique tradition that, people welcome Eid al Adha by walking around village and shouting Allah is almighty (*takbiran*).

Those are the celebration of Eid al Adha in various countries in the world; Egypt and Morocco as Islamic country in Africa. Saudi Arabia and South Asia. Turkey as European Islamic Country, Indonesia as the largest muslim country, and even United States as non-Islamic country. Generally, those countries represent some of Eid al Adha traditionally. Even though every country celebrate based on their culture, but they still put the Islamic values as the basic.

Eid al Adha has unique spiritual, religious, devotional, and educational meaning. It implants in the muslims’ heart the spirit of sharing and caring. It has the special rituals, ethics, and values that can change a Muslims’ affairs better, if properly observed. ***



Ketika Tawa Menjadi Makna

Oleh: Hilmy Firdausy*

“Salah satu kesan yang harus ditolak adalah bahwa para santri tidak senang dengan wayang. Sejak kecil saya dibesarkan dalam tradisi cerita-cerita wayang, dan sejak usia sepuluh tahun sudah menjadi penonton wayang kulit dan sesekali wayang orang. Ini diperkuat oleh kenyataan, bahwa *para muballigh di daerah berbahasa jawa selalu mempergunakan cerita dan tokoh-tokoh perwayangan sebagai rujukan, bahkan tekhnik berdalang juga digunakan dalam bertabligh/pengajian umum*. Sosok Kiai yang terkenal adalah Kiai Yasin Yusuf dari Blitar, yang sudah tiga puluhan tahun lamanya meragakan kemampuan menirukan dalang dalam beberapa episode dari lakon wayang yang berbeda-beda. Tentunya memang *tidak mungkin mengharapakan para muballigh untuk mengikuti pakem secara setia*, tetapi setidaknya-tidaknya pantulan budaya wayang telah merupakan salah satu unsur kehidupan kaum santri di Jawa.”

__ KH. Abdurrahman Wahid, 1988.

[cetak miring dari HF]

ISIS dan Sengketa Pilpres di Musim Tembakau

Syawal dan Zulhijjah tahun ini dapat dipastikan akan lebih ramai dari tahun-tahun sebelumnya. Banyaknya fenomena dan kejadian yang menyangkut baik itu problem kebangsaan Indonesia sampai dunia, diperkirakan akan menjadi obrolan hangat yang akan terus diperbincangkan hingga akhir 2014 nanti. Tentu saja hal

ini menjadi sangat lumrah. Apalagi bagi Indonesia, yang harus kita akui mayoritas masyarakatnya masih mengandalkan media sebagai poros wacana dan logika.

Katakanlah ada dua berita yang paling banyak menyedot perhatian massa hingga tulisan ini diterbitkan; pertama adalah fenomena *Islamic State of Irak-Suriah* (ISIS). Kedua adalah sengketa pilpres serta seluk beluk pembicaraan yang sampai

menjurus pada hakikat demokrasi.

Dua berita di atas menyebar dengan pemberitaan media yang begitu dahsyat. Masyarakat Indonesia dari semua kelas, semua kalangan, baik yang memiliki televisi atau tidak, baik yang masih SD sampai kakek-kakek tua, semuanya memperbincangkan berita tersebut. Para petani, sembari menyemprot tanaman tomatnya yang berbaris-baris tak mau kalah dengan para pengamat politik luar negeri di televisi-televisi, membicarakan dengan serius bentuk dan dampak fenomena ISIS yang mulai merambah otak anak muda Indonesia. Ini fakta, dan kalau mau jujur, menjadi pengalaman pribadi kami selama berada di kampung halaman. Di masa-masa tanam-panen tembakau seperti sekarang biasanya yang menjadi *tranding topic*-nya adalah fluktuasi harga tembakau baik dalam jaringan permainan harga tengkulak, gudang hingga pabrik, mulai digeser dan tak laku lagi semenjak para petani tembakau sibuk mendiskusikan ambisi politik dalam sengketa pilpres yang tak kunjung berakhir di negeri ini.

Dan yang paling ciamik, tradisi halal bihalal dan silaturahmi pun entah kenapa di hari raya tahun ini, menjadi sangat kental dan sarat dengan bau politik. Ketukpintu “Assalamualaikum..”, bersalaman dengan tuan rumah, saling meminta maaf, dipersilahkan duduk, perbincangan pun dimulai dengan “Bagaimana pilpres ini pak, kok gak beres-beres?” Bayangkan!

Fenomena politik yang begitu gencar diberitakan seakan-akan telah menjadi bongkahan logika yang teramat kuat, yang dengan seketika mengalahkan ingatan dan kesadaran si tuan rumah untuk terlebih dahulu mengatakan “Ayo kuenya dimakan! Maaf, gak punya apa-apa.” Akibatnya, sang tamu, tanpa mencicipi satu batang “astor” pun, dipaksa untuk berkoar-koar tentang politik terlebih dahulu. Sadis... Kalau ada ungkapan yang mengatakan politik itu kejam, pada konteks inilah ungkapan tersebut mendapatkan legitimasi kebenarannya secara normatif.

Media dan Lokalitas Obrolan: Di Mana Posisi Tokoh Masyarakat?

Sebagaimana yang telah kami tulis di atas, bahwa media dalam hal ini memegang peran penting sebagai ujung tombak dalam berita-memberitakan. Dengan begitu, otomatis ia juga menjadi ujung tombak dalam pembentukan pemahaman dan kesadaran yang benar dalam diri masyarakat. Jika media kemudian disalahgunakan, entah apa yang akan terjadi dengan kepala manusia. Masih ingat dua lagu Nasida Ria yang berjudul “Dunia Dalam Berita” dan “Wartawan Ratu Dunia” bukan?

Oleh karena itu perlu adanya wasilah yang menghubungkan antara pemberitaan media dan pemahaman masyarakat. Dari sini, tokoh masyarakat dan orang yang memiliki pemahaman berada di posisi yang paling vital. Karena secara tidak

langsung, mengkonsumsi berita dan wacana tanpa bekal pengetahuan yang memadai dapat menjerumuskan kepada hal-hal yang tidak diinginkan. ISIS misalnya, ketika diberitakan dan banyak diperbincangkan, bagi masyarakat yang belum memiliki pemahaman yang cukup, yang muncul kemudian bukanlah sikap antipati dan defensif, akan tetapi rasa penasaran yang begitu kuat hingga akhirnya mengakui bahwa ISIS itu baik setelah tahu bahwasanya dasar gerakannya adalah *jihad fi sabilillah*.

“Lokalitas obrolan”, begitu kalau kami boleh membahasakan, sangat diperlukan. Dan para tokoh agama, intelektual dan cendekiawan merupakan aktor utama demi suksesnya misi tersebut. Misi “Lokalitas obrolan” inilah nantinya yang akan bermain dalam level yang lebih massiv dan kultural, di samping nantinya juga akan didukung oleh peran pejabat pemerintahan dan politisi kenegaraan pada level konstitusi dan undang-undang yang bersifat struktural. Misi kultural inilah yang akan menjadi objek utama catatan kali ini.

Dan mari kita mulai dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan asumptif, “Apakah hal itu sudah teraplikasi secara utuh dan meluas?” dalam artian, jika masih banyak masyarakat terjatuh dalam kesalahpahaman dalam wacana dan berita yang disajikan media, tentu yang patut diulas adalah peran aktor-aktornya yang kami sebutkan di atas. Mengapa hal itu tidak terwujudkan secara baik? Apa yang kurang sehingga

misi kultural yang kami sebut “Lokalitas Obrolan” ini tidak berjalan dengan baik?

Berikut obrolannya...

Terlalu Serius, Kurang “Bercanda”

Perlu dicatat, kosakata “tawa”, “humoritas” dan “bercanda” yang kami gunakan di sini tidak dimaksudkan untuk maknanya secara universal. Akan tetapi, khusus dalam catatan ini, kosakata tersebut dipersempit untuk mewakili sebuah retorika atau cara berbahasa jamak yang lebih pribumi, yang lebih memasyarakat. Tidak terpaku pada satu aturan berbahasa yang tetap dan pasif seperti yang digambarkan Gus Dur dalam pembukaan tulisan ini.

Retorika semacam ini tentu tidak akan dapat diwujudkan jika seorang tokoh masyarakat dan intelektual hanya tinggal nyaman di menara gading saja. Diperlukan adanya hubungan yang kontinui yang melibatkan intelektual dengan masyarakatnya, baik itu dalam hubungan yang sarat akan kepentingan maupun tidak. Singkat kata, seorang tokoh harus mau turun dan hidup bersama masyarakatnya. Dengan begitu, bahasa rakyat akan dengan otomatis terbingkai dalam segenap cara pikir dan berbahasanya.

Hal ini yang dicontohkan oleh kiai-kiai kita dulu. Jadi tidak mengherankan ketika Hadratussyeikh Hasyim Asy’ari mengeluarkan traktat “Revolusi Jihad”, semua orang mengamini dan

mematuhinya dengan sepenuh hati. Seakan-akan kalimat beliau, bahasa yang beliau ucapkan adalah agama itu sendiri, yang melanggarnya merupakan sebuah dosa yang sangat besar.

Dalam bukunya yang terkenal “*The Religion of Jawa*” Clifford Geertz mengistilahkan peran tersebut sebagai *cultural broker* atau broker kebudayaan. Artinya dalam konteks kebudayaan, intelektual seperti kiai dan ustadz tak ubahnya filter yang kehadirannya menjadi saringan bagi segenap informasi, bentuk pembaharuan dan ideologi sebelum akhirnya menjadi konsumsi masyarakat. Tentu, retorika yang digunakan, bahasa yang digunakan haruslah bahasa alamasyarakatnya. Yakni dalam bahasa Gus Dur, cara berbahasa yang di dalamnya tersisip unsur kebudayaan yang menggambarkan kehidupan rakyat itu sendiri.

Pada akhirnya kita tidak akan khawatir akan dunia media dan wacana yang semakin bebas. Gempuran ideologi dan doktrin ISIS yang mengguncang NKRI, ketika para tokoh mampu memerankan lakon di atas dengan baik, hanya akan menjadi pungguk yang berusaha menggapai bulan. Bolehlah ramai dalam hal pemberitaan, tapi soal ideologi negara Islam, maaf, kami memiliki ideologi kami sendiri. Kurang

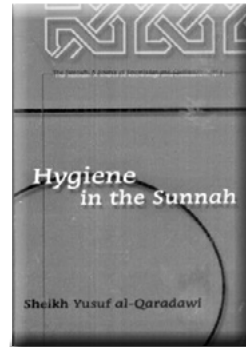
lebih begitu..

“Jangan terlalu serius! Sesekali harus tertawa, biar gak stress”, begitu kata sebagian kiai ketika memberikan pengajian. Kita lihat Mbah Wahab Chasbullah yang “sedikit nakal” ketika dengan “egois” menyatakan NU keluar dari Masyumi dan membentuk partai sendiri. Musuhnya, KH. Wahid Hasyim, Mbah Bisri Syansuri dan kiai-kiai lainnya. Tapi bagaimana hasilnya? NU keluar dari *chaos* yang dialaminya sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan mashlahat bagi para pengikutnya.

Kesimpulannya, segala informasi yang sampai dan diberitakan, baik yang berpretensi menggoyahkan ideologi atau tidak, akan dengan mudah tertepis jika para tokoh, kiai, cendekiawan memainkan perannya dengan baik. Kita tidak akan lagi khawatir misalnya jika para petani tembakau memperbincangkan ISIS meskipun mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup akan hal tersebut. Mengapa? Karena ISIS yang sampai kepada mereka, lewat bahasa para kiai, adalah ISIS sebagai gerakan yang patut dihindari. Bukan ISIS sebagai gerakan jihad yang harus diperjuangkan dan didukung.

Wallahu-l-musta’anu ‘ala ma tashifun...

Higienis ala Nabi SAW



Buku ini membahas berbagai sunnah, dengan cara menggali Hadis-Hadis Nabi SAW yang relevan dengan konsep higienis dan kesehatan, antara lain mengemukakan masalah kebersihan mulai dari tingkat individu sampai masyarakat, memberi petunjuk untuk menanggulangi pencemaran lingkungan, menetapkan beberapa aturan yang dapat membantu agar kaum muslim tetap sehat. Aturan-aturan ini antara lain: menganjurkan kaum muslim untuk melakukan olahraga dan mengajari anak-anak mereka seperti berenang dan memanah, larangan mengonsumsi alkohol dan barang terlarang, menganjurkan untuk berobat kepada dokter yang baik dan tidak mengambil jalan pintas dengan meminta pertolongan kepada dukun atau semisalnya.

Nabi SAW banyak memberikan informasi dan berbagai konsep yang sangat penting, secara relevan dengan kesehatan manusia, keamanannya dari penyakit, kemampuannya memberi dan mendapat (dalam kehidupan), dan bagaimana ia dapat melawan penyakit dan wabah yang mengancam kesehatannya.

Pengarang: Dr. Yusuf al-Qaradawi; **Judul Buku:** Yang Higienis dari Nabi SAW; **Judul Asli:** Hygiene in the Sunnah; **Penerbit:** El-Falah Kairo; **Tahun Terbit:** 1997 M; **Penerjemah:** Kundan Du'ali

Higienis, sebagai suatu aspek penting dalam kehidupan manusia, mendapat banyak perhatian dan kepedulian dari Nabi SAW. Misalnya soal makanan, menurut beliau makan bukan untuk kesenangan tetapi untuk bertahan hidup. Nabi SAW sangat memperhatikan kehygienisan seseorang. Beliau sangat menganjurkan kaum muslimin untuk mandi setiap hari, khususnya pada hari Jumat. Beliau bersabda mandi pada hari Jumat adalah wajib bagi setiap orang yang sudah balig.

Buku ini juga mengemukakan beberapa Hadis Nabi SAW. yang membahas berbagai masalah mulai dari kebersihan di tingkat individu. Salah satunya yang diriwayatkan oleh Ummul Mu'minin Aisyah RA, ia membeberkan tentang cara makan dan minum Nabi SAW, dengan berkata, “keluarga Muhammad SAW tidak pernah

dikenyangkan dengan roti-sejak beliau tiba di Madinah-selama tiga hari berturut-turut, sampai beliau meninggalkan mereka (Madinah)” (HR. Bukhari dan Muslim). Nabi SAW bersabda, “perabot paling buruk yang diisi oleh manusia adalah perutnya sendiri. Maka, cukuplah bagi anak Adam AS beberapa gigitan saja agar tetap kuat. Jika dia harus makan, maka biarkan perut itu terisi sepertiga oleh makanan, sepertiga oleh minuman, dan sepertiganya lagi untuk udara (bernafas)” (HR. Ahmad, Ibnu Majah, dan Hakim). Hadis ini merupakan landasan ketetapan medis masa kini. Diriwayatkan bahwa Ibnu Massuwayh, seorang dokter, ketika mendengar Hadis ini, dia berkata, “jika orang-orang mengikuti Hadis ini, maka mereka akan terbebas dari semua penyakit dan jauh dari rumah sakit, serta apotek-apotek (toko obat) akan tutup. Hal ini karena setiap penyakit itu berasal dari saluran pencernaan”. (Jami’ al-Ulum).

Nabi SAW juga menekankan pentingnya gerak, aktifitas regular dan olahraga, beliau menganjurkan setiap muslim untuk bekerja, tampil energik dan memulai harinya dari pagi-pagi sekali. Bahkan beliau memberikan iming-iming dengan berdoa, “Ya Allah, berkahilah saat-saat pagi sekali untuk umatku”.

Yang menarik dalam buku ini adalah Nabi SAW memberikan keutamaan tentang lapar. Bagaimana rasa lapar itu merintangangi perasaan ingin tidur dan

menjaga seseorang agar tetap terjaga. Bagaimana rasa lapar itu membuat seorang untuk melakukan ibadah tepat waktu, sementara berpuas-puas diri dengan makanan akan menghambat ketepatan untuk melakukan ibadah, karena kekenyangan membutuhkan waktu yang lama ketika proses makan.

Sampai saat ini, higienis banyak didengungkan oleh produsen makanan dan minuman, para dokter, aktifis kesehatan, dan pengamat, seakan menjadi cambuk bagi para konsumen untuk berlomba-lomba hidup dan mengonsumsi produk yang sesuai standarnya.

Dalam Islam, higienis bukanlah sekadar konsep, tapi justru merupakan syarat mutlak dan utama bagi pelaksanaan beberapa bentuk peribadatan, contohnya sebelum salat, orang harus wudhu dulu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kebersihan merupakan sebuah perbuatan ibadah dalam Islam.

Begitu besarnya perhatian Islam terhadap kesehatan, bahkan hal-hal yang baik dan wajib pun akan diberikan alternatifnya yang merupakan keringanan apabila yang utama itu pelaksanaannya dapat memicu terjangkitnya penyakit atau memperparah penyakit yang sudah ada, atau menghambat proses penyembuhan, atau memicu keadaan menjadi lebih parah. Contohnya dalam hal ini adalah, pemberian keringanan bersuci dengan tayamum sebagai

pengganti wudhu, atau salat sambil duduk atau berbaring, jika tidak kuat berdiri.

Buku ini juga menunjukkan betapa Nabi SAW sangat memperhatikan kesehatan psikologis seorang muslim. Islam tidak hanya berbicara tentang keimanan atau peribadatan, tetapi lebih jauh lagi. Islam membimbing manusia agar hidup sehat dan kuat, baik spiritual, moral, jasmani maupun rohani.

Buku ini juga mengemukakan beberapa contoh bagaimana tata krama orang saleh dari generasi ke generasi sebagai teladan perilaku Islam yang sempurna yang harus diikuti oleh kita (umat Islam). Nabi SAW bagi umat Islam adalah suri tauladan yang harus diikuti, dihormati yang mempunyai

pribadi, akhlak, dan perilaku yang mulia, datang dengan membawa pesan ilahiah dari Allah SWT. Pesan *ilahiah* yang disampaikan dalam buku ini mempunyai ciri khas, yaitu simultan (terus menerus), komprehensif, dan universal. Inti dari pesan ilahiah yang disampaikan dalam buku ini adalah memperbaiki dan meningkatkan baik aspek religious maupun aspek duniawi umat manusia.

Akhirnya, buku kecil ini diharapkan dapat kiranya dijadikan dasar hukum untuk praktek-praktek peribadatan kaum muslim sepanjang masa.

Sumber: 'Anotasi Buku-buku Keagamaan Kontemporer', Penerbit: Departemen Agama RI, 2007.

KAJIAN HADIS BULANAN

Bersama

PELAYAN HADIS INDONESIA

Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA

Kitab Pegangan:

Hadis Arbain Nawawi

Masjid Istiqlal Jakarta

(Aula Utama Lantai Dasar)

Setiap Ahad Kedua

Jam 08.00 - 10.00 WIB

Masjid Agung At-Tin

(Ruang Seminar Lantai Dasar)

Setiap Sabtu Pertama

Jam 07.30 - 09.00 WIB

Masjid Raya Pondok Indah

(Aula Lantai Utama)

Setiap Ahad Pertama

Jam 07.30 - 09.00 WIB



Kurban untuk Non-Muslim

Oleh: Dr. H. M. Shofin Sugito, MA
Wakil Direktur Darus-Sunnah



Idul Adha adalah hari istimewa umat Islam yang substansinya mengandung arti spiritual dan sosial. Pada hari itu, dengan hati khusyuk lisan-lisan mengumandangkan *tahmid* (pujian) dan *takbir* (mengagung-agungkan) terhadap kebesaran Allah Swt. Pada pagi harinya secara berbondong-bondong dilaksanakan shalat led berjamaah, yang diakhiri dengan mendengarkan nasehat-nasehat ulama untuk aktualisasi makna Idul Adha di masa kini. Selepas shalat led diperintahkan kepada umat Islam yang mampu untuk berkorban dan membagikan dagingnya kepada saudara, tetangga dan fakir miskin di sekitarnya. Yang demikian itu dimaksudkan, agar nilai spiritual penghambaan dan rasa syukur kepada Allah Swt termanifestasi secara nyata dan selalu aktual dalam wujud kesetiakawan sosial, yang pada puncaknya rahmat Idul Adha dapat dirasakan secara menyeluruh.

Sebagaimana firman Allah SWT:

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ

“Maka dirikanlah shalat Karena

Tuhanmu, dan berkorbanlah” (QS. al-Kautsar: 2)

Namun, untuk konteks Indonesia yang tingkat pluralitas masyarakatnya sangat tinggi, umat Islam dihadapkan pada soal ekspresi kesetiakawanan sosial terhadap tetangga ataupun handai tolan yang non muslim. Apakah dibolehkan bagi seorang muslim yang sedang berkorban untuk membagikan sebagian daging kurbannya kepada non muslim? Sebagai mahluk sosial yang indonesianis apakah bisa merasa nyaman; dimana orang-orang Islam asyik menikmati daging kurban yang dibagi-bagikan, lalu mensatunya dan menggulainya secara berjamaah, sementara tetangga non muslim hanya mendengar, melihat dan membau asapnya saja?

Dalam hal ini, seorang muslim yang dianugerahi kemampuan berkorban diperbolehkan membagikan sebagian daging kurbannya kepada kerabat, sahabat, tetangga ataupun handai tolan yang non muslim. Khususnya, ketika hal itu diniatkan untuk membangun kesetiakawanan sosial, sambung rasa

dan saling menghargai, maka urgensi membagikan daging kurban kepada non muslim tentu semakin besar sekali. Hukum boleh membagikan sebagian daging kurban kepada non muslim, bisa didasarkan pada hal-hal berikut:

Pertama, tidak ada dalil yang secara *sharih* (jelas) melarang seorang muslim membagikan daging kurban kepada non muslim. Sehingga, kebolehan membagikan daging kurban kepada non muslim dapat dimasukkan dalam keuniversalan firman Allah SWT:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil" (QS. al-Mumtahanah: 8)

Kedua, sebuah kisah riwayat Ibnu Umar RA:

إِنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ، رَأَى حُلَّةَ سَيِّئَاءٍ عِنْدَ بَابِ الْمَسْجِدِ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَوْ اشْتَرَيْتَ هَذِهِ فَلَبِسْتَهَا لِلنَّاسِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَلَلْوَفْدُ إِذَا قَدِمُوا عَلَيْكَ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّمَا يَلْبَسُ هَذِهِ مَنْ لَا خَلَقَ لَهُ فِي الْآخِرَةِ». ثُمَّ جَاءَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْهَا حُلَّةٌ، فَأَعْطَى عُمَرَ مِنْهَا حُلَّةً، فَقَالَ عُمَرُ: يَا

رَسُولَ اللَّهِ، كَسَوْتَنِيهَا، وَقَدْ قُلْتَ فِي حُلَّةِ عَطَارِدٍ مَا قُلْتَ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنِّي لَمْ أَكْسِكَهَا لِتَلْبَسَهَا». فَكَسَاهَا عُمَرُ أَخًا لَهُ مُشْرِكًا بِمَكَّةَ

Bahwasannya Umar Bin Khatab melihat selendang-sarung bergaris sutera yang dijual di pelataran Masjid, lalu ia berkata: "Wahai Rasulullah, jika saja engkau membeli ini, lalu engkau kenakan di hari jumat dan juga untuk menerima utusan jika mereka datang menemui". Rasulullah SAW menjawab: "Sesungguhnya yang memakai ini (selendang-sarung bergaris sutera) adalah orang yang tidak punya bagian kehormatan di akhirat kelak. Beberapa saat kemudian, Rasulullah SAW dibawakan beberapa kain bergaris-garis sutera dan memberikan satu diantaranya kepada Umar. Kemudian Umar berkata: Wahai Rasulullah, apakah engkau menyuruhku memakainya, padahal engkau telah mengatakan soal kain sutera pedagang 'Utharid sebagaimana yang lalu pernah engkau katakan. Rasulullah Saw menjawab: "Aku memberimu bukanlah dengan tujuan agar engkau memakainya". Lalu, Umar memberikan kain sutera itu kepada sepupunya (dari jalur Ibu) yang non muslim di Makkah. (HR. Muslim)

Imam Muhyiddin Yahya bin Syaraf An-Nawawi (w. 676 H) dalam bukunya *Al-Minhaj Syarah Shahih Muslim bin al-Hajjaj* mengulas hadis di atas seraya memetik pelajaran dari padanya (*istinbath*), bahwa seorang

**Umat Islam Indonesia
dibolehkan menghadihkan
sebagian daging kurban
kepada non muslim, sebagai
wujud ekspresi dari rasa
kesetiakawanan sosial dan saling
menghargai. Momen Idul Adha
ini bisa menjadi motor penggerak
kedamaian, persahabatan dan
persatuan di alam Indonesia yang
majemuk ini.**

muslim diperbolehkan memberikan hadiah kepada non Muslim, terlebih lagi kepada non muslim yang masih ada hubungan kerabat yang tentunya menjadi kewajiban untuk menyambung silaturahmi dengan berbuat baik.

Ketiga, dalam kitab *Al-Majmu'* Syarh al-Muhadzab, Imam Muhyiddin Yahya bin Syaraf An-Nawawi (w. 676 H) meriwayatkan bahwa Imam Al-Hasan al-Bashri, Imam Abu Hanifah (w. 150 H) dan Imam Abu Tsaur membolehkan dihadapkannya sebagian daging kurban kepada Non Muslim. Sedangkan menurut madzhab Syafi'i yang dianutnya sendiri beliau menyatakan:

وَلَمْ أَرَ لِأَصْحَابِنَا كَلَامًا فِيهِ، وَمُقْتَضَى الْمَذْهَبِ
أَنَّهُ يَجُوزُ إِطْعَامُهُمْ مِنْ ضَحِيَّةِ التَّطَوُّعِ دُونَ
الْوَاجِبَةِ

Saya tidak mendapati bahasan detail soal ini dari ulama madzhab Syafi'i,

namun inti dari kehendak madzhab Syafi'i adalah boleh memberi non muslim sebagian daging kurban tathawwu' (yang hanya bernilai anjuran), bukan dari daging kurban yang bernilai Wajib (ada unsur nadzarnya).

Pendapat ini juga dipegang oleh pengikut madzhab Hanbali, sebagaimana dijelaskan oleh Imam Manshur bin Yunus al-Buhuthi al-Hanbali (w. 1051 H) dalam bukunya *Kasyaful Qina' 'an Matni al-Qina'*:

وَيَجُوزُ الْإِهْدَاءُ مِنْهَا أَيُّ الْأَضْحِيَّةِ لِكَاْفِرٍ إِنْ
كَانَتْ تَطَوُّعًا

Dibolehkan menghadihkan sebagian daging kurban kepada orang non muslim, bila nilai kurbanannya masih dalam kategori thatowwu' (dianjurkan) yakni tidak ada unsur nadzarnya.

Berdasarkan argumen di atas, umat Islam Indonesia dibolehkan menghadihkan sebagian daging kurban kepada non muslim, sebagai wujud ekspresi dari rasa kesetiakawanan sosial dan saling menghargai. Momen Idul Adha ini bisa menjadi motor penggerak kedamaian, persahabatan dan persatuan di alam Indonesia yang majemuk ini. Terlebih lagi, menyebarkan kasih sayang, saling menghargai dan sambung rasa dalam kebaikan mempunyai nilai ketakwaan yang tinggi di hadapan Allah Swt, dan hanya dengan ketakwaan ini seorang hamba yang beriman mencapai ridho-Nya. Sebagaimana firman Allah Swt:

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ
التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ كَذَلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ
عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ

“Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS. al-Hajj: 37).

Walaupun demikian, tidak juga dipungkiri bahwa ada pendapat lain yang berbeda dalam hal ini, di mana sebagian umat Islam mengikutinya. Dan, sudah seharusnya hal itu dihormati dan dihargai. Semoga kurban-kurban yang diniatkan ikhlas karena Allah Swt dan teraplikasi dalam ketakwaan yang bisa dirasakan sebagai rahmat dan kebahagiaan untuk semua, dapat dijadikan pegangan dan sandaran kelak untuk menghadap Allah Swt pada Yaumul Hisab (hari penghitungan amal) kelak. Wallahu a'lam bisshawab. ***



Penasihat dan Presiden Darul Uloom New York,
Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA, dan Sheikh Michael Olivery

PEMBANGUNAN DARUL ULOOM ISLAMIC UNIVERSITY New York, USA

memerlukan dana US 6,2 juta = Rp. 75 Miliar
Salurkan Infaq Anda ke Bank Sinarmas Syariah
KCP Cik Ditiro Menteng Jakarta
a/n. Ali Mustafa Yaqub
No. Rek. 9900-118349

Haji Pengabdian Setan

Oleh: Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA

Direktur Darus-Sunnah



Bulan haji telah tiba. Para jamaah haji Indonesia akan segera berangkat ke tanah suci dan pulang kembali ke tanah air. Bila mereka ditanya, apakah Anda ingin kembali lagi ke Makkah? Hampir seluruhnya menjawab ingin. Dan hanya segelintir yang menjawab, “Saya ingin beribadah haji sekali saja, seperti Nabi SAW.”

Jawaban itu menunjukkan antusiasme umat Islam Indonesia untuk beribadah haji, sekaligus menunjukkan nilai positif. Karena beribadah haji berkali-kali dianggap sebagai barometer ketakwaan dan ketebalan kantong. Tapi dari kacamata agama, itu tidak selamanya positif.

Kendati ibadah haji telah ada sejak masa Nabi Ibrahim, namun bagi umat Islam, ia baru diwajibkan pada tahun 6 H. Walau begitu, Nabi SAW dan para sahabat belum dapat

menjalankan ibadah haji, karena saat itu Makkah masih dikuasai kaum musyrik. Setelah Nabi SAW menguasai Makkah (*Fath Makkah*) pada 12 Ramadhan 8 H, sejak itu beliau berkesempatan beribadah haji.

Tapi Nabi SAW tidak beribadah haji pada 8 H itu. Juga tidak pada 9 H. Pada 10 H, Nabi SAW baru menjalankan ibadah haji. Tiga bulan kemudian Nabi SAW wafat. Karenanya, ibadah haji beliau disebut *haji wida'* (haji perpisahan). Itu artinya, Nabi SAW berkesempatan beribadah haji tiga kali, namun beliau menjalaninya hanya sekali. Nabi SAW juga berkesempatan beribadah umrah ribuan kali, namun beliau hanya melakukan umrah sunnah tiga kali dan umrah wajib bersama haji sekali. Mengapa beliau hanya beribadah haji sekali, padahal berkesempatan tiga kali? Mengapa beliau hanya beribadah

umrah sunnah tiga kali, padahal berkesempatan ribuan kali?

Sekiranya haji dan atau umrah berkali-kali itu afdhal, tentu Nabi SAW lebih dahulu mengerjakannya, karena salah satu peran Nabi SAW adalah memberi *uswah* (teladan) bagi umatnya. Selama tiga kali Ramadhan, Nabi SAW juga tidak pernah mondar-mandir menggiring jamaah umrah dari Madinah ke Makkah.

Dalam Islam, ada dua kategori ibadah; *ibadah qashirah* (ibadah individual) yang manfaatnya hanya dirasakan pelakunya dan *ibadah muta'addiyah* (ibadah sosial) yang manfaatnya dirasakan pelakunya dan orang lain. Ibadah haji dan umrah termasuk *ibadah qashirah*. Karenanya, ketika pada saat bersamaan terdapat *ibadah qashirah* dan *muta'addiyah*, Nabi SAW tidak mengerjakan *ibadah qashirah*, melainkan memilih *ibadah muta'addiyah*.

Menyantuni anak yatim, misalnya termasuk *ibadah muta'addiyah*. Penyantunnya dijanjikan surga oleh Nabi SAW, dan kelak hidup berdampingan dengan beliau. Sementara untuk haji mabrur, Nabi SAW hanya menjanjikan surga, tanpa janji berdampingan bersama beliau. Ini merupakan bukti bahwa ibadah sosial itu lebih utama ketimbang ibadah individual.

Di Madinah banyak 'mahasiswa' belajar pada Nabi SAW. Mereka tinggal di *shuffah* Masjid Nabawi dan berjumlah ratusan. Mereka yang disebut *ahl al-*

shuffah itu, adalah mahasiswa Nabi SAW yang tidak memiliki apa-apa kecuali dirinya sendiri, seperti Abu Hurairah. Bersama para sahabat, Nabi SAW menanggung makan mereka. *Ibadah muta'addiyah* seperti ini yang diteladankan beliau, bukan pergi haji berkali-kali atau menggiring jamaah umrah tiap bulan. Karenanya, para ulama dari kalangan Tabiin seperti Muhammad bin Sirrin, Ibrahim al-Nakha'i, dan Malik bin Anas berpendapat, beribadah umrah setahun dua kali hukumnya makruh (tidak disukai), karena Nabi SAW dan ulama salaf tidak pernah melakukannya.

Dalam Hadis qudsi riwayat Imam Muslim ditegaskan, Allah dapat ditemui di sisi orang sakit, orang kelaparan, orang kehausan, dan orang menderita. Nabi SAW tidak menyatakan Allah dapat ditemui di sisi Ka'bah. Jadi, Allah berada di sisi orang lemah dan menderita. Dengan kata lain, Allah dapat ditemui melalui ibadah sosial, bukan ibadah individual. Kaidah fikih menyebutkan, *al-muta'addiyah afdhol min al-qashirah* (ibadah sosial lebih utama daripada ibadah individual).

Jumlah jamaah haji Indonesia yang tiap tahun di atas dua ratus ribu, sekilas menggembirakan. Namun bila ditelaah lebih jauh, kenyataan itu justru memprihatinkan, karena sebagian dari jumlah itu sudah beribadah haji berkali-kali. Boleh jadi kepergian mereka yang berkali-kali itu bukan lagi sunnah, melainkan makruh, bahkan haram.

Ketika banyak anak yatim terlanter, puluhan ribu orang menjadi tuna wisma akibat bencana alam, banyak balita busung lapar, banyak rumah Allah roboh, banyak orang terkena pemutusan hubungan kerja, banyak orang makan nasi aking, dan banyak rumah yatim dan bangunan pesantren terbengkalai, lalu kita pergi haji kedua atau ketiga kalinya, maka kita patut bertanya pada diri sendiri, apakah haji kita itu karena melaksanakan perintah Allah?

Ayat manakah yang menyuruh kita melaksanakan ibadah haji berkali-kali, sementara kewajiban agama masih segudang di depan kita? Apakah haji kita itu mengikuti Nabi SAW? Kapankah Nabi SAW memberi teladan atau perintah seperti itu? Atau sejatinya kita mengikuti bisikan setan melalui hawa nafsu, agar di mata orang awam kita disebut orang luhur di sisi Allah? Apabila motivasi ini yang mendorong kita, maka berarti kita beribadah haji bukan karena Allah, melainkan karena menuruti perintah setan.

Dan sayangnya, masih banyak orang yang beranggapan, setan hanya menyuruh kita berbuat kejahatan atau setan tidak pernah menyuruh melakukan perbuatan yang lahiriahnya ibadah. Mereka tidak tahu, bahwa sahabat Abu Hurairah pernah disuruh setan untuk membaca ayat kursi setiap malam. Mereka juga tidak tahu, bahwa ibadah yang dimotivasi oleh rayuan setan bukan lagi menjadi ibadah, melainkan maksiat.

Mereka juga tidak tahu, bahwa jam terbang Iblis dalam menggoda manusia sudah sangat lama, sehingga ia tahu betul apa kesukaan manusia. Iblis tidak akan menyuruh orang yang suka beribadah untuk minum khamr, tapi Iblis menyuruhnya, antara lain, untuk beribadah haji berkali-kali. Dan ketika manusia beribadah haji karena mengikuti rayuan Iblis melalui bisikan hawa nafsunya, maka pada saat itu tipologi haji pengabdian setan telah melekat pada dirinya. ***

(Sumber: Buku 'Haji Pengabdian Setan')

Selamat Hari Raya

IDUL ADHA

1435 H

GERAKAN WAKAF!!!

Dalam rangka
mengembangkan
BANGUNAN
yang memerlukan
total biaya
± Rp. 15 Miliar,
Yayasan Wakaf
Darus-Sunnah
mengajak anda
untuk wakaf
bangunan



Salurkan wakaf, infak dan zakat anda melalui:
Yayasan Wakaf Darus-Sunnah
Bank Muamalat Kas UIN Ciputat Jakarta
No. Rek. 390.000.2641

DARUS-SUNNAH
INTERNATIONAL INSTITUTE FOR HADITH SCIENCES



Membangun Karakter Jamaah Menuju Ridha Allah Swt & Cinta Rasulullah Saw



**PAKET UMRAH
BINTANG5
USD 2.500**

KAFILAH
SOLAHUDDIN

PT. KAFILAH SOLAHUDDIN

PAKET UMRAH :

- UMRAH CORPORATE
- UMRAH REGULER
- UMRAH KELUARGA
- UMRAH LIBURAN
- UMRAH PLUS

Alamat: Jl. H. Yahya No. 23 Rt. 014 / 010 Bidaracina, Jakarta Timur 13330, Telp/Fax: (021) 8591 4931 - (021) 8591432
Jl. Gondangdia Kecil No. 17 Jakarta Pusat, Telp/Fax: (021) 3190 3035 - (021) 3190 8730
Email : kafilahsolahuddin@yahoo.com